



SASTRA LISAN NGADHA DI BAJAWA

rektorat
gayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

899.262

FIR
S

SASTRA LISAN NGADHA DI BAJAWA

H A D I A H

PUSAT PEMBIAYAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



SASTRA LISAN NGADHA DI BAJAWA

**Firmina Angelanai
Watu Yohanes Vianey
Fransiskus Sanda
Alex A. Kabelen**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999**

ISBN 979 459 988 3

Penyunting Naskah
Dra. Tri Saptarini

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Ibrahim Abubakar
Tukiyar, Hartatik, Samijati, dan Warku (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899 262 2

SAS Sastra Lisan Ngadha di Bajawa/Firmina Angelanai dkk.--
s Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999.

ISBN 979 459 988 3

1. Cerita Rakyat Ngadha
2. Kesusastraan Ngadha
3. Kesusastraan Nusa Tenggara

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia yang mencakupi masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing perlu diupayakan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Pembinaan bahasa nasional dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di semua aras kehidupan. Pengembangannya ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai sarana komunikasi nasional maupun sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, seiring dengan tuntutan zaman.

Langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain, melalui serangkaian kegiatan penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Pembinaannya dilakukan melalui kegiatan pasyarakat bahasa Indonesia yang baik dan benar, peningkatan apresiasi sastra, serta penyebarluasan berbagai buku acuan, pedoman, dan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan lainnya.

Sejak tahun 1974 kegiatan penelitian bahasa dan sastra, sebagaimana disebutkan di atas, berada di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang secara operasional dikelola oleh: masing-masing satu proyek dan bagian proyek yang berkedudukan di DKI Jakarta dan dua puluh bagian proyek daerah. Kedua puluh bagian proyek daerah itu berkedudukan di ibu kota propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Utara, (3) Sumatera Barat, (4) Riau, (5) Lampung, (6) Sumatera Selatan, (7) Jawa Barat, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta, (9) Jawa Tengah, (10) Jawa Timur, (11) Kalimantan Selatan, (12) Kalimantan Barat, (13) Kalimantan

Tengah, (14) Sulawesi Utara, (15) Sulawesi Selatan, (16) Sulawesi Tengah, (17) Maluku, (18) Bali, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya.

Buku yang diberi tajuk *Sastra Lisan Ngadha di Bajawa* ini adalah salah satu hasil kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur tahun 1995/1996. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. Threes Y. Kumanireng, Pemimpin Bagian Proyek, dan staf.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada tim peneliti, yaitu (1) Sdr. Firmina Angelanai, (2) Sdr. Watu Yohanes Vianey, (3) Sdr. Fransiskus Sanda, dan (4) Sdr. Alex A. Kabelan.

Akhirnya, kami berharap agar dalam upaya memperkuat jatidiri bangsa pada umumnya serta meningkatkan wawasan budaya masyarakat di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan pada khususnya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran.

Jakarta, Februari 1999

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Sastra lisan Ngadha mempunyai potensi yang cukup besar untuk menjadi salah satu aset budaya Nusantara karena memiliki nilai-nilai kehidupan luhur dan *adiluhung*, baik bagi pembinaan masyarakat pendukungnya maupun masyarakat pada umumnya.

Untuk dapat mewujudkan maksud di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyajikan teks sastra lisan Ngadha dari seluruh wilayah penyebarannya dan untuk semua jenisnya. Penelitian ini dilakukan oleh tim yang didanai Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta tahun anggaran 1995/1996.

Pada kesempatan ini, tim peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tim peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya. Namun, tim peneliti juga menyadari bahwa hasil penelitian ini masih kurang sempurna. Karena itu, saran-saran yang bersifat memperbaiki dan melengkapi penelitian ini sangat diharapkan dari pihak pembaca demi penyempurnaannya.

Ucapan terima kasih yang sebenar-benarnya kami sampaikan juga kepada:

1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di wilayah kerjanya;
2. Dekan FKIP Undana selaku kontraktor proyek penelitian ini yang telah memberikan kesempatan kepada tim peneliti untuk melakukan penelitian ini pada tahun anggaran 1995/1996;
3. Bapak Hendrikus Nai, ayah kandung peneliti dan juga Primus Inter pares suku Ngadha di Bajawa;
4. Bapak Fransiskus Dhosa, Penilik Kebudayaan Kecamatan Golewa

atas informasi yang diberikan baik yang menyangkut data penelitian ini maupun informasi tentang para narasumber, sehingga tim peneliti memperoleh kemudahan untuk memperoleh data dari narasumber yang lain:

5. Para narasumber yang telah memberikan data, baik secara lisan maupun yang dikutip peneliti dari tulisan-tulisannya, seperti Drs. Lukas Lege, Bapak Dominikus Soro, Bapak Y. Tua Demu, Bapak Yohanes Wawo, Bapak Hendrikus Tay, Ibu Rufina Tay Ngoa, dan Ibu Maria Ytu, serta sejumlah narasumber pendamping lainnya;
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga kebaikan budi dan jasa baik semua pihak mendapat berkah yang berlimpah dari Tuhan Yang Mahakuasa. Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berguna bagi pembinaan dan pengembangan sastra lisan Ngadha pada khususnya dan penambahan khasanah sastra lisan Nusantara pada umumnya.

Kupang, Desember 1995

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Kerangka Acuan Teori	4
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	5
1.4.1 Metode Penelitian	5
1.4.2 Teknik Penelitian	5
1.5 Sumber Data	7
BAB II CIRI-CIRI EKSTRINSIK	9
2.1 Persebaran	9
2.2. Situasi Pemakaian	12
2.2.1 Penutur	12
2.2.2 Cara Penuturan dan Situasi Penuturan	14
2.2.3 Kesempatan Penuturan	15
2.2.4 Proses Pemerolehan	18
2.3 Fungsi	19
2.3.1 Fungsi Religius	19
2.3.2 Fungsi Pendidikan	25
2.3.3 Fungsi Sosial	28

BAB III	JENIS DAN CIRI-CIRI INTRINSIK	34
	3.1 <i>Su'i Uwi</i>	34
	3.2 <i>Nange</i>	42
	3.3 <i>Pata Dela</i>	45
	3.3.1 <i>Pata Dela Po Pera</i> atau Petunjuk Praktis	45
	3.3.2 <i>Pata Dela Ka Buku Meze</i>	50
	3.3.2.1 <i>Pata Dela Perjamuan Agung Tere Lengi</i>	50
	3.3.2.2 <i>Pata Dela Perjamuan Agung Todo Kabu Keri</i>	53
	3.3.2.3 <i>Pata Dela Perjamuan Agung Raju Nhadhu</i>	56
	3.3.2.4 <i>Pata Dela Perjamuan Agung Dhuga Bhaga</i>	58
	3.3.3 <i>Pata Dela Sake</i>	65
	3.3.4 <i>Pata Dela Niu Azi</i>	67
	3.4 <i>Neke</i>	67
BAB IV	TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN	72
	4.1 <i>Su'i Uwi</i>	72
	4.2 <i>Nange</i>	96
	4.3 <i>Pata Dela</i>	97
BAB V	PENUTUP	215
	5.1 KESIMPULAN	215
	5.2 SARAN	216
DAFTAR PUSTAKA		217

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra lisan Ngadha adalah salah satu sastra daerah yang hidup di antara ribuan sastra daerah yang lain di kepulauan Indonesia. Sastra lisan Ngadha hidup dan tersebar ditengah-tengah etnik Ngadhia, yang mendiami sebagian wilayah di Daerah Tingkat II Ngada, yang berbatasan dengan Kecamatan Nagekeo di sebelah timur, Kecamatan Riung di sebelah barat, dan Kecamatan Aesesa di sebelah utara. Etnik ini mendiami wilayah Kecamatan Golewa, Kecamatan Aimere, Kecamatan Bajawa, dan Kecamatan Ngada Bawa di Bajawa. Berdasarkan data statistik tahun 1993, jumlah penduduk etnis ini adalah 85.218 orang. Dari jumlah tersebut, tidak semuanya memiliki kemampuan bertutur sastra.

Sastra lisan Ngadha memiliki fungsi ganda. Ada yang berfungsi sebagai hiburan, ada pula yang berfungsi hikmat nasihat, dan keramat, karena mengandung nilai luhur yang diturunkan leluhur masyarakat penduduk-ungnya. Masyarakat Ngadha, terutama yang berasal dari generasi tua, tidak sekedar mengagumi keindahan sastra lisannya, tetapi lebihjauh dari itu, mereka juga menghayati dengan perasaan penuh hormat dan patuh.

Sastra lisan Ngadha memiliki keunikan. Letak keunikannya tidak hanya pada bentuk dan isinya, tetapi juga pada cara penyampaiannya, penggunaannya, dan terlebih penyebarannya. Sastra lisan Ngadha tidak

dituturkan pada segala situasi. Ada jenis yang boleh dituturkan pada suasana ritual, seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Keritualan juga biasa ditemukan dalam upacara seperti pendirian rumah adat, pemilihan dan pengangkatan kepala suku, dan upacara sumpah adat. Pada situasi seperti di atas, sastra lisan hanya dapat dituturkan oleh para kepala suku atau ketua adat.

Dewasa ini, menurut pengingatan peneliti, dinamika perkembangannya dapat dikatakan lesu karena hanya tersebar pada kalangan tertentu, yaitu generasi tua yang keberadaannya sangat terbatas. Kelesuan ini juga disebabkan oleh transformasi nilai gereja Katolik di daerah ini. Beberapa unsur pendukung upacara adat yang dianggap menyalahi moral dan norma gereja, diimbau untuk dikurangi, dan unsur-unsur yang dianggap bersinggungan nilainya diharapkan agar disejajarkan dengan tingkah laku umat yang bergereja.

Berdasarkan kenyataan seperti di atas, sastra lisan Ngadha perlu diteliti dan dilestarikan keasliannya. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan mendokumentasikan semua jenis sastra lisan yang masih hidup atau yang kehidupannya sangat bergantung pada penutur yang masih hidup.

Sejauh informasi yang diperoleh, penelitian terhadap sastra lisan Ngadha atau terhadap bahan-bahan yang berkaitan dengan sastra lisan tersebut, masih sangat kurang. Penelitian yang berkaitan dengan bahan-bahan sastra lisan Ngadha pernah dilakukan oleh Djawanai dengan judul *A Study of Ngadha Text Tradition* (1980), yang merupakan sebuah disertasi linguistik. Dalam disertasi tersebut, Djawanai menyoroti bahasa dan sastra dalam Nange (cerita). Ada pula berbagai penelitian yang dilakukan oleh seorang etnolog berkebangsaan Jerman tentang Ngadha, yaitu Paul Arndt, SVD, karya terakhirnya menyangkut struktur masyarakat Ngadha dari segala aspek dalam bukunya yang berjudul *Die Gessellschaftliche Verhältnisse der Ngadhaj* (1954). Dalam penelitian itu, Arndt mengulas seluruh kehidupan sosial dan budaya masyarakat Ngadha, dengan tidak menitikberatkan perhatian pada unsur sastra lisan.

Penelitian lainnya adalah yang berkenaan dengan salah satu bentuk sastra lisan Ngadha, yaitu Pata Delaj, yang dilakukan oleh Watu Yohanes Vianey, yang berjudul: "Manusia Dalam Filsafat Pata Dela"

(1986). Melalui penelitian hermeneutik, Watu memperlihatkan bahwa Pata Dela bukan hanya merupakan puisi lisan orang Ngadha yang mempunyai pandangan filosofis tentang siapakah manusia, tetapi Pata Dela adalah filsafat orang Ngadha, yaitu tentang manusia dalam penjelasan puisi lisan.

Penelitian yang dilakukan ini tentu berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan terdahulu. Penelitian ini berusaha merekam (mencatat) berbagai bahan kesastraan dalam berbagai jenis, baik berupa cerita, puisi maupun bahan-bahan lainnya yang berkaitan dengan kesastraan. Bahan-bahan yang dikumpulkan berupa data yang ada pada waktu sekarang, yang niempunya kemungkinan berbeda dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan pembinaan, pelestarian, dan pengembangan sastra lisan Ngadhia serta kesusastraan Nusantara umumnya. Penelitian ini, di samping mendokumentasikan bahan-bahan sastra lisan Ngadha, juga berfungsi meningkatkan daya apresiasi sastra pada masyarakat Ngadha khususnya dan rakyat pecinta sastra Indonesia pada umumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengajaran sastra untuk murid-murid sekolah pada semua tingkat, terutama di Daerah tingkat 11 Ngada. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka pintu bagi peneliti-peneliti lain yang berminat terhadap kesusastraan khususnya dan kebudayaan Ngadha pada umumnya. Pengembangan terhadap hasil penelitian ini sangat diharapkan dari para pakar sastra.

1.1.2 Masalah

Sastra lisan Ngadha adalah sastra yang hidup dan tersebar dalam bentuk yang tidak tertulis dalam masyarakat pemakai bahasa Ngadha. Dengan demikian, masalah utama penelitian ini adalah penyajian teks sastra lisan Ngadha. Masalah khusus yang ditekankan adalah pengumpulan dan penggolongan teks sastra lisan berdasarkan jenisnya. Aspek ini diberi porsi yang lebih banyak mengingat penelitian yang bertujuan mendokumentasikan seluruh jenis dan bentuk sastra lisan Ngadha belum pernah dilakukan. Di samping itu, dilakukan pula pemerian terhadap ciri-

ciri ekstrinsik dan ciri-ciri intrinsik untuk memperoleh gambaran makna yang terkandung dalam sastra lisan Ngadha.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan karya sastra lisan Ngadha, mendokumentasikannya dalam bentuk teks, dan mengalih-bahasakannya ke dalam bahasa Indonesia tulis. Dalam penyajian teks, diatur sedemikian rupa yaitu golongan berdasarkan jenis atau genrenya. Di samping itu, dilakukan pemerian terhadap ciri ekstrinsik dan ciri-ciri intrinsik sastra lisan Ngadha. Pemerian ini bertujuan untuk memberikan gambaran informasi lengkap tentang bahan-bahan sastra lisan yang dikumpulkan.

1.3 Kerangka Acuan Teori

Penelitian ini berpedoman pada Panduan Penelitian Sastra Lisan/ Daerah oleh Hutomo, yaitu suatu bahan penataran yang dipra-karsai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Tugu, Bogor tahun 1983. Dalam panduan itu disoroti bahwa yang dinamakan sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup hasil ekspresi warga suatu kebudayaan yang disebarkan secara turun-temurun dan secara lisan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1983:2). Sastra lisan dibedakan atas dua, yakni (1) disebarluaskan secara lisan dengan murni menggunakan bahasa, dan (2) disebarluaskan secara lisan, dan diiringi alat-alat seni lain, misalnya dengan gong dan gendang (Hutomo, 1983:9).

Seni tradisional pada umumnya merupakan seni campuran. Pemisahan satu unsur dari unsur lainnya mengakibatkan unsur yang dipisahkan itu akan kehilangan fungsinya. Oleh karena itu, analisis terhadap unsur-unsur yang dipisahkan itu perlu dikaitkan kembali ke dalam konteks. Berdasarkan hal itu, pengumpulan data dalam penelitian ini diusahakan dalam konteks kehidupan sastra lisan yang ada dan yang sebenarnya.

Analisis ciri ekstrinsik mengacu pada teori sosiologi sastra. Teori ini menyatakan bahwa sastra adalah lembaga sosial, sastra menampilkan gambaran kehidupan dari kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1984:1).

Kajian secara sosiologis sangat relevan karena sastra adalah milik masyarakat yang bersifat komunal sebagai cerminan sistem sosio-kultural (Damono, 1984:4). Analisis sosiologis membicarakan hubungan timbal-balik antara susastra, sastrawan, dan masyarakat. Dengan demikian, karya sastra tidak dapat dipahami bila dipisahkan dari lingkungan kebudayaan atau peradaban yang menghasilkannya (Damono, 1984:4).

Pemerian ciri-ciri intrisik didasarkan pada teori struktural yang dikembangkan oleh Teeuw dalam (1984). Teeuw berpendapat bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan objektif yang menekankan bahwa karya sastra merupakan objek yang otonom. Oleh karena itu, untuk mendapat analisis yang objektif hendaknya memberlakukan karya itu sebagai objek sasaran tanpa melibatkan faktor lain di luar karya sastra itu sendiri. Di samping itu, digunakan juga teori struktural menurut Rene Wellek dan Austin Waren (1993).

Teori-teori tersebut memiliki relevansi yang dapat diterapkan untuk menganalisis dan memerikan struktur atau ciri-ciri intrinsik dan ekstrinsik sastra lisan Ngadha. Adapun ciri ekstrinsiknya, sastra lisan Ngadha memiliki keterkaitan yang sangat padu dengan sosiokultural masyarakat Ngadha. Sedangkan dari ciri intrinsiknya, sastra lisan Ngadha memiliki keteraturan struktur yang sangat memungkinkan untuk digolongkan berdasarkan jenisnya.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah data yang ada pada waktu sekarang. Hasil pengumpulan itu didokumentasikan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Data tersebut dianalisis berdasarkan ciri ekstrinsik dan ciri intrinsik, untuk memperoleh pemerian jenisnya secara jelas.

1.4.2 Teknik Penelitian

1.4.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut.

1) Perekaman

Untuk memperoleh bahan-bahan susastra lisan Ngadha, peneliti berusaha mendatangi tempat-tempat yang sedang mengadakan upacara adat. Peneliti merekam semua tuturan susastra lisan Ngadha sehingga keaslian suasana penuturan tetap terpelihara. Tahap ini dilakukan dengan menggunakan *tape recorder*.

Bahan-bahan yang tidak diperoleh dalam upacara adat dicari melalui simulasi. Teknik ini dilakukan dengan mendatangi pemerintah setempat untuk mengumpulkan para pemuka adat dan tokoh masyarakat, guna mengadakan simulasi seperlunya.

2) Wawancara

Setiap perekaman (untuk memperoleh kebenarannya), diikuti wawancara dengan penutur dari atau orang lain yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas dalam bidang sastra lisan Ngadha. Cara ini ditempuh untuk memperoleh informasi tentang cara penuturan, proses pemerolehan, serta cara penyebarluasannya. Panduan wawancara disusun secara sederhana dalam bentuk instrumen penelitian agar mempermudah pemahaman.

3) Pengamatan

Peneliti juga melakukan pengamatan dalam pengumpulan data. Cara ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai cara penuturan (sikap), situasi penuturan, serta sikap pendengarnya.

1.4.2.2 Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

1) Pengalihaksaraan dan Pengalihbahasaan

Hasil perekaman dialihaksarakan ke dalam aksara Latin. Pengarsipan data disertai dengan nama penutur, status sosial penutur, dan informasi lainnya. Begitu pula identitas perekam dan pengalihaksaraannya.

Bahan-bahan sastra lisan yang telah diarsipkan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia tulis. Pengalihbahasaan ini tidak dilakukan secara harfiah, tetapi sebebaskan perlu demi menjaga keutuhan keindahannya.

2) Pemerian Ciri Ekstrinsik

Pemerian ciri ekstrinsik tidak dilakukan untuk setiap judul, melainkan dirampatkan secara keseluruhan. Walaupun demikian, peneliti tetap berusaha memerikan ciri ekstrinsik yang unik yang dijumpai dalam proses pemerian.

Perampatan ciri ekstrinsik meliputi (1) ciri penutur, (2) cara penuturan, (3) proses pemerolehan, situasi penuturan, sikap pendengar, serta fungsi sastra lisan Ngadha yang dilakukan berdasarkan jenisnya masing-masing.

3) Penjenisan dan Pemerian Ciri Instrinsik

Penjelasan didasarkan pada ciri intrinsik dan ekstrinsik sastra lisan Ngadha. Karya sastra yang bercorak cerita dideskripsikan, antara lain, tentang perwatakan, struktur sintaksis naratif, latar, dan gayanya. Bahan-bahan yang bercorak bukan cerita dideskripsikan berdasarkan lapis lahir, lapis bunyi, dan lapis arti.

1.5 Sumber Data

Sastra lisan Ngadha menyebar di wilayah Kecamatan Golewa, Kecamatan Aimere, Kecamatan Ngada Bawa, dan Kecamatan Bajawa, yang semuanya menggunakan bahasa daerah Ngadha dengan dialeknya masing-masing. Dengan demikian, sumber data penelitian ini adalah seluruh sastra lisan yang tersebar dan dituturkan dalam bahasa Ngadha dan merupakan milik masyarakat.

Pemilihan Bajawa seperti pada judul penelitian ini adalah untuk membatasi pengambilan dan penganalisisan data yang berupa nange (cerita), yang berbentuk legenda. Hal ini dilakukan mengingat penyebaran sastra lisan Ngadha mencakup wilayah yang sangat luas dan legenda tentang suatu tempat atau orang sangat erat kaitannya dengan tempat asalnya. Oleh karena itu, data yang berupa legenda, dibatasi pada

legenda yang berada di Bajawa dan dituturkan oleh narasumber dari wilayah ini. Sedangkan data untuk unsur-unsur lainnya diambil dari seluruh wilayah penyebarannya.

1.5.1 Narasumber

Narasumber penelitian ini adalah penutur asli bahasa Ngadha yang mengetahui secara pasti apa dari bagaimana sastra lisan Ngadha, yaitu para tokoh adat dan pemuka masyarakat dari seluruh wilayah penelitian sastra lisan Ngadha. Narasumber yang dipilih adalah yang memiliki kemampuan serta wawasan yang luas tentang sastra lisan dari perkembangan adat-istiadat Ngadha, serta tidak cacat fisik dan psikis.

1.5.2 Bahan yang Diteliti

Peneliti mengumpulkan bahan tutur lisan yang bernilai sastra dengan mempertimbangkan waktu dari dana yang tersedia.

BAB II

CIRI EKSTRINSIK

2.1 Persebaran

Sastra lisan Ngadha adalah milik masyarakat etnik Ngadha yang tersebar di empat kecamatan di Kabupaten Ngadha, yaitu (1) Kecamatan Golewa, (2) Kecamatan Aimere, (3) Kecamatan Ngadha Bawa, dan (4) Kecamatan Bajawa. Sastra lisan Ngadha hidup dan tersebar dalam bahasa daerah Ngadha dengan masing-masing dialek dari empat kecamatan tersebut. Namun demikian, perbedaan dialek tidak mempengaruhi pemahaman makna yang didengar dari penutur sastra lisan.

Sastra lisan Ngadha didominasi oleh *Pata Dela*, yaitu salah satu bentuk tradisi lisan Ngadha yang terdiri atas beberapa bentuk. Ada yang berbentuk puisi sederhana, peribahasa atau pepatah, dan ada pula kata mutiara. *Pata Dela* ini selalu hadir dalam penuturan sastra lisan, baik penuturan cerita dalam suasana santai, sampai pada penuturan yang bersifat sakral seperti pada upacara sumpah adat dan *Su'i Uwi* pada upacara *Reba*.

Persebaran sastra lisan Ngadha diperkuat pula oleh kewajiban untuk melaksanakan upacara *Reba* oleh setiap suku, yaitu pada setiap awal tahun atau tahun baru suku Ngadha. Dalam upacara itu, seorang kepala suku atau ketua adat akan bercerita tentang kisah perjalanan leluhur etnik Ngadha, yaitu dari suatu tempat yang tidak diketahui sampai di tanah Ngadha. Kemudian setelah tiba di tanah Ngadha, kepala suku akan bercerita tentang leluhur mereka yang berpindah dari suatu tempat ke

tempat yang lain, dan beranak-pinak sampai pada asal-usul masing-masing suku yang dalam bahasa daerahnya disebut *woe*.

Kisah ini disampaikan oleh seorang ketua adat atau kepala suku dengan irama tertentu. Dalam kisah itu disampaikan pula nasehat bijaksana atau *Pata Dela* yang merupakan amanat dari para leluhur bagi seluruh keturunannya. Amanat tersebut selalu disampaikan atau dituturkan dalam untaian kata-kata dan kalimat yang sangat puitis dan bernakna sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan pada tahun yang baru. Sebelum penuturan kisah perjalanan, yang selalu dilakukan pada malam terakhir atau pada puncak acara, upacara Reba biasanya diawali dengan acara yang bersifat hiburan, seperti tarian-tarian dalam berbagai bentuk. Dan bermacam-macam bentuk tarian, ada pula tarian yang dilakukan sambil bernyanyi, berbalasan pantun yang dilakukan kelompok muda-mudi. Jenis tarian ini sarat dengan unsur sastra lisan yang erotis dalam bentuk *Neke*, yang isinya saling menggoda dan mengeritik antara kelompok pria dan kelompok wanita.

Di samping itu, masyarakat etnik Ngadha juga memiliki tradisi membangun dan memperbaiki rumah adat atau *ùSa'o Adhaj* dalam berbagai jenisnya sebagai tempat tinggal suatu suku atau *ùIwoeij* tertentu di Ngadha. Rumah yang setelah sekian tahun ditempati harus diperbaiki. Tiang-tiangnya harus diganti dengan yang baru, begitu pula dengan atapnya. Dalam upacara ini, unsur sastra lisan, yakni *Pata Dela* yang berisi nasehat tentang bagaimana membuat dan menempatkan bagian-bagian rumah, dan bagaimana seharusnya hidup berkeluarga, kembali dituturkan. Demikian pula jenis sastra lisan lainnya seperti *ùIsa Ngazaj* atau pernyataan jati diri serta keberadaan suatu suku yang rnengadakan perbaikan rumah adat tersebut. *Sa Ngaza* ini kaya dengan kata-kata yang puitis dan permainan bunyi dengan rima tertentu. Demikian pula dalam upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian, sastra lisan selalu dituturkan.

Hal tersebut di atas diutarakan dengan maksud memberikan gambaran bahwa persebaran sastra lisan Ngadha, masih cukup potensial di kalangan pendukungnya.

Pesatnya perkembangan gereja Katolik di daerah ini pun ternyata tidak menghambat persebaran sastra lisan dari generasi ke generasi.

Bahkan, gereja Katolik memberikan dukungan dalam pelestarian unsur-unsur adat dan budaya Ngadha yang banyak bersinggungan dengan norma-norma gereja. Penyebaran agama Katolik tidak secara langsung menghapus tradisi masyarakat, melainkan tradisi tersebut dimanfaatkan untuk perkembangan gereja Katolik. Akan tetapi, hal-hal yang bersifat penyembahan berhalala seperti animisme dan dinamisme, yang dianggap bertentangan dengan norma-norma dan dogma gereja Katolik, dikurangi dan ada yang dihapus.

Di samping hal-hal yang memperkuat persebaran tradisi lisan Ngadha tersebut di atas, ada pula hal-hal yang menghambat persebarannya. Hal ini terjadi di daerah perkotaan, yaitu di wilayah Kecamatan Ngada Bawa. Wilayah ini banyak didiami oleh kaum pendatang. Para pendatang bekerja sebagai pegawai, pedagang, pengusaha, karyawan, atau petani. Suku pendatang ini berasal dari suku-suku lain yang berada di Kabupaten Ngadha, atau pun dari daerah lain, seperti suku Bugis, Padang, Jawa, dan Cina yang tidak menunjukkan kesamaan bahasa maupun budaya dengan penduduk asli etnik Ngadha. Di samping itu, penduduk asli yang bermukim di wilayah perkotaan ini pada umumnya adalah para pegawai pemerintah, pedagang, pengusaha, dan karyawan yang tidak lagi mempunyai kesempatan atau pun menyempatkan diri mendengarkan penuturan sastra lisan dalam upacara Reba dan upacara-upacara adat lainnya.

Penyusutan persebaran sastra lisan Ngadha juga terjadi akibat proses perkawinan. Perkawinan campur antara penduduk etnik Ngadha dengan etnik non-Ngadha mengakibatkan terlebarnya dua tradisi yang berbeda. Dengan demikian, akan mempengaruhi persebaran sastra yang ada. Jika mereka menetap di Ngadha, kemungkinan hilangnya tradisi mendengarkan penuturan sastra lisan masih dapat dihindari. Akan tetapi, jika mereka tidak lagi menetap di wilayah Ngadha, kemungkinan akan kehilangan tradisi mendengarkan penuturan sastra lisan itu dapat saja terjadi. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi persebaran sastra lisan Ngadha.

Walaupun demikian keadaannya, persebaran sastra lisan Ngadha tidak menjadi semakin parah, akibat adanya anjuran dan dukungan dari Pemerintah Daerah setempat dalam membentuk dan mendirikan sanggar-

sanggar budaya dan ditambah dengan permintaan kepada para kepala suku dan tokoh masyarakat Ngadha untuk menghimpun semua cerita dan ungkapan-ungkapan tradisional yang bersentuhan nilainya dengan Pancasila dan butir-butir P-4, pesan-pesan keluarga berencana, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.

2.2 Situasi Pemakaian

2.2.1 Penutur

Penutur sastra lisan Ngadha pada saat ini masih didominasi oleh kaum tua, baik yang menjabat sebagai kepala suku atau ketua adat, maupun kaum tua dari kalangan masyarakat biasa yang mengetahui dan berapresiasi secara pasti, keberadaan sastra lisan Ngadha. Hal ini terbukti dari penuturan sastra lisan pada upacara Reba, yang hanya dilakukan oleh kepala suku atau orang tua yang pantas menuturkannya, dari ikatan suku tersebut.

Penuturan unsur sastra lisan lainnya seperti cerita rakyat, peribahasa, kata-kata mutiara, dan sebagainya, dapat dilakukan oleh siapa saja yang mampu dan mau melaksanakannya, serta menge-tahuinya secara pasti. Hal ini terjadi karena dalain tradisi bersastra pada masyarakat Ngadha, terutama pada penuturan cerita rakyat, dikenal istilah tau nange atau numu nange yang artinya membuat ceritra atau menceritakan kembali. Hal ini menciptakan iklim yang kondusif bagi pelestarian cerita rakyat karena, setiap orang yang pernah mendengarkan penuturan suatu ceritra dapat menceritakan kembali apa yang didengarnya, yaitu berdasarkan kemampuan pemilihan kata dan kalimat, dan perangkannya menjadi sebuah cerita yang indah, dan tetap dapat dinikmati sebagaimana sebuah cipta sastra.

Berkurangnya kesempatan bertutur sastra lisan mengakibatkan berkurang pula penutur-penutur muda pada masa kini. Di samping itu, penuturan sastra lisan pada upacara Reba hanya dilakukan setahun sekali. Pada upacara ini antara lain duriwayatkan kisah perjalanan leluhur. Penuturan kisah perjalanan ini penuh dengan unsur sastra lisan yang berupa ungkapan dan amanat yang sangat hikmat dan penuh bijaksana, tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan sampai tuntas untuk memperoleh hasil yang berlimpah; bagaimana memilih dan menyimpan

bibit tanaman yang baru, bagaimana membina dan menciptakan hubungan baik dengan sanak keluarga atau siapa pun, yang semuanya bermuara pada terwujudnya tatanan kehidupan manusia yang utuh dalam hidup bermasyarakat yang damai, sejahtera pada tahun yang baru.

Hal yang menguntungkan dari usaha pelestarian sastra lisan Ngadha adalah unsur bahasa. Setiap tuturan sastra lisan Ngadha, bahasa Ngadha merupakan media satu-satunya, walaupun terdiri atas beberapa dialek. Setiap unsur sastra lisan, baik yang berupa ceritra maupun noncerita, diyakini sebagai milik bersama seluruh masyarakat Ngadha. Oleh karena itu, jika sebuah suku ketiadaan seorang penutur atau ketua adat yang mampu menuturkan sastra lisan, warga suku tertentu bisa mendengarkan penuturan sastra lisan dari penutur yang berasal dari suku lain. Hal semacam ini sering terjadi, seperti pada upacara *reba*, upacara kelahiran, perkawinan, maupun kematian. Suatu suku yang karena satu dan lain hal, tidak bisa melaksanakan upacara adat *reba* misalnya, dapat mengikutinya pada suku lain yang menyelenggarakan upacara adat sebab rangkaian acara dan amanat-amanat kehidupan yang dituturkan pada upacara ini berlaku umum untuk setiap warga etnik Ngadha.

Hal tersebut di atas sebenarnya sangat menguntungkan bagi tumbuh subur dan lestari sastra lisan Ngadha. Akan tetapi, hal tersebut justru tidak dimanfaatkan dengan berbagai alasan sehingga penutur sastra lisan Ngadha semakin hari semakin berkurang keberadaannya. Terbentuknya sanggar-sanggar budaya dewasa ini merangsang kaum muda untuk terlibat di dalamnya. Namun, masih terbatas pada pelestarian nyanyian dan tarian-tarian rakyat. Unsur-unsur sastra lisan lainnya belum mendapat kesempatan untuk dilestarikan.

Dalam melakukan penelitian ini, tim peneliti berhasil menemui orang-orang yang dengan sadar mau mengangkat beberapa unsur sastra lisan, seperti cerita rakyat dan ungkapan-ungkapan tradisional yang dikumpulkan dalam bentuk tulisan. Namun, belum seluruhnya dapat dikumpulkan karena kurangnya waktu dan jauhnya jarak antara kampung yang satu dengan yang lainnya, untuk dapat bertemu dengan penutur yang masih hidup. Walaupun apa yang telah dilakukan itu masih dalam bentuk yang sangat sederhana dan jumlahnya sangat terbatas, hal itu sangat menguntungkan bagi usaha pelestarian sastra lisan Ngadha.

2.2.2 Cara Penuturan dan Situasi Penuturan

Cara penuturan dan situasi penuturan sastra lisan Ngadha sangat bergantung pada jenis sastra lisan yang akan dituturkan. Ada sastra lisan yang dituturkan pada suasana sakral dan khusus, seperti pada upacara *Su'i Uwi* dalam rangkaian upacara *reba* dan ada pula sastra lisan yang dituturkan pada suasana santai yang diiringi irama tertentu, seperti pada sastra *neke*. Di samping itu, ada pula sastra lisan yang hanya dituturkan pada upacara tertentu, seperti pembuatan *Sa'o Adha* atau rumah adat dan pendirian Ngadhu atau Tiang Korban.

Penuturan dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan disesuaikan dengan jenis dan tujuan penuturan. Pelaksanaan yang paling banyak digunakan adalah dalam bentuk duduk melingkar dan mengelilingi sang penutur. Cara yang lain adalah dalam bentuk tarian dengan gerakan sederhana sambil mengaitkan jari-jari tangan dan membentuk lingkaran.

Persyaratan umum yang harus disiapkan dalam penuturan sastra lisan Ngadhajuga bergantung pada jenis upacara yang akan dilaksanakan. Jika upacara itu dilaksanakan pada Ngadhu atau Tiang Korban di tengah kampung, syarat utamanya adalah hewan korban. Persyaratan lainnya adalah tuak dan sirih pinang. Persyaratan yang khusus lainnya adalah yang dipakai pada upacara *Su'i Uwi*. Pada malam penuturan kisah perjalanan leluhur, sang penutur akan duduk bersila di atas *Penaatau* tempat yang tinggi sebagai pelataran inti rumah adat. Dihadapannya terdapat sebuah nyiru yang berisi sejenis ubi rambat yang disebut *Uwi*, yang besar dan berbentuk sayap burung rajawali. Sebuah *Sau* atau pedang yang panjang, yang berbentuk khusus, akan dipakai sebagai alat pengupas ubi, disilangkan di atas ubi tersebut. Sebuah tempurung yang berisi air dan sebuah tabung dari buah kestela yang dikeringkan, dan disebut *Kobho*, yang berisi bibit tanaman juga terletak di situ. Sang penutur akan memulai penuturan kisah, perjalanan itu dengan bait pertama, yang berisi peringatan agar upacara *reba* harus selalu dilaksanakan setahun sekali, sebagaimana yang telah diajarkan oleh para leluhur. Bait pertama ini juga berisi pujian tentang keagungan *Uwi* yang merupakan makanan para leluhur dalam melakukan perjalanan mengarungi samudra dan menerobosi hutan belantara sampai ke tanah Ngadha. Setelah selesai menuturkan bait pertama, sang penutur mengumpas ubi itu sampai bersih

dengan menggunakan *sau* atau pedang panjang dengan arah pedang ke depan. Seluruh warga suku duduk di depannya, dan mendengarkan kisah perjalanan tersebut dengan penuh hikmat. Setelah selesai menuturkan bait pertama, kisah perja-lanan dimulai, dan pada setiap bait tertentu, sang penutur berhenti untuk mengiris ubi tersebut. Kisah dilanjutkan kembali, sang penutur sambil mengiris ubi, dan seterusnya sampai selesai penuturan kisah perjalanan itu. Setelah penuturan kisah, selesai ubi lalu direbus dan dibagikan kepada semua yang hadir untuk dimakan. Acara dilanjutkan dengan makan nasi, daging dan minum tuak bersama-sama.

Reba ini biasanya diadakan selama dua sampai tiga malam dan malam ketiga merupakan puncak acara. Pada malam-malam permulaan, biasanya diadakan pula upacara sakral yang lain, dengan penyembelihan hewan korban dan dilakukan sesuai tujuan masing-masing, seperti upacara untuk menyelesaikan masalah perkawinan. Oleh karena itu, upacara *reba* sering dikatakan pula sebagai pesta perkawinan, pesta saling berkunjung kaum kerabat, yang pada saat itu segala dendam dan amarah diperdamaikan.

Keseluruhan upacara itu ditutup dengan upacara *Su'i Uwi*, yang menandakan bahwa kehidupan baru di tahun yang baru yang penuh damai dijalani. Anggota suku yang datang dari tempat jauh, kembali ke tempatnya bekerja dan pada tahun berikutnya jika tidak ada aral melintang, mereka dapat berkumpul kembali untuk merayakan pesta *reba*.

Sikap penyimak dalam penuturan sastra lisan Ngadha biasanya mendengarkan dengan penuh hikmat, dalam upacara *Su'i Uwi* dan peiigucapan sumpah adat dilakukan. Penyimak dalam acara berbahasa pantun, yang merupakan acara saling mengejek antara sekelompok pemuda dan pemudi biasanya hanya tertawa karena ejekan-ejekan tersebut sering menggelitik perasaan pendengarnya, yang menciptakan suasana riuh rendah dalam keramaian pesta *reba* itu.

2.2.3 Kesempatan Penuturan

Sastra lisan Ngadha terutaiia *pata dela* atau kata-kata bijaksana yang dituturkan para kepala suku, orang tua, yang merupakan warisan leluhur etnik, Ngadha, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan

dan adat-istiadat masyarakat Ngadha dari dulu sampai sekarang. Penuturan *pata dela* masih selalu hadir dalam pesta-pesta kelahiran dan perkawinan.

Dulu, ketika seorang anak lahir, apabila anak tersebut adalah anak sulung, harus ada upacara khusus untuk menyambut kedatangan bayi tersebut, dan disebut *lawi azi*. Pada upacara ini serangkaian upacara dilakukan dengan sejumlah persyaratan tertentu. Pada pelaksanaan upacara itu biasanya orang tua akan mengucapkan *ba'u* atau doa yang penuh harapan akan kesehatan dan keselamatan anak itu selama masa pertumbuhan sampai pada masa dewasa nanti. Doa itu sendiri di-tuturkan dalam kata-kata dan kalimat yang sangat puitis. Pada masa kini upacara seperti itu sudah jarang dilakukan. Bahkan, tidak pernah lagi dilakukan. Walaupun masih ada yang melakukan, persyaratannya tidak lagi selengkap dulu, seperti adanya keharusan pengadaan tebu dan pisang dalam jumlah dan jenis tertentu, yang diyakini orang Ngadha sebagai lambang kesuburan. Masih tetap ada pemotongan babi. Namun, doa yang didasarkan, tidak lagi berbunyi seperti pada masa lampau, melainkan doa yang sesuai dengan ajaran gereja Katolik.

Dalam upacara perkawinan, sastra lisan yang dituturkan adalah yang berkaitan dengan nasihat-nasihat tentang bagaimana menjadi isteri yang baik dan suami yang bijaksana, dan bagaimana membina hubungan baik dengan para tetangga, maupun cara mendidik dan membesarkan anak-anak. Sedangkan rangkaian upacara sejak pemi-nangan sampai pernikahan yang biasa dilakukan pada masa lampau, kini tidak lagi dilakukan. Upacara yang masih akan terus dilakukan adalah upacara *zeza*, yaitu upacara yang dilakukan oleh pihak pengantin wanita sebagai 'tanda diterimanya pengantin pria dalam rumah dan keluarga wanita tersebut. Menjelang acara makan dalam upacara ini, seorang ketua adat atau kepala suku dari pihak wanita akan mengucapkan doa kepada para leluhur, sebagai ungkapan penerimaan pengantin pria, dengan rangkaian kalimat yang sangat puitis.

Hal yang sama pun terjadi pada upacara kematian, terutama apabila kematian itu merupakan kematian yang mendadak, seperti kecelakaan atau dalam suatu operasi yang dilakukan oleh para medis. Kematian niendadak itu disebut *uGoloj*, yang harus disilih dengan suatu upacara

yang khusus, agar hal 'yang sama tidak terjadi lagi bagi keluarga itu dan seluruh keturunannya. Ungkapan permohonan yang disampaikan oleh seorang *Mosa Laki* atau ketua adat pada upacara itu, sangat puitis. Namun, yang dalam penelitian ini, tim peneliti tidak berhasil memperoleh ungkapan tersebut, karena dinilai sangat sakral oleh penuturnya.

Kesempatan penuturan sastra lisan Ngadha sangat produktif pada pesta *reba* atau pesta Tahun Baru bagi masyarakat Ngadha sebab pesta tersebut berlangsung dalam suasana yang sangat meriah dan sangat menyenangkan. Setiap rumah dalam kampung tersebut berusaha untuk meramaikan pesta tersebut dengan hal-hal yang bersifat tradisi. Tidak ada satu pun acara hiburan yang bersifat modern, yang masuk dalam pesta ini. Pemuda dan pemudi memilih tempat yang leluasa di pelataran kampung dan saling berbalas pantun atau terlibat dalam tarian-tarian masal yang diiringi dengan nyanyian ber lirik sangat puitis. Para orang tua mengambil tempat di dalam rumah dan menuturkan cerita-cerita rakyat kepada anak-anak yang hadir pada saat itu. Seluruh rangkaian acara itu, yang berlangsung antara dua sampai tiga malam, kemudian ditutup dengan upacara *Su'i Uwi*, yang berisi kisah perjalanan para leluhur, yang diwarnai pula dengan nasihat-nasihat yang dituturkan dalam kata dan kalimat yang indah dan puitis.

Kesempatan penuturan sastra lisan pun terjadi pada saat petugas-petugas PKK baik dari ibukota kabupaten maupun dari ibukota propinsi, yang datang untuk memberikan pengarahan dan penyuluhan tentang kehidupan yang sehat, pendidikan dalam keluarga, dan program keluarga berencana. Para petugas itu sering memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk dengan menyelipkan unsur-unsur sastra lisan agar lebih menyentuh dan menggugah minat para ibu di kampung untuk melaksanakannya.

Kurikulum muatan lokal pun sebenarnya memberikan kesempatan yang sangat berharga untuk penuturan sastra lisan Ngadha di sekolah-sekolah. Hal tersebut tidak dapat dilaksanakan secara baik, karena tidak semua guru yang ada adalah putra daerah Ngadha yang mampu menuturkan sastra lisan, dan lebih banyak pula yang bukan berasal dari wilayah Ngadha yang bertugas di sekolah-sekolah baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan di daerah Ngadha.

2.2.4 Proses Pemerolehan

Penutur sastra lisan Ngadha yang ada pada masa kini kebanyakan terdiri atas para *mosa laki* atau ketua adat dari setiap suku yang ada di wilayah Ngadha. Para *mosa laki* itu dengan sendirinya menjadi penutur sastra lisan sebab untuk menjadi pemimpin suatu suku mereka dituntut untuk mampu bertutur secara bijak sehingga mampu merangkul semua warga suku tersebut dalam satu ikatan keluarga yang aman dan damai. Kemampuan bertutur sastra lisan yang dimiliki oleh para kepala suku tersebut diperoleh dari seringnya melibatkan diri secara penuh dalam setiap upacara adat yang selalu diwarnai dengan penuturan sastra lisan. Contoh yang paling nyata adalah pada upacara *Su'i Uwi*. Ketika ketua adat akan menuturkan kisah perjalanan para leluhur, yang duduk di samping ketua adat tersebut adalah anak-anaknya dan beberapa cucunya yang merupakan keturunan langsung dari bapak atau ibu asal suku tersebut atau pun yang berasal dari rumah yang lain, tetapi masih dalam satu ikatan suku. Mereka inilah yang diharapkan nantinya akan menjadi penerus penutur sastra lisan jika memang menaruh minat dan berkemauan baik untuk terlibat dalam suatu kesempatan penuturan sastra lisan. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan untuk menjadi penutur sastra lisan Ngadha bagi, mereka yang tidak memperoleh kesempatan untuk duduk di samping *mosa laki* dalam penuturan kisah perjalanan leluhur pada pesta *Reba*.

Hal yang berbeda terjadi pada penuturan sastra lisan yang berupa cerita rakyat atau *nange*. Tradisi bersastra jenis ini dikenal dengan istilah tau *nange* yang artinya membuat cerita. Setiap orang yang memperoleh kesempatan mendengarkan penuturan *nange* dapat menu-turkan kembali *nange* tersebut berdasarkan kemampuannya sendiri dalam bertutur sastra. Hal yang sering terjadi adalah tidak semua orang yang pernah mendengarkan tuturan *nange* mampu menutur-kannya kembali secara indah, yang tetap dapat dinikmati sebagai sebuah cipta sastra.

Hal yang sama terdapat pula dalam acara *Neke* atau berbalas pantun. Ejekan yang sambung menyambung itu tidak dapat dilakukan oleh pemuda dan pemudi yang terlibat dalam permainan itu. Hanya satu atau dua orang saja dari masing-masing kelompok itu yang biasanya berinisiatif untuk menciptakan pantun balasan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa, proses pemerolehan sastra lisan Ngadha sangat bergantung padajenis sastra lisan tersebut. Ada yang dapat dituturkan oleh setiap orang yang memiliki kemampuan bertutur sastra sehingga proses pemerolehannya bergantung pada kemampuan memilih diksi dan merangkaikannya dalam kalimat yang indah. Adapula yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu, yang karena jabatannya dalam suatu ikatan suku, dituntut pula untuk mampu bertutur sastra. Proses pemerolehannya terjadi karena seringnya ikut dan terlibat dalam upacara-upacara adat yang banyak diwarnai oleh penuturan sastra lisan itu.

Hal yang tidak pernah terjadi adalah proses pemerolehan melalui belajar. Kemampuan bertutur sastra lisan Ngadha biasanya terjadi secara alamiah yaitu dengan alasan-alasan seperti tersebut di atas.

Para penutur yang memberikan data untuk penelitian ini adalah orang-orang yang dengan sadar mendengarkan dan mencatat sastra lisan Ngadha pada kesempatan penuturannya dan dengan menghubungi orang-orang tua tertentu yang mengetahui secara pasti keberadaan sastra lisan Ngadha. Para penutur itu, antara lain, adalah Bapak Fraskus Dhosa, seorang penilik kebudayaan. Di samping itu, ada seorang penutur yang sekaligus seorang Mosa Laki atau pemangku adat dari suku Ngadha di Bajawa. Beliau adalah Bapak Hendrikus Nai Nawa, seorang pensiunan pegawai negeri sipil yang berumur 74 tahun. Beliau ini di samping memperoleh sastra lisan pada kesempatan penuturannya di masa lampau, juga rajin dan gemar mencatat kembali semua jenis sastra lisan yang pernah didengarnya dan diketahuinya. Dapat disebutkan pula Ibu Maria Ytu, dari desa Bomari, Langa dari suku Poso. seorang ibu rumah tangga yang berumur 53 tahun, yang pandai untuk berdongeng, dan bapak Hendrikus Tay, seorang pemangku adat dari suku Ago yang berumur 56 dari desa Watumanu, yang terampil menguasai berbagai produk seni budaya etnik Ngadha.

2.3 Fungsi

2.3.1 Fungsi Religius

Beberapa penutur sastra lisan Ngadha mengatakan bahwa sastra lisan Ngadha terutama Pata Dela, diyakini sebagai wahyu kodrati yang

diturunkan Tuhan kepada para leluhurnya. Dari cerita-cerita rakyat, terutama yang berbentuk mite, tampak bahwa hubungan antara para leluhur dan Dewa (sebutan bagi Yang Ilahi), sangat akrab. Dewa dapat bercakap-cakap secara langsung dengan para leluhur. Hal itu menjadi semakin jelas dalam ungkapan-ungkapan yang dinyatakan, baik dalam ceritra, *peta dela*, dan *su'i uwi*, yang semuanya berisi nasihat dan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana menjalani kehidupan secara wajar dan baik. Kehidupan yang demikian berguna untuk diri sendiri dan keluarga, serta bagi sesama anggota masyarakat dalam tatanan hidup yang adil dan damai yang memuliakan sang Dewa atau Allah Pencipta. Pada waktu lampau hubungan antara Allah Pencipta dengan manusia begitu akrab, Hal ini terbukti lewat sebuah legenda yang diyakini kebenarannya oleh pendukung sastra lisan Ngadha, yakni legenda *Koba Leke* atau legenda *Akar Balani*. Di sini diceritakan bahwa pada jaman dahulu, langit dan bumi tidak terpisah seperti sekarang ini. Manusia dapat pergi ke langit kapan ia kehendaki, begitu pula dewa yang tinggal di langit dapat turun ke bum kapan, saja, yaitu melalui *koba leke* atau akar balam itu. Suatu ketika, para dewa di langit mengadakan suatu perjamuan atau pesta. Semua penduduk bumi diundang ke pesta itu. Seorang yang berpenyakit kulit disuruh tinggal untuk menjaga kampung mereka di bumi. Ketika orang-orang itu hendak berangkat ke langit melalui akar balam, orang sakit ini berpesan agar mereka jangan lupa mengirimkan nasi dan daging sebagai bagiannya karena ia tidak bisa ikut ke pesta itu. Hari berganti hari, malam pun demikian, pesta itu tidak kunjung selesai. Dari bawah langit si sakit itu mendengar keramaian itu. Gong dan gendang berbunyi sepanjang siang dan malam hari. Tidak ada satu pun dari orang-orang bumi yang pergi ke pesta itu mengingat akan pesan si sakit yang tinggal tersebut. Karena merasa amat marah dan jengkel, ia lalu mengambil sebilah parang dan memotong akar balam yang menghubungkan langit dan bumi itu, sehingga terpisahlah langit dan bumi.

Kisah ini masih sering digunakan oleh para pastor dan gembala umat dalam ibadah dan upacara Misa Kudus. Kisah ini digunakan sebagai perumpamaan bagi manusia bahwa kehidupan yang kurang wajar dan lupa daratan semakin menjauhkan manusia dari sang Pencipta. Oleh

karena itu, manusia perlu untuk selalu berdoa, beribadah, dan bertobat agar dapat menemukan kembali jembatan menuju kehidupan yang aman dan sentosa bersama Allah.

Di samping itu, *pata dela*, salah satu bentuk sastra lisan Ngadha yang masih sangat banyak dan sering digunakan oleh masyarakat Ngadha sampai masa dewasa ini, berisi nasihat dan petunjuk, serta peringatan-peringatan tentang bagaimana menjalani kehidupan secara baik dan benar, seringkali sejajar dengan ajaran agama Katolik, seperti pada contoh berikut ini.

Meku ne'e doa delu
Modhe ne'e hoga ivoe

Terjemahannya

Berlembut hati dengan sama saudara
Berbuat baik dengan para sahabat

Ungkapan tersebut sejajar dengan ajaran agama Katolik, yang termaktub dalam prinsip cinta kasih. Prinsip kehidupan yang melihat manusia sebagai sesama, yang melihat orang lain sebagai saudara dan bahkan bagaikan seorang sahabat yang harus dihadapi dengan penuh kelembutan dan perbuatan baik. Ungkapan ini dapat dinyatakan dalam segala situasi, di mana orang tua mau memberikan nasihat dan ajaran moral bagi anak-anaknya. Ada pula *pata dela* yang berisikan harapan setiap orang tua akan pertumbuhan dan kesehatan serta kesuksesan anak-anaknya, seperti dinyatakan dalam ungkapan berikut.

Peni ivi dhesi
Loka ivi loma
Bo woso mesa kapa
Bo bhila tewu taba
Fuka bhila muka wae

Terjemahannya

Memberi untuk hidup
Memberi untuk bertumbuh
Bertunas subur dan menetas banyak
Subur bagaikan tebu yang digemburkan
Beranak-pinak seperti pisang di tepi kali

Ungkapan di atas merupakan harapan dari setiap orang tua yang disampaikan kepada leluhur dan Yang Ilahi agar berkenan ikut campur tangan dengan mereka dalam proses mendidik, memelihara dan membesarkan anak-anaknya, melalui tindakan memberi yang bersifat kontributif, sehingga anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang sehat, baik jasmani maupun mental spritualnya bagaikan tebu yang tergebur dan pisang tepi sungai yang subur dan segar. Dengan demikian, mereka dapat berguna bagi diri sendiri, sukunya dan semua orang.

Di samping ungkapan yang dapat dituturkan begitu saja, ada pula ungkapan-ungkapan tertentu, yang dinyatakan atau dituturkan dengan suatu persyaratan tertentu, seperti yang diungkapkan pada upacara sumpah adat. Sumpah adat ini dilakukan dalam rangka penyelesaian sengketa tanah, sengketa rumah, masalah perebutan istri atau suami orang, dan lain-lain. Setelah dua belah pihak bersepakat untuk ber-damai, salah satu pihak membunuh seekor babi atau ayam dan darahnya dioleskan pada telapak orang-orang yang bermusuhan itu dari saling mengucapkan janji untuk tidak saling bermusuhan lagi. Doa-doa yang disampaikan pada upacara ini walaupun bersifat sakral, doa-doa itu sangat puitis.

Masyarakat Ngadha juga berkeyakinan bahwa kehidupan ini berasal dari sumber terang yang berada di atas, yang memberikan sinar ke seluruh penjuru kehidupan, yang dinyatakan dalam ungkapan sebagai berikut

Meko da tere tolo
Dara sa ulu roro

Terjemahannya

Sumber terang yang setia bersemayam di atas
Memberi sinar ke segala penjuru kehidupan

Hal tersebut di atas dapat disejajarkan dengan sabda dan pribadi Kristus, yaitu terang dunia yang berasal dari Allah. Tentang siapa itu Allah, antara lain, dinyatakan dalam ungkapan berikut

Dewa Zeta Nitu Zale

Terjemahannya

Allah Langit Bumi

Selanjutnya, tentang penghormatan kepada Allah langit bumi itu diwujudkan pula, dengan kewajiban dari setiap suku dalam etnik Ngadha untuk menanam *ngadhu* atau tiang korban yang berukir, yaitu tempat korban hewan kerbau pada Yang Illahi.

Tiang korban yang dibuat dari pohon sebut itu dibuat dan ditanam bersama tiga akar utamanya dan disertai dengan tiga ekor hewan yang berwarna merah, yaitu ayam merah, anjing merah dan babi merah yang ditempatkan pada ujung akar tei-sebut dlijdi dalani tanah. Karena itu tiang korban ini ditafsirkan pula sebagai semacam polion kehidupan atau kalpataru dalam religi purba etnik Ngadha. yaiig menyatukan langit dan bumi.

Penafsiran ini dapat dibenarkan karena tiang korban itu mempunyai nama yang diambil dari nama leluhur pendiri suku bersangkutan. Karena itu pula Ngadhu tersebut ditafsirkan juga sebagai simbol kehadiran leluhur putra pendiri suku yang diyakini sebagai *riwu dewa* (pribadi yang telah bersatu dengan dewa), yang menjadi pengantara warga suku bersangkutan dengan sang dewa.

Keyakinan tentang Ngadhu sebagai tiang korban, pohon kehidupan dan simbol kehadiran leluhur putra pendiri suku yang berfungsi, sebagai

pengantara antara prinsip langit yang terwakilkan dalam termin dewa dan prinsip bumi dalam term *nitu*, dapat ditemukan dalam *pata dela* berikut

Mula Ngadhu
Tau tubo lizu
Lobo wi soi Deiva
Kabu ivi role Nitu

Terjemahannya

Menanamkan Ngadhu
Membuat tiang langit
Berpuncak pada dewa
Berakar pada Nitu

Makna ungkapan itu menyatakan bahwa kehidupan orang-orang Ngadha sangat bergantung pada Yang Ilahi dalam simbol dewa dan Nitu. Simbol monodualistik dari Yang Ilahi sebagai Penguasa Langit (Dewa) dan Penguasa Bumi (Nitu). Tiang korban atau pohon kehidupan itu harus ditanam atau ditegakkan agar setiap orang Ngadha tetap berdaya hidup dan berpegang pada aspek kehidupan yang telah ditetapkan leluhur sehingga mereka sungguh berakar di bumi dan berkenan di langit. Untuk itu maka pembersihan dan penyucian diri sebagaimana yang selalu dilakukan oleh para leluhur, hendaklah dilakukan pula oleh masyarakat Ngadha dewasa ini. Hal itu dinyatakan dalam ungkapan berikut ini

Puy, loka oja
Pe'i tatigi leiva
Deiva dhoru dhegha

Terjemahannya

Sapulah tempat keramat
Sandarkanlah tangga maha panjang
Dewa turun bermain bersama

Loka oja atau tempat keramat itu dapat pula diartikan sebagai hati manusia yang senantiasa harus dibersihkan dari kotoran dosa, dan hal ini menjadi tangga atau pengantara yang memungkinkan Dewata atau Tuhan pencipta berkenan bersemayam dan bergembira dalam diri dan keluarga manusia.

Pesta *reba* yang merupakan perayaan tahun baru bagi orang Ngadha dewasa ini telah diinkulturasikan oleh gereja Katolik sebagai tanda dan sarana untuk membarui iman umat, yaitu melalui penyampaian amanat-amanat kehidupan yang baik dan benar demi meningkatkan mutu iman yang berakar dalam budaya setempat.

2.3.2 Fungsi Pendidikan

Sastra lisan Ngadha memiliki banyak fungsi pendidikan baik yang menyangkut pendidikan untuk diri sendiri, pendidikan dalam keluarga, dalam masyarakat, maupun tentang berbagai idealisme berkehidupan secara wajar dan baik.

Ungkapan yang dulu sering ditujukan kepada para leluhur, pada masa sekarang dapat dipersempit sarannya, yaitu kepada orang tua. Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua hendaknya menjadi teladan bagi anak-anak untuk terus dilestarikan.

Nasihat dan petunjuk dari orang tua kepada anak-anaknya yang disampaikan secara langsung mungkin terasa hambar dan bahkan tidak berdaya guna bagi pendengarnya. Akan tetapi, jika disampaikan melalui cerita dan ungkapan yang biasanya sangat puitis dan indah, nasihat-nasihat akan lebih mudah diingat dan disimpan dalam benak, kemudian dilakukan. Orang yang dididik tidak perlu diberitahu secara langsung tentang segala sesuatu yang menyangkut kehidupan yang baik dan benar. Mereka cukup mendengarkannya dari cipta sastra yang ada dan merenungkannya, mereka akan menemukan sendiri amanat kehidupan yang terdapat di dalam cipta sastra itu.

Masyarakat Ngadha sendiri memiliki prinsip pendidikan yang menjadi kewajiban utama orang tua dalam mendidik anak sejak dini, seperti terungkap dalam ungkapan analogis kuda berikut

*Jara bodha wi wai mema pu'u wo'e kedhi, kena tengu bengha meku.
Mali jara meze gha ba ghagha wai, ele gote da kiu ke'e, tengu
meku talo gha.*

Terjemahannya

Kuda harus sudah dilatih sejak kecil, sehingga lehernya lunak dan mudah dibelokkan. Jika kuda itu telah besar baru dilatih. Walaupun dipaksa, lehernya tak akan dapat lunak lagi.

Pernyataan di atas merupakan saran dalam proses pendidikan manusia yang harus sudah diberikan sejak kecil. Oleh karena itu, jika ada anak yang kurang pendidikan dan sukar diatur sering diibaratkan sebagai berikut

Moe go jara tengu dego

Terjemahannya

Seperti kuda yang lehernya kaku

Fungsi kependidikan dalam sastra lisan Ngadha ada pula yang dinyatakan secara jelas dalam ungkapan yang dulunya ditujukan hanya bagi seorang pemimpin atau calon pemimpin suku-suku di Ngadha. Namun, sekarang ini dapat ditujukan kepada siapa saja, terutama bagi para guru, seperti yang dituturkan sebagai berikut

*Dia ngia nioe ja'i pera iva'i
Para kisa moe saka ivoka
Dia logo dho'o toko logo*

Terjemahannya

Di depan memberi teladan
Di tengah berkarya bersama
Di belakang mendorong

Ungkapan di atas diamanatkan kepada seorang pemimpin atau calon pemimpin dalam suku atau kepada orang tuapun kepada guru atau *mosa laki*. Ungkapan tersebut dapat dipakai dalam segala aspek kehidupan yang lebih luas. Seorang pemimpin, kepala keluarga, dan guru, harus mampu melaksanakan tugas-tugas mereka secara adil dan merata, tidak berpihak pada keuntungan diri sendiri, melainkan bertindak bijaksana dalam memittuskan segala sesuatu. Keputusannya haruslah bersifat mengayomi seluruh warga tanpa pandang bulu. Hal tersebut dinyatakan dalam ungkapan berikut ini.

*Nunu da rada bata, fao masa kedhi banga
Fiki wi nono dhiri, lina wi pia kisa
Wi tena sama hea wea
Wi jere sama watu tay*

Terjemahannya

Beringin di beranda perkampungan, melindungi yang kecil dan lemah
Yang kotor disingkirkan, yang jernih di ketenigahkan
Seimbang bagai piring dacing penimbang emas
Sejajar bagai anak dacing dan emas yang ditimbang

Unsur pendidikan lainnya yang dapat dipetik dari sastra lisan Ngadha adalah nasihat-nasihat dan pendidikan dalam keluarga dan dalam masyarakat, yaitu berupa ajaran dari para orang tua kepada anak-anaknya tentang segala hal, yang salah satunya dinyatakan dalam kata mutiara berikut ini

Bugu kungu uri logo

Terjemahannya

Tumpul kuku belakang terpanggung

Makna ungkapan tersebut di atas menyatakan bahwa orang harus rajin bekerja. Dalam kebudayaan agraris, orang yang rajin bekerja di ladang pasti kukunya tumpul dan siap dipanggang matahari sepanjang hari. Ungkapan di atas juga berfungsi untuk memperingati warga masyarakat yang malas bekerja.

Unsur pendidikan dalam sastra lisan Ngadha dapat pula ditemui dalam cerita-cetita rakyat dalam bentuk legenda maupun dongeng, seperti dalam dongeng "*Manu Kako Retu-Retu*" yang cerita lengkapnya dirisajikan pada Bab IV. Dongeng tersebut berisi tentang cerita seorang raksasa yang kebingungan mengurus hasil buruan yang terlalu banyak. Raksasa tersebut akhirnya memutuskan untuk membawa pulang satu saja dari seluruh hasil buruannya, yang paling besar. Namun, justru pada akhirnya, dia tidak mendapatkan apa-apa. Dongeng itu berisi pesan agar dalam melakukan suatu pekerjaan, kita harus melakukan secara tuntas, tidak setengah-setengah. Jika pekerjaan yang satu belum selesai dikerjakan, janganlah memulai suatu pekerjaan yang lain. Pada akhirnya semua pekerjaan itu tidak akan membawa hasil.

2.3.3 Fungsi Sosial

Sastra lisan Ngadha dapat pula dikatakan sebagai pengendali kehidupan sosial masyarakat Ngadha yang telah terbukti sejak kehidupan para leluhur pada jaman dahulu, dan masih bermanfaat bagi warga pendukungnya masa sekarang. Seperti telah dinyatakan pada bagian terdahulu, bahwa para leluhur selalu mengulang kembali perbuatan-perbuatan baik yang pernah dilakukan oleh pendahulu mereka, yang kemudian disahkan sebagai adat yang bersifat tetap bagi generasi penerusnya. Hal tersebut diwujudkan dalam pesta *reba*, terutama dalam upacara *su'i uwi* atau penuturan kisah perjalanan, yang sarat dengan nasihat-nasihat leluhur dan berguna terutama dalam membina hubungan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu amanat dalam *su'i uwi* yang dapat ditarik sebagai salah satu contoh dari fungsi sosial dalam sastra lisan Ngadha adalah sebagai berikut

*Go ngaza ngata ma'e ngazo-ngazo
Mali la'a so wae, toke ma'e deke*

*Dua lau uma, su'a ma'e saa
Da la'a zala, ma'e punu ngaza ngata
Woe tuku dao go ero-aro*

Terjemahannya

Nama orang janganlah dibicarakan
Jika pergi mengambil air, bambu janganlah ditegakkan
Jika pergi ke kebun, tofa janganlah dipikul
Jika berjalan, janganlah bicarakan nama orang
Karena orang akan menuntut kebenarannya

Ungkapan tersebut di atas menasihatkan bahwa dalam kehidupan sosial kemasyarakatan manusia harus mengendalikan bahasanya. Terutama jangan memfitnah orang. Hal tersebut bisa mengancam hubungan sosial yang harmonis. Di samping itu, ungkapan yang sama mempertegas sikap setiap orang Ngadha yang selalu ingin menciptakan hubungan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu kehidupan yang aman dan penuh kedamaian.

Untuk menunjang keharmonisan hidup bermasyarakat, orang Ngadha menjunjung tinggi pemerataan ekonomi, seperti terungkap dalam ungkapan, *pata dela* berikut

*Zeta ma'e kama zeta
Dewa tuku enga
Zale ma'e kama zale
Nitu tuku range*

Terjemahannya

Ke atas janganlah terlampau di atas
Langit akan mempersoalkan
ke bawah janganlah terlampau di bawah
Bumi akan mengomel

Ungkapan ini menunjukkan bahwa seseorang dalam hidup sosial kemasyarakatan tidaklah boleh terlalu meninggikan dirinya karena memperoleh suatu keberhasilan, dan menganggap rendah orang lain sebaliknya, orang tidak boleh direndahkan atau merasa rendah diri. Dalam hubungan dengan hal kekayaan, orang yang memiliki banyak dituntut untuk membantu yang memiliki terlalu sedikit agar tercipta tingkat kehidupan yang relatif merata. Prinsip hidup seperti itu dipertegas dalam ungkapan berikut

Ngeta bhaghi ngia, mami utu mogo

Terjemahannya

Mentah milik sendiri, masak milik bersama

Kata mutiara tersebut membahasakan prinsip sosial ekonomi orang Ngadha, yang berpandangan bahwa hak milik pribadi tetap diakui, tetapi dalam mendayagunakan hak milik tersebut harus mempertimbangkan kepentingan bersama. Prinsip di atas, jika dapat dihayati dan diamalkan sebaik-baiknya dapat menjadi jaminan terbinanya hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang Ngadha juga menggunakan sastra lisan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan secara gotong-royong dengan ungkapan sebagai berikut

Sli'u papa suru, sa'a papa taka

Terjemahannya

Menjunjung saling membantu, memikul saling mengganti

Ungkapan di atas dapat diterjemahkan pula sebagai Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

Dari sejumlah ungkapan yang dijadikan contoh dalam penggambaran fungsi sosial dalam sastra lisan Ngadha dapat disimpulkan

bahwa, sastra lisan juga digunakan masyarakat penuturnya sebagai pengendali kehidupan sosial masyarakat Ngadha.

2.3.4 Fungsi Hiburan

Sebagaimana layaknya sebuah cipta sastra, yang diciptakan oleh pengarangnya dengan memilih kata-kata yang indah lalu dirangkaikan menjadi sebuah kalimat yang indah pula bagi pendengaran dan menghanyutkan perasaan, demikian pula sastra lisan Ngadha. Bahasa yang dipakai dalam ungkapan, cerita, dan nyanyian, adalah bahasa sastra yang dipilih oleh sastrawan yang anonim, yang dengan sadar untuk menyampaikan sesuatu yang lebih bermakna. Namun, yang disampaikan dengan pilihan kata yang indah sehingga menimbulkan unsur hiburan. Karena sesuatu yang indah biasanya menyenangkan perasaan, sesuatu yang menyenangkan biasanya menghibur hati setiap orang yang mendengarkannya. Kata-kata sastra mengandung nilai yang tak terhingga dalam pencarian hiburan bagi masyarakat di daerah pedesaan. Nyanyi bersama dan berpantun bersama adalah salah satu kebiasaan masyarakat pedesaan dalam menenangkan diri setelah lelah bekerja di kebun.

Fungsi hiburan dalam sastra lisan Ngadha sangat mencolok dalam perayaan pesta Reba, terutama bagi kelompok pemuda dan pemudi yang melakukan *neke* atau berbalasan pantun di pelataran kampung. Isi *neke* itu biasanya sarat dengan ungkapan-ungkapan saling menggoda, dan ada kesan sedikit erotis yang menciptakan rasa nikmat antara kedua belah pihak, yang mengundang rasa geli dan gelak tawa, baik bagi kelompok yang mengadakan *neke* maupun bagi kelompok pendengarnya atau orang yang menontonnya. Salah satu contoh *neke* tersebut adalah sebagai berikut

*Lako niosa mite
niona sei gu die*

Terjemahannya

Anjing jantan hitam
tidak ada yang memanggil

Ungkapan tersebut di atas adalah sindiran kepada para pria yang siapa tahu hatinya 'hitam' hatinya tidak jujur dalam menaksir seorang wanita. Apa lagi tidak "disapa" atau diberi kesempatan oleh si gadis. Ungkapan itu Ialu dibalas oleh kelompok pria dengan mengatakan seperti berikut ini.

*Lako mosa bhara, ba'a au kada
Mori he, tengu leghe*

Terjemahannya

Anjing jantan putih, berbaring di bawah bakul dapur
Walau puan mengusir. leher sedia dikorbankaii

Ungkapan tersebut niengandung makna bahwa pria yang datang itu adalah pria yang "Putih" yang jujur, yang datang untuk melamar sang gadis dengan cinta suci. Karena itu, ia akan tetap berjuang bahkan mengorbankan diri untuk meniperoleh cinta suci sang gadis, betapun sang gadis mengelak dan bahkan mengusirnya. Sang gadis niscaya memerlukan seorang suami yang berkualitas demikian.

Fungsi hiburan lainnya yang nampak jelas dalani sastra lisan Ngadha adalah pada tarian yang diiringi oleh nyanyian yang disebut *lea hore* Nama tarian itu sendiri sudah merupakan suatu ungkapan bahwa, jika menari hendaklah jarak antara pria dan wanita janganlah terlalu dekat, seperti pada kutipan berikut

*Lea nore-nore
Ana tuku ro'e*

Terjemahannya

Menari mundur-mundur
Nanti melahirkan bayi sebelum waktunya

Ungkapan di atas tampak agak janggal karena larik pertama dan kedua sangat jauh padanan maknanya. Akan tetapi, ungkapan di atas relevan untuk pesan keluarga berencana yaitu bahwa, antara pria dan wanita yang belum menikah harus menjaga jarak agar tidak terjadi perbuatan tercela, dan bagi yang telah menikah jarak antara anak yang satu dengan yang lain hendaknya berjauhan, agar pertumbuhan anak-anak menjadi sehat. Di samping contoh di atas yang merupakan sebagian kecil dari aspek hiburan dalam sastra lisan Ngadha dapat dikatakan bahwa keseluruhan sastra lisan Ngadha mengemban fungsi hiburan yang sekaligus mengimplikasikan fungsi lainnya, yaitu fungsi religius, fungsi pendidikan dan fungsi sosial, baik dalam lingkup keluarga orang Ngadha maupun dalam lingkup kehidupan yang lebih luas, yang menyangkut segala aspek kehidupan.

Pada umumnya karya seni, termasuk sastra diciptakan untuk memberikan kenikmatan estetik bagi pembaca, pendengar, dan pengamatannya. Kenikmatan estetik itu sendiri sudah barang tentu menimbulkan perasaan senang dan memberi hiburan.

BAB III

JENIS DAN CIRI INTRINSIK

Penjenisan sastra lisan Ngadha dilakukan berdasarkan ciri intrinsik dari data yang berhasil dihimpun di lapangan. Bahan-bahan yang bercorak cerita diperikan perwatakan, struktur sintaksis-naratif, dan latar serta gayanya. Adapun, bahan-bahan yang bercorak bukan cerita diperikan lapis lahir, lapis bunyi, dan lapis artinya.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas sastra lisan Ngadha dijeniskan sebagai berikut:

1. Bahan-bahan yang bercorak cerita
 - a. *Su'i Uwi*
 - b. *Nange*

2. Bahan-bahan yang bercorak bukan cerita meliputi
 - a. *Pata Dela*
 - b. *Neke*

Berdasarkan penjenisan tersebut di atas, berikut ini disajikan pemerian ciri sastra lisan Ngadha.

3.1 Su'i Uwi

Salah satu jenis sastra lisan Ngadha yang dituturkan dengan pola tertentu dan terikat dan masih terus dituturkan oleh masyarakat pada setiap upacara *reba* adalah *Su'i Uwi*. *Su'i Uwi* tentang cerita kisah perjalanan leluhur masyarakat Ngadha dari tempat asal mereka yang tidak diketahui, sampai di tanah Ngadha. Perjalanan itu sendiri diwarnai

dengan berbagai hambatan dan perubahan. Untuk menghindari atau melepaskan diri dari hambatan-hambatan itu, para leluhur selalu mencari jalan keluar yang baik, dengan tidak mengganggu atau merusakkan kehidupan yang sudah lebih dulu ada. Segala sesuatu yang baik, yang mereka lakukan, selalu diingat kemudian dituturkan kepada anak dan cucu mereka. Hal ini selalu dilakukan setiap tahun dari generasi ke generasi, sehingga menjadi ajaran pokok bagi masyarakat Ngadha.

Dari salah satu narasumber dalam penelitian ini, yaitu Bapak Hendrikus Nai Nawa, seorang kepala suku Ngadha di Bajawa, peneliti memperoleh gambaran tentang pengertian *Su'i* dan *Uwi*. *Su'i* artinya 'penjantan' atau 'pokok kehidupan biologis'. Suami menurut orang Ngadha adalah *Go Su'i* atau yang menjantani sehingga ada ungkapan untuk menghormati para suami seperti berikut ini.

Go manu ngai ne'e da lalu
Mali lalu bha'i, ba telo tana

Makna lugasnya

Untung bagi ayam karena ada jago
Jika tanpa jago, telur tidak dapat membuahkan anak

Su'i adalah pokok pembenihan, sedangkan *uwi* adalah salah satu jenis ubi rambat, yang mudah tumbuh dan hidup di mana saja, baik di daerah pegunungan yang dingin dan subur, maupun di tanah atau pantai yang berbatu dan panas. Jenis ubi ini selalu merambat naik ke pohon yang tinggi. Ia adalah makanan pokok manusia Ngadha jaman dahulu. *Uwi* adalah satu-satunya makanan yang dapat dimakan oleh para leluhur ketika melakukan perjalanan menuju tanah Ngadha. *Uwi* lalu dikatakan sebagai sumber hidup atau ajaran hidup orang Ngadha. Dengan demikian, *Su'i* mempunyai arti 'pokok', sedangkan *uwi* mempunyai arti 'ajaran'. *Su'i Uwi* lalu dipahami sebagai pokok ajaran.

Keindahan *Su'i Uwi* dieksplisitkan pada pilihan kata yang berima baik asonansi maupun disonansi. Ketika dituturkan, rima ini menghasilkan irama tertentu yang membangkitkan perasaan keindahan bagi

pendengarnya. Keindahan itu semakin lengkap jika pendengar dapat memahami, menghayati, dan yang terutama mengaplikasikan nilai-nilai hidup yang terkandung di dalamnya.

Su'i Uwi selalu dimulai dengan ajakan yang sangat puitis agar setiap orang Ngadha selalu ingat dengan upacara ini dan melaksanakannya setahun sekali. Ajakan itu merupakan sebuah prolog untuk memasuki penuturan kisah perjalanan, yang diungkapkan seperti berikut

*Teru ne'e Tena da pera kobho he'a
Sili ana wunga da nuka pera gua
Sehiwa sewa'i, Reba wi ma'e peta
Su'i ooo Uwi,...*

*Uwi meze go lewa laba,
Ladu wai poso, koba rapo lizu,
Uwi lebe rae, sare su'a ga'e,
Uwi tebu toko, ladu wai poso,*

*Uwi soso buy, buy mara musi,
Uwi hui moki, moki bha'i moli,
Uwi kutu koe, koe ano ko'e
Uwi meze go lewa laba,
Ladu wai poso, koba rapo lizu,*

Uwi eee, ...

*Go Ngadhu ne'e go Bhaga, rada kisa nata
Ne Dhiu ne'e Dhone, go maghi mema da oge one,*

*Meko da tere tolo,
Dara sa ulu roro,
Puy loka oja,
Pe'i tangi lewa,
Dewa dhoro dhegha*

Terjemahannya

Teru dan Tena telah menunjukkan peralatan
Sili anak sulung, telah mengajari upacara
Setahun sekali, supaya Reba tidak punah
Su'i oooo Uwi

Ubi sumber kebahagiaan,
Bertongkatkan gunung, rambatannya menjulang ke langit,
Ubi bersayap garuda, lambang hak yang suci,
Ubi bertumbuh subur, bertongkatkan gunung

Ubi dikupas, dibakar, dimakan tak pernah habis,
Ubi disungkur celeng, sungkur tak kunjung pupus,
Ubi digali landak, gali masih ada lagi,
Ubi yang agung sumber kebahagiaan,
Bertongkatkan gunung, rambatannya menj/ulang ke langit,

Uwi eee,

Leluhur pria dan wanita, penaung seisi kampung,
Dhiu dan Dhone, bagai pucuk nira yang terbungkus,

Sumber terang yang berasal dari atas,
Menyinari seluruh penjuru kehidupan,
Bersihkan tempat keramat,
Sandarkan tangga yang tinggi,
Dewa berkenan turun bermain

Untaian kata dan kalimat yang puitis di atas, telah dibakukan oleh masyarakat penuturnya sebagai kata pembukaan upacara *Su'i Uwi* pada setiap pesta *reba*. Kata-kata itu menyiratkan pesanan leluhur untuk menghormati sumber kehidupan yang membahagiakan itu, yaitu *Ubi*. Ia bagaikan sayap burung rajawali yang merangkul kuat dan perkasa. Kekuatannya sebesar gunung, dan bertopangkan gunung ia merambat ke

seluruh penjuru langit. Kekuatannya tak pernah punah digoda dari dalam maupun dari luar. Itulah manusia Ngadha, yang selalu membersihkan diri dan menyucikan pikirannya sehingga Allah berkenan menyertainya dengan penuh kegembiraan.

Kalimat pembukaan itu kemudian dilanjutkan dengan baris-baris berikutnya yang berisi kisah perjalanan para leluhur. Pada setiap bagian tertentu, penutur akan berhenti sejenak dan mengiris ubi. Perhentian ini mencontohi apa yang telah dilakukan oleh para leluhur, yang juga beristirahat sejenak dalam melakukan perjalanan jauh yang melelahkan itu. Berikut ini disajikan kutipan bagian kedua dari *Su'i Uwi*.

Pu'u zili giu, pu'u zili gema, ... Su'i ooo Uwi, ...
Zili meko da tere tolo, dara sa ulu roro, ...
Su'i ooo Uwi,
Dia nenga jo jo dia, ... Su'i ooo Uwi, ...
Da leto way go koba leke, da le dheko way kawi kao,
Su'i ooo Uwi, ...
Zili Selo one, ... Su'i ooo Uwi, ...
Zili da pako gha ne'e rajo, Su'i ooo Uwi, ...
Zili da wake gha ne'e mangu, Su'i ooo Uwi,
Zili da webha gha ne'e laja, Su'i ooo Uwi, ...
Zili da teki gha ne'e watu, Su'i ooo Uwi, ...
Zili da pedha gha ne'e tuku, Su'i ooo Uwi, ...
Zili da keso gha ne'e uli, da keso uli molo, ...
Su'i ooo Uwi, ...

Terjemahannya:

Dari tempat yang jauh di sana, ... Itulah pokok ajarannya, ...
Di sana ada sumber terang, yang menerangi segala penjuru, ...
Itulah pokok ajarannya, ...
Di sana sudah, menuju kemari, ... Itulah pokok ajarannya, ...
Dengan menerobosi hutan belantara, .. Itulah pokok ajarannya.
Di Selo nun jauh di sana, ... Itulah pokok ajarannya, ...
Di sana mereka membuat perahu, ... Itulah pokok ajarannya, ...

Di sana tiang perahu telah ditegakkan, Itulah pokok ajarannya
Di sana layar telah dibentangkan, ... Itulah pokok ajarannya, ...
Di sana jangkar telah diangkat,...Itulah pokok ajarannya, ...
Di sana dayung telah dikayuh,... Itulah pokok ajarannya, ...
Di sana kemudi telah diputar, diputar ke arah yang tepat, ... itulah pokok ajarannya,...

Setelah bagian kedua ini, penutur biasanya berhenti sejenak untuk mengiris ubi. Tempat pemberhentian ini, biasanya tidak dibakukan. Setiap penutur dari setiap suku di Ngadha boleh memilih tempat pemberhentiannya masing-masing. Demikian pula dengan urutan kisah perjalanan ini. Ada suku yang mengucapkannya tahap demi tahap secara lengkap, sampai pada asal usul sukunya masing-masing, namun ada pula yang tidak memulainya secara bertahap dari permulaan, melainkan langsung pada asal-usul sukunya. Ini berarti, setelah mengucapkan prolog, kisah perjalanan itu lalu dimulai setelah para leluhur tiba di tanah Ngadha, yaitu di pantai Lege Lapu, di wilayah Kecamatan Aimere. Demikian yang terjadi pada suku Ngadha di Bajawa, yang bagian kedua dituturkan sebagai berikut:

*Uwi go Sili ana wunga, Su'i ooo Uwi,
Uwi mai nuka pera gua, Su'i ooo Uwi,
Uwi go Wijo ne'e Wajo, Su'i ooo Uwi,
Uwi go Teru ne'e Tena, Su'i ooo Uwi,*

*Pu'u zili One, pita Ine dabe dia, Su'i ooo Uwi,
Wi tau ne'e keka meze, wi poba ne'e wole meze,
Su'u ne'e kulu gusi, dheko ne'e wini danga,
Su'u wi duku ruku, dheko wi dero degho, Su'i ooo Uwi,*

*Wi ne'e de wela, ne'e da nawa,
Ne'e da su'u, ne'e da sa'a,
Ne'e da rebu, ne'e da weda, Sui'i ooo Uwi,*

*Go ngaza ngata ma'e ngazo-ngazo,
Mali la'a so wae, toke ma'e deke,
Dua lau uma, su'a ma'e sa'a,
Da la'a zala, ma'e punu ngaza ngata,
Woe tuku dao go ero aro, Su'i ooo Uwi.*

Terjemahannya:

Ubi milik Sili anak sulung, Itulah pokok ajarannya,
Yang datang mangajari tata cara pesta, Itulah pokok ajarannya,
Ubi milik Wijo dan Wajo, Itulah pokok ajarannya,
Ubi milik Teru dan Tena, Itulah pokok ajarannya,

Dari tempat yang jauh, mencari Ibu sampai ke sini, Itulah pokok
ajarannya,
Didirikan dengan rumah yang besar, membawa dengan bibit
unggul,
Menjunjung dengan benih tanaman, memanggul dengan bibit
unggul, Itulah pokok ajarannya

Menjunjung sampai terbungkuk, memanggul sampai tertunduk,
Ada yang dibunuh, ada yang dipelihara,
Ada yang dijunjung, ada yang dipikul
Ada yang dirampas, ada yang ditarik, Itulah pokok ajarannya,

Nama orang janganlah disebut-sebut,
Jika pergi mengambil air, bambu janganlah ditegakkan,
Pergi ke kebun, tofa janganlah dipikul,
Dalam perjalanan, janganlah bicarakan nama orang,
Orang akan menuntut kebenarannya, Itulah pokok ajarannya.

Demikian bagian kedua dari penuturan *Su'i Uwi* pada suku Ngadha di Bajawa. Untaian *Su'i Uwi* yang disajikan dalam bentuk puisi di atas, berisikan pesan atau amanat tentang bagaimana bekerja dengan baik dan bagaimana membina hubungan yang baik dengan siapa pun. Setelah

bagian ini, penutur lalu berhenti sejenak dan kemudian dilanjutkan kembali (penyajian yang lengkap ada pada bab IV).

Penutur *Su'i Uwi* tidak terikat oleh peraturan apapun dalam menuturkan *Su'i Uwi*. Dia boleh seorang kepala suku, atau orang yang dituakan dalam suku tersebut, yang memiliki kemampuan mengisahkan *Su'i Uwi* dalam tuturan yang indah. Tampaknya setiap penutur juga mempunyai gaya berceritra yang khas, sehingga dalam menuturkan *Su'i Uwi* di wilayah budaya Ngadha, tidaklah bersifat seragam.

Dari data yang diperoleh dapatlah dikatakan bahwa *Su'i Uwi* dibangun dalam tatanan struktur alur yang lurus dan datar tanpa suatu degresi. Unsur puisi yang terdapat dalam *Su'i Uwi* dari suku Ngadha di Bajawa dalam contoh di atas, adalah pesan dari para leluhur, yang kembali disampaikan oleh penutur masa kini, agar setiap warga suku tersebut tetap berpegang pada ajaran yang telah ditetapkan, dan mampu melakoni kehidupan yang wajar dan penuh damai. Unsur puisi tersebut akan dianalisis secara lebih lengkap pada uraian tentang *pata dela*.

Struktur alur dalam *Su'i Uwi*, yang ditata secara kronologis, berkembang menurut amanat yang terkandung dari setiap peristiwa. Tata urutan yang dituturkan tahap demi tahap itu sebenarnya mengamanatkan suatu etos kerja yang sangat tinggi. Melakukan suatu pekerjaan haruslah dimulai dari awal dan berakhir secara tuntas. Suatu pekerjaan hendaklah tidak dilakukan secara setengah-setengah, yaitu hanya dengan memilih untuk melanjutkan pekerjaan yang sudah dimulai oleh orang lain, sehingga terhindar dari bagian-bagian sulit bahkan rumit. Bekerja harus juga sampai tuntas agar selalu memperoleh hasil yang maksimal. Dan untuk memperoleh semuanya itu, bekerjalah dengan sungguh-sungguh, dengan tidak perlu menilai apa yang kurang, yang telah dilakukan oleh orang lain.

Dalam memanfaatkan hasil pekerjaan pun, haruslah ada yang disimpan, janganlah dipergunakan semuanya. Harus ada yang disimpan untuk suatu pekerjaan dan tahapan kehidupan lebih lanjut. Hal itu diumpamakan dengan benih tanaman. Hasil panen yang unggul dan paling bermutu disimpan sebagai benih untuk penanaman pada musim berikutnya, dan yang terus berlanjut sepanjang hidup. Demikianlah *Su'i*

Uwi atau kisah perjalanan leluhur Ngadha, sampai menemukan daratan kosong di daerah Ngadha sekarang ini.

3.2 *Nange*

Unsur sastra lisan Ngadha lainnya yang juga bercorak ceritra adalah *nange* atau ceritra rakyat. Dalam tradisi berceritra yang dituturkan secara bebas pada masyarakat Ngadha, dikenal istilah *tau nange* atau *Numu Nange* yaitu 'membuat/membangun meritra' atau 'menceriterakan kembali? Istilah ini memberikan suatu pengertian bahwa ceritra rakyat pada masyarakat Ngadha sebenarnya sangat potensial untuk terus bertumbuh dan berkembang. Akan tetapi, karena dirintangi oleh banyak faktor, kesempatan penuturan ceritra telah semakin berkurang, demikian pula kesempatan mendengarkan penuturan ceritra. Istilah *tau nange* membuka kemungkinan bagi setiap warga Ngadha untuk menjadi penceritra berdasarkan kemampuannya merangkai kata dan kalimat yang bernilai sastra. Dengan demikian penuturan *nange* dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja.

Penuturan *nange* tidaklah terikat oleh situasi khusus. Ia dapat dituturkan sebagai pengisi waktu luang, dalam perjalanan pergi dan pulang dari kebun, sambil bekerja di kebun seperti mengetam padi dan sebagainya, dan pada malam menjelang tidur, sambil memasak makanan babi. *Nange* dapat juga dituturkan pada waktu pesta *reba*. Biasanya anak-anak dan remaja yang tidak tertarik dengan tarian massal di pelataran kampung, memilih untuk mendengarkan penuturan *nange*.

Penuturan *nange* itu sendiri biasanya sangat digandrungi oleh anak-anak dan remaja. Walaupun penutur itu tidak terikat oleh status sosial tertentu, kedatangannya selalu ditunggu-tunggu dalam setiap pesta *reba* ataupun pada upacara-upacara tertentu, yang cukup memakan waktu, sehingga yang tidak terlibat langsung dalam upacara tersebut dapat membentuk kelompok tersendiri untuk mendengarkan penuturan *nange*.

Setiap penceritra mempunyai gaya berceritra masing-masing, sehingga sangat mempengaruhi pendengar dalam proses penikmatan *Nange*. Oleh karena itu, gaya penceritraan *nange*, sangatlah bergantung pada gaya berceritra masing-masing penutur.

Nange dalam sastra lisan Ngadha banyak didominasi oleh unsur legenda dan mite. Hal ini terjadi terutama karena masyarakat Ngadha meyakini bahwa leluhur mereka pada jaman dahulu adalah mahluk-mahluk setengah dewa atau makhluk titisan dewata. Hal ini terbukti dalam berbagai bentuk sastra lisan, baik yang berupa ungkapan tradisional, yaitu *pata dela*, nyanyian rakyat, maupun dalam prosa narasi. Hal-hal yang diceritakan selalu dinyatakan bahwa ini benar-benar terjadi pada masa yang lalu.

Dongeng adalah salah satu bentuk *Nange* yang muncul kemudian. Tokoh-tokoh dalam dongeng sama halnya dengan tokoh-tokoh dalam legenda dan mite, yang pada akhirnya adalah nama samaran dari para leluhur ataupun istrinya, seperti dalam dongeng "Wonga Runu", yang hidup dalam berbagai versi. Ada versi yang menempatkan "Wonga Runu" (nama seorang gadis yang sangat cantik, *wonga* = *bunga*; *runu* = *kuning*) sebagai tokoh khayalan saja, tetapi ada pula versi yang menempatkan dia sebagai istri dari Diwa, yang adalah nama samaran leluhur pria dari suku Ngadha.

Nange dalam bentuk mite juga sangat banyak ditemukan. Setiap *woe* atau suku pada masyarakat Ngadha memiliki mite masing-masing tentang hal-hal yang menyangkut sukunya, terutama hal-hal yang tabu dari masing-masing suku. Suku Ngadha di Bajawa misalnya, memiliki mithos kerbau putih. Anggota atau warga suku ini sampai sekarang tidak boleh membunuh kerbau putih pada Ngadhu atau Tiang Korban, dan tidak boleh memakan dagingnya. Kerbau putih lalu menjadi totem bagi suku ini dan anak cucunya. Hal ini terjadi karena ibunda leluhur suku ini yaitu Ngadha, dahulu memelihara seekor kerbau berwarna putih. Pada suatu upacara, suami dan anak-anaknya meminta kepadanya agar kerbau putih itu dibunuh untuk keperluan pesta itu. Ibu Ngadha tidak meng-ijinkan tetapi suami dan anak-anaknya tetap membawa kerbau itu ke tiang korban. Ketika selesai ditambat dan sang ayah hendak menghujamkan parangnya ke leher kerbau itu, kerbau itu lalu lenyap, dan di tempat itu nampak seorang pemuda tampan dalam pakaian pesta yang gemerlapan. Penduduk langsung lari tunggang-langgang, meninggalkan kampung. Sejak saat itu, kerbau putih menjadi totem bagi suku Ngadha di Bajawa.

Hal yang sama terjadi pula pada suku-suku yang lain. Hampir setiap suku di Ngadha mempunyai totem bagi warga sukunya masing-masing.

Demikian pula dengan legenda. Hampir setiap suku di Ngadha mempunyai legenda tentang asal-usul sukunya masing-masing, terutama tentang asal-usul leluhur mereka. Dan legenda yang bersifat umum, yang menjadi milik setiap suku adalah legenda *Kumi Toro* atau 'Si Janggut Merah', yang ceritra selengkapnya ada pada Bab IV.

Nange dalam sastra lisan Ngadha dibangun oleh struktur alur yang sama, yaitu alur maju. Dalam mitos kerbau putih di atas, tampak struktur alur maju yang ditata sebagai berikut:

1. Ngadha memelihara kerbau putih,
2. kerbau putih diminta untuk dibunuh,
3. kerbau putih menghilang dan berubah wujud, dan
4. kerbau putih menjadi totem bagi suku Ngadha di Bajawa.

Hal yang sama terjadi pula pada penuturan *nange* jenis yang lainnya. Ceritra selalu berawal dari suatu peristiwa, yang menanjak menuju puncak dan menurun pada penyelesaian konflik. Walaupun setiap penutur diberi kebebasan dalam berceritra, alur ceritra yang lurus tersebut tidak pernah diubah. Penutur masa kini pun tidak menyisipkan sesuatu yang dapat menciptakan degresi dalam ceritra atau *nange* tersebut, sehingga alur lurus atau maju itu tetap menjadi ciri khas *nange* dalam sastra lisan Ngadha sampai sekarang ini.

Oleh karena tokoh ceritra pada umumnya adalah manusia setengah dewa, perwatakan mereka pun hampir selalu sama. Hal ini didukung pula oleh beragamnya versi tentang tokoh ceritra yang tersebar di seluruh wilayah Ngadha. Tokoh Wonga Runu misalnya, dalam berbagai versi dia selalu dilukiskan sebagai seorang wanita cantik dan ibu rumah tangga yang lemah lembut, patuh, dan sabar kepada suami dan anak-anaknya. Dia semantiasa dilukiskan demikian karena dia diharapkan dapat menjadi tokoh panutan bagi para wanita dan para ibu dalam masyarakat suku Ngadha, yang matrilineal, untuk selalu menghormati suami dan anak-anaknya walaupun mereka (wanita Ngadha) adalah pemegang hak warisan atas rumah, tanah, dan harta kekayaan.

Perwatakan lainnya dapat ditemui pada tokoh Penu, seorang wanita yang berwatak keras dan tegas dalam menuntut haknya untuk menentukan sendiri pria idaman hatinya, tanpa ada campur tangan dari orang tua. Cerita selengkapnya akan disajikan pada Bab IV.

Dalam penelitian ini juga berhasil dikumpulkan jenis *nange* tentang binatang, tetapi binatang itu pada umumnya makhluk jelmaan para dewa, yang turun ke bumi membawa amanat dan petunjuk bagi penduduk di bumi. Demikian pula cerita tentang benda-benda langit dan kejadian alam, yang oleh masyarakat Ngadha diyakini sebagai manusia atau para leluhur yang menjelma ke dalam wujud bintang-bintang, seperti dalam *nange dala ko* (bintang tujuh) dan *wawi toro* (antares), dan masih banyak yang lainnya.

3.3 *Pata Dela*

Dalam sastra lisan Ngadha, *pata dela* digolongkan sebagai ungkapan tradisional, yang merupakan salah satu jenis sastra lisan yang memiliki frekwensi yang sangat tinggi. Dalam upacara adat apapun, *pata dela* senantiasa dituturkan, terutama *pata dela* yang berbentuk nasehat praktis atau Pata Dela Po Pera.

Pata dela sendiri berasal dari dua pata kata, yaitu *pata* yang artinya 'sabda, Ucapan, dan *dela* artinya 'orang tua, orang dewasa, orang yang bijaksana'. Dengan demikian, *pata dela* dapat diterjemahkan sebagai 'sabda kebijaksanaan'. Berdasarkan maksud dan tujuan penuturannya, *pata dela* dapat digolongkan atas beberapa jenis, yaitu:

- a. Pata Dela Po Pera atau Pata Dela Petunjuk Praktis;
- b. Pata Dela Ka Buku Meze atau Pata Dela Perjamuan Agung;
- c. Pata Dela Sake atau Pata Dela Sumpah Kebenaran;
- d. Pata Dela Niu Azi atau Pata Dela Rintihan Insani.

Berikut ini setiap jenis *pata dela* tersebut akan diuraikan satu persatu.

3.3.1 *Pata Dela Po Pera* atau Petunjuk Praktis

Jenis Pata Dela ini dapat dituturkan kapan saja dan oleh siapa saja yang berkeinginan untuk menyisipkan Pata Dela dalam suatu pem-

bicaraan. Para orang tua setiap hari dapat saja menuturkan Pata Dela Po Pera kepada anak-anaknya. Demikian pula setiap orang dewasa, dapat saja menuturkan Pata Dela Po Pera kepada kelompok orang yang lebih muda, tentang segala sesuatu yang menyangkut ajaran-ajaran dan pedoman hidup.

Berdasarkan artinya yang telah diuraikan sebelumnya, Pata Dela Po Pera dituturkan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda atau generasi penerus. Maksudnya adalah agar mereka secara benar dan wajar melakoni kehidupan sehingga terciptalah suatu tatanan kehidupan sosial yang harmonis dan yang terutama adalah dapat menyenangkan hati Allah Pencipta, seperti dalam contoh berikut ini:

Puy Loka Oja
Pe'i tangi lewa
Dewa dhoru dhegha

Terjemahannya:

Bersihkanlah Tempat Keramat
Sandarkanlah tangga yang tinggi
Allah turun bermain

Untaian *Pata Dela Po Pera* yang berbentuk tiga larik puisi di atas sarat dengan permainan rima asonansi, yang membangkitkan kenikmatan tersendiri dalam nuansah rasa pendengarnya. Hal ini tampak dengan jelas pada larik pertama, yaitu Puy Loka Oja. Rima asonansi dalam Loka Oja memberikan gambaran bahwa sang pengarang yang anonim itu memiliki cita rasa yang tinggi dalam memilih kata-kata yang kaya akan rima. Demikian pula kata terakhir pada larik kedua, dan kata terakhir larik ketiga, yaitu lewa dan *dhegha*. Rima asonansi dalam untaian tiga larik Pata Dela Po Pera di atas memiliki suatu suasana yang lapang dan tanpa hambatan. Pengulangan bunyi ba merupakan lambang rasa dari suatu suasana tertentu. Pesanan yang terkandung dalam Pata Dela di atas sebenarnya sangat luhur dan sejalan dengan iman Kristiani, yang selalu menganjurkan agar kehidupan umat harus selalu lurus dan bersih. Makna

luhur yang terkandung dalam larik-larik Pata Dela di atas sebenarnya menggambarkan bahwa kehidupan manusia Ngadha harus selalu bersih dan suci agar Allah berkenan mendampinginya. Loka Oja sebenarnya adalah 'hati, jiwa' atau juga 'Pikiran yang bersih dan lapang'. *Tangi Lewa* sebenarnya adalah 'sarana penghubung', yang dalam iman Kristiani diwujudkan dalam 'Rajin berdoa' dan 'Tekun beribadah', yang menyebabkan Allah berkenan berpihak kepada manusia.

Pata Dela Po Pera di atas dituturkan pada malam pembukaan pesta *reba*, sebagai peringatan kepada warga suku agar kembali ke jalan yang benar dan lurus untuk memulai suatu kehidupan baru yang penuh damai.

Pata Dela jenis ini juga sangat kerap dituturkan pada upacara perkawinan yang dipandang sebagai waktu yang tepat untuk memberikan bekal kehidupan bagi setiap pasangan suami-istri yang masih muda, dalam mengarungi bahtera kehidupan yang jauh berbeda dari pada kehidupan sebelumnya. Jika sebelumnya mereka adalah individu yang bebas dan berbeda, setelah menikah, mereka telah menjadi satu dalam segala-galanya, yang dinyatakan dalam Pata Dela berikut ini:

Go ngani date, bodha papa pae
Ele gote da pi'o, bodha ne'e da lipo
Ele gote da mibhi, bodha ne'e da lipi

Su'u papa suru
Sa'a papa laka
Sai rengu maru
Sai zanga sala ngia ngata

Terjemahannya:

Beban yang berat harus saling membantu
Walaupun teramat mampu, harus ada yang bantu
Walaupun teramat trampil, harus ada yang damping

Menjunjung saling membantu
Memikul saling membantu

Sampai temaran senja
Sampai salah melihat wajah orang

Untaian *Pata Dela Po Pera* dalam bentuk dua bait puisi di atas mengasosiasikan suatu bentuk puisi yang kaya akan permainan bunyi, terutama rima asonansi yang dipergunakan secara istimewa untuk membangkitkan efek puitis, seperti pada bait pertama baris pertama dan kedua ada asonansi *ba* dan *be*, baris ketiga dan keempat ada *bi* dan *bo*. Di baris kelima dan keenam ada permainan pola sajak paru *bi*: *ele gote* dan *mibhi*, *bodha ne'e da lipi*. Begitu juga pada baik kedua baris pertama dan ketiga ada asonansi *bu* dan *ba*, dan pada baris kedua dan keempat ada pola sajak paruh *ba* dan *ba*, yang ditata harmonis berikut ini:

Su'u papa suru

...

Sai rengu maru

dan

Sa'a papa laka

...

Sai zanga sala ngia ngata

Pola sajak akhir bait pertama dan kedua adalah: aa - bb, dan ab - ab, yang saling dipertentangkan: *date - pa'e* yang dipertentangkan dengan *pi'o - lipo*; *suru - laka* dipertentangkan dengan *maru - sala*. Bunyi-bunyi yang dominan pada baris-baris *Pata Dela* di atas adalah bunyi vokal bersuara berat *ba*, *e*, dan *bu*, yang dipergunakan sebagai *klanksymboliek* atau lambang rasa tertentu.

Lapis arti *Pata Dela Po Pera* di atas dapat ditelusuri pada setiap bait, yaitu: pada bait pertama: *Go ngani date, bodha papa pa'e* berarti: beban yang berat harus dipikul bersama; *Ele gote da pi'o, bodha ne'e da lipo* berarti: walaupun teramat mampu, harus ada orang yang membantu; *Ele gote da mibhi, bodha ne'e da lipi* berarti: walaupun teramat trampil, harus ada yang mendamping. Pada bait kedua dikatakan bahwa: kerja sama atau bekerja secara bergotong-royong itu haruslah dilakukan setiap hari, sampai malam kembali menjelang; sampai mata bahkan menjadi

kabur karena gelapnya malam dan timbulnya rasa kantuk, sehingga mata tidak dapat melihat secara jelas lagi wajah orang, yang dinyatakan dengan: *Su'u papa suru, Sa'a papa laka, Sai rengu maru, Sai zanga sala ngia ngata.*

Sesungguhnya *Pata Dela Po Pera* di atas merupakan kiasan yang berisi amanat atau ajakan bahwa pekerjaan yang berat sekalipun akan menjadi ringan jika dikerjakan bersama-sama. Kerja sama itu sendiri harus terus berlangsung setiap hari, sepanjang hidup.

Pata Dela Po Pera dalam pemakaiannya ternyata dituturkan dalam beragama bentuk. Ada yang berbentuk puisi dua larik, ada yang terdiri atas satu bait puisi saja, tetapi yang tidak menunjukkan ciri-ciri sebuah pantun, yang mengandung isi dan sampiran sehingga disebut sebagai puisi rakyat. Ada pula yang berbentuk puisi dua sampai tiga bait, bahkan lebih. Di samping itu, *Pata Dela* jenis ini juga ada yang disampaikan dalam bentuk peribahasa atau pepatah, baik yang berupa peribahasa yang sesungguhnya maupun peribahasa perumpamaan yang ditandai dengan kata *moe* yang berarti 'seperti, bagaikan', yang menjadi kata awal ataupun kata ketiga dan keempat yang menyatakan perbandingan atau perumpamaan.

Bentuk yang lain dari *Pata Dela Po Pera*, yang juga sangat tinggi frekuensi pemakaiannya, sama halnya dengan yang berbentuk peribahasa, adalah kata-kata mutiara. Bentuk ini biasanya terdiri atas dua sampai empat patah kata, yang dipilih dan ditata secara indah. *Pata Dela* jenis kata mutiara ini dapat dituturkan setiap saat, setiap kali orang berkehendak memberikan nasehat. Salah satunya adalah sebagai berikut:

Toka sealu, na'a sealu

Yang berarti:

Potong seruas, simpan seruas

Kata mutiara di atas berisi nasihat agar setiap orang harus hidup hemat, harus ada yang disimpan, tidak boleh digunakan semuanya. Kata mutiara ini juga dipakai pemerintah dalam menghimbau masyarakat

Ngadha untuk giat menabung. Dalam melakukan penelitian ini, tim peneliti berhasil menghimpun sejumlah *Pata Dela Po Pera*, yang isinya tidak hanya terbatas pada aspek-aspek kehidupan yang dicontohkan di atas, melainkan meliputi berbagai aspek kehidupan lainnya dalam keseluruhan hidup masyarakat Ngadha.

3.3.2 *Pata Dela Ka Buku Meze*

Bentuk yang berikut dari bervariasinya bentuk *Pata Dela* dalam sastra lisan Ngadha adalah *Pata Dela Ka Buku Meze*. *ka* = makan, perjamuan; *buku* = upacara, pesta; *meze* = besar atau agung. *Pata Dela* jenis ini berfungsi sebagai pembuka suatu upacara adat yang tertentu, yang biasanya dimulai dengan suatu perajmuan atau harus disertai dengan suatu perjamuan. Ada empat jenis perjamuan, yang merupakan perjamuan besar atau perjamuan agung dalam kehidupan tradisional masyarakat Ngadha, yaitu:

- a. Perjamuan pembukaan perkampungan baru yang disebut *Perjamuan Agung Tere Lengi*;
- b. Perjamuan peresmian perkampungan baru yang disebut perjamuan *Agung Todo Kabu Keri*;
- c. Perjamuan peresmian *Ngadhu* atau *Tiang Korban* yang disebut *Perjamuan Agung Raju Ngadhu*; dan
- d. Perjamuan peresmian *Bhaga* yang disebut *Perjamuan Agung Dhuga Bhaga*.

Berikut ini jenis *Pata Dela Ka Buku Meze* tersebut akan dibahas satu per satu berdasarkan data.

3.3.2.1 *Pada Dela Perjamuan Agung Tere Lengi*

Upacara ini dilaksanakan pada waktu pembukaan perkampungan yang baru. Walaupun upacara ini jarang bahkan tidak pernah dilakukan lagi, masyarakat Ngadha masih tetap meyakini keberadaannya. Mereka menyatakan bahwa sekarang ini memang tidak lagi diadakan pembukaan sebuah kampung baru, tetapi setiap orang pasti akan memasuki suatu wilayah atau tanah yang baru untuk mendirikan rumah. Biar pun tidak lagi dilakukan sesempurna seperti yang telah dilakukan oleh para leluhur,

upacara ini tetap perlu diperingati dalam kegiatan membangun rumah yang baru pada wilayah atau tanah yang baru. Pada upacara ini biasanya seorang *mosa laki* atau *kepala suku* akan menuturkan *Pata Dela Tere Lengi*.

Berikut ini sebuah contoh *Pata Dela Tere Lengi* dari kampung Gurusina:

*Ota kita dia, Ga'e Dewa rona
Moe wa'i ba ne'e lima
Weki ba ne'e ngia
Ga'e Dewa da pako pina*

*Wake ne'e watu lewa
Dewa wi dhoru dhegha
Sere ne'e nabe meze
Nitu mai mole*

*Lizu biza wae wa'a
Tau fa kita ata
Feo folo lengi Jawa
Tau fa nua kita*

Terjemahannya:

**Bumi kita, Sang Dewa cipta
Seperti kaki dan tangan
Badan dan wajah
Sang Dewa pemberi citra**

**Tegakan batu pipih yang tinggi
Agar Dewa turun bermain
Susun dengan batu ceper yang lebar
Agar Nitu datang menempatnya**

Langit terbuka air tercurah
Membuat sejuk manusia
Feo folo lengi jawa
Mendamaikan kampung kita

Pata Dela Ka Buku Meze di atas diwarnai dengan pola rima, baik asonansi maupun disonansi, yang disusun dalam wujud pungulangan bunyi, seperti pada baris pertama, kedua, dan ketiga: baris pertama ada pengulangan bunyi *ba* pada setiap kata dan rima asonansi, serta permainan rima tengah pada *kita* dan *dia*. Pada baris kedua ada rima disonansi pada bagian tengah dan akhir, yaitu *wa'i* dan *lima*. Pada bait kedua kembali ditemukan pola permainan bunyi yang tertata rapi seperti pada bait pertama: *wake* dan *lewa*, yang merupakan rima disonansi, yang dibentuk untuk dipertentangkan dengan rima asonansi yang muncul pada baris kedua: *dewa* dan *dhegha*. Demikian pula dengan rima paruh dalam *sere* dan *meze* pada baris ketiga, yang ditata untuk menimbulkan pola sajak akhir pada keseluruhan bait kedua. Pada bait ketiga, permainan bunyi dilakukan untuk menimbulkan kesejajaran bagi pola sajak akhir: *aaaa*. Bunyi-bunyi tersebut ditata sedemikian rupa, yang masing-masingnya mendukung makna tertentu, yang menghasilkan makna utuh bagi keseluruhan bait tersebut.

Permainan bunyi pada keseluruhan bait *Pata Dela Ka Buku Meze* di atas, didominasi oleh bunyi, *ba*, *e* dan *bu*, yang merupakan bunyi-bunyi dengan tekanan suara berat, untuk memunculkan perasaan tertentu dalam batin pendengarnya. Tentu saja permainan bunyi itu dilandasi oleh makna sebuah kata, berikut makna keutuhan sajak.

Pata Dela di atas disampaikan oleh seorang kepala suku atau ketua adat dari suku yang membuka perkampungan baru sebagai pemberitahuan kepada warga suku tersebut bahwa seluruh kampung atau wilayah tertentu, bukanlah milik manusia secara pribadi maupun kelompok, melainkan adalah milik Allah Pencipta. Oleh karena itu, dalam membuat sebuah kampung yang baru, maka kelengkapan utama dan pertama yang harus dilaksanakan adalah: Mendirikan *Lanu Loka*, yaitu *Altar Batu* Perkampungan di tengah bakal perkampungan, yaitu menegakkan menhir atau batu pipih yang tinggi. Hal yang kedua adalah membentangkan batu

ceper yang lebar dan datar, yang membentuk sebuah altar di tengah bakal perkampungan yang akan dibangun. Altar itu diyakini menjadi tempat dewa dan Nitu datang bermain dan berdiam, yang membawa keselamatan dalam proses pembuatan perkampungan atau setelah perkampungan itu selesai dibangun. Keselamatan yang diharapkan adalah dalam wujud rasa sejuk (*fa*), bagaikan guyuran hujan pertama dari langit yang terbuka untuk membasahi bumi, memberi kehidupan pada bumi. Begitu pula hendaknya *Feo folo lengi jawa*, atas kehendak Yang Ilahi akan membawa suasana aman dan damai. Karena itu, di bawah *Lanu Loka* atau altar itu ditempatkan *Feo folo lengi jawa*, yaitu air yang disimpan di bawah altar kurban dalam sebuah *ngeme* (sebuah wadah yang terbuat dari labu yang dikeringkan). Karena itu, upacara ini disebut upacara *Tere Lengi* dan *Pata Dela* yang diucapkan pada saat itu disebut *Pata Dela Tere Lengi*. Kalau air di dalam *ngeme* itu setelah sehari semalam berada di sana tidak berkurang, maka itu menandakan Sang Penguasa Langit dan Bumi merestui pendirian perkampungan baru. Perkampungan yang akan didirikan itu tidak mengalami berbagai hambatan dan setelah menjadi perkampungan akan membawa kesejahteraan terhadap segenap warga. Kalau berkurang, harus dicari wilayah yang lain untuk mendirikan perkampungan itu.

Upacara tersebut termasuk upacara perjamuan agung karena seluruh warga yang kelak akan menempati perkampungan itu makan bersama-sama dengan lauk daging hewan korban, yaitu seekor kerbau dan sejumlah babi jantan. Kerbau tersebut dikorbankan kepada Yang Ilahi sebagai tanda syukur karena Yang Ilahi telah merestui bakal perkampungan yang ada, sekaligus melalui darah hewan korban itu akan ditunjuk luas perkampungan yang bakal dibangun. Kerbau itu ditikam dengan *bhuja* kawa (tombak adat) dan dalam keadaan berdarah kerbau tersebut diarak keliling bakal perkampungan. Tetesan darah kerbau itu menjadi batas-batas bakal perkampungan.

3.3.2.2 Pata Dela Perjamuan Agung Todo Kabu Keri

Upacara ini ditandai dengan dihancurkannya akar-akar ilalang rumah-rumah adat yang baru dan beberapa perabot rumah tangga yang lama yang berada pada rumah lama sebelum rumah yang baru selesai,

sebagai simbol penghancuran manusia lama untuk menjadi manusia-manusia baru bersama resminya perkampungan yang baru itu.

Berikut ini sebuah contoh *Pata Dela Todo Kabu Keri* dari suku Ngadha:

*Dhadhi wi woso moe siu so
Mesa wi kapa moe morodala
Pengi wi ma'e tei
Neno wi ma'e be'o*

*Nga tere kodo wi na'a manu
Wi ma'e ngoro ngi'i
Nga pale ga'a wi wesi ngana
Wi ma'e logo dego*

*Usu way Su'a Sina
Pegha way watu mite
Ne'e go ua we gili nua
Ne'e go karo wi gili sa'o*

*Da iye gha moe jara ngay
Da kako gha moe manu jago*

Terjemahannya:

Lahir melimpah seperti banyaknya burung-burung pipit
Menetas banyak seperti bintang-bintang di langit
Walau diintai tidak terlihat
Walau diamati tidak diketahui

Jika meletakkan sangkar untuk beternak ayam
Agar tidak berpenyakit
Jika meletakkan wadah untuk memelihara babi
Agar tidak dengan tanpa harapan

Terkunci dengan dengan *Su'a Sina* (Besi Langit)
Disisip dengan batu hitam
Kampung dibentengi rotan
Rumah dilindungi duri

Agar meringkik bagai kuda perkasa
Agar berkokok bagai ayam jantan

Bait pertama Pata Dela di atas ditata dengan permainan bunyi untuk memunculkan pola sajak dalam dan sajak akhir, seperti pada *woso* dan *siu so* pada baris pertama, serta *kapa* dan *morodala* pada baris kedua. Pada baris ketiga dan keempat, pola sajak tidak lagi pada bagian dalam dan akhir, melainkan pada bagian awal dan akhir, yaitu *pengi* dan *tey* pada baris ketiga, *neni* dan *be'o* pada baris keempat. Pada bait kedua, pola sajak seperti di atas tidak ditampakkan, melainkan diganti dengan permainan bunyi yang dipertentangkan dalam setiap larik seperti: *tere* dan *ma'e* pada baris pertama; *ga'a* dan *ngana*, serta *logo* dan *dego* pada baris kedua, yang dilengkapi pula dengan *tede* dan *joge* pada baris ketiga. Pada bait ketiga, rima asonansi muncul secara berirama pada baris ketiga dan keempat dalam: *ua* dan *nua* serta *karo* dan *sa'o*.

Makna yang mau disampaikan adalah bahwa dengan memasuki suatu perkampungan yang baru, kehidupan yang lama pun harus ditinggalkan dan diganti dengan kehidupan yang baru. Permohonan kehidupan yang baru itu kembali disampaikan kepada dewa, agar suku ini dapat berkembang dan beranak pinak bagai burung di udara dan bintang-bintang di angkasa sehingga manusia yang banyak itu sekaligus menjadi benteng pertahanan bagi musuh dan makhluk jahat lainnya. Kehidupan yang subur dan penuh kebahagiaan itu juga diperkukuh pula dengan keberhasilan dalam segala usaha dan pekerjaan, yang tersymbol dalam ungkapan menyangkut keberhasilan berternak ayam dan babi.

Perkampungan yang baru itu juga hendaknya senantiasa dijaga dengan kekuatan dan perlindungan khusus yang dilambangkan dengan *Su'a Sina* dan *watu mite*, yaitu kunci Langit dan batu hitam, kemudian dikelilingi dengan rotan dan duri, sebagai simbol keamanan dan kenyamanan hidup bersama. Kebahagiaan hidup itu membuat warga suku

dapat dengan bebas menyatakan kebesaran Dewa Penguasa Langit dan Bumi, disimbolkan dengan ringkikan kuda jantan dan kokokan ayam jantan, dalam menyatakan kemenangan.

Upacara ini biasanya dilanjutkan dengan tarian-tarian dan pemotongan hewan korban. Dan sebelum tiba pada puncak upacara yaitu makan bersama, seorang *mosa laki* atau kepala suku biasanya memimpin doa yang dilakukan secara tradisional, yang dewasa ini kalau dilaksanakan kemungkinan besar akan dilanjutkan dengan doa yang diajarkan berdasarkan iman Katolik.

3.3.2.3 Pata Dela Perjamuan Agung Raju Ngadhu

Upacara ini dilaksanakan dalam satu rangkaian dengan upacara pembukaan dan pengresmiaan perkampungan yang baru. Upacara ini dilaksanakan sebagai peringatan bahwa sebelum adanya generasi orang *Ngadha* yang sekarang ini, telah lebih dahulu ada dan hidup orang-orang lain, yaitu para pendahulu kita. *Ngadhu* atau tiang korban harus ditegakkan dalam kampung yang baru itu, sebagai simbol kehadiran leluhur pria, pendiri suku, yang diyakini sebagai pemberi hukum, pemersatu, dan pelindung suku yang bersangkutan. Melalui dan dengan perantaraan *Ngadhu* itulah warga suku tersebut dapat mengarahkan seluruh hidupnya kepada Allah Pencipta.

Pata Dela yang dituturkan pada upacara ini dikenal sangat unik dan menarik sebab ia merupakan pernyataan jati diri suku tersebut tentang siapa mereka, dari mana mereka berasal, agar semua orang yang hadir pada waktu itu mengetahuinya secara pasti. Sanjak Pata Dela jenis ini dikatakan unik, karena tidak sekedar dituturkan sebagaimana penuturan Pata Dela jenis lainnya. Pata Dela ini dikumandangkan dengan setengah dinyanyikan dan setengah ditarikan, sambil mengacung-acungkan *ùlsau* atau kelewang panjang. Pata Dela ini lebih dikenal dengan sebutan *Sa Ngaza*. *Sa* berarti 'teriak' dan *Ngaza* berarti 'nama', yang berarti 'Meneriakan Nama', sebagai pernyataan jati diri pendiri suku itu berserta seluruh keturunannya. Berikut ini dikutip *Sa Ngaza* dari suku *Ngadha* di Bajawa sebagai berikut:

*Ja'o ana gu
Ja'o ana gegu
Ja'o Ga'a moe ratu kae
Ja'o kega sama ila wolo*

*Ja'o ana lizu
Ja'o ana leza
Ja'o nga bata
Ja'o neno wae*

*Ja'o hoga Ngadha wolo lewa
Hoga hama, miu tau laba, ...*

Terjemahannya:

Saya anak terpilih
Saya anak yang terpilih
Saya teratas bagaikan jelaga para-para
Saya berkilat bagai keringnya bulu pegunungan
Saya putra angkasa
Saya putra matahari
Saya memandang laut
Saya mengamati air

Saya putra Ngadha gunung tinggi
Wahai para pemuda, tabuhlah gendang, ...

Sajak Pata Dela dalam Sa Ngaza di atas kaya dengan permainan bunyi yang memikat dan merangsang kenikmatan tersendiri bagi orang yang mendengarnya, terutama bagi warga suku Ngadha di Bajawa. Rangkaian bunyi itu melahirkan rasa kebanggaan tersendiri, karena menyadari jatidiri mereka dalam suku tersebut. *Sa Ngaza* ini hanya dapat diucapkan oleh Mosa Laki yang merupakan kepala dari suku tersebut. Dalam keadaan yang sangat terpaksa, dapat digantikan oleh orang lain, yang dipercayakan warga sukunya untuk menuturkan *Sa Ngaza*, dan yang

berasal dari ikatan suku yang sama.

Pengulangan *ja'o* dan *ana* pada baris-baris bait pertama dan kedua, diciptakan untuk melahirkan efek bumi yang khusus sebagai pembuka pernyataan jati diri tersebut. Pernyataan itu lalu ditegaskan dengan rima asonansi pada baris pertama dan kedua yaitu *gu* dan *gegu*, serta pada baris ketiga *ga'e* dan *kae*. Pengulangan *ja'o* pada sajak awal keseluruhan bait pertama, menghasilkan nuansah rasa yang khusus pada batin pendengar. Bait kedua juga hadir dalam pesona permainan bunyi tersendiri bagi keseluruhan bait tersebut, seperti: pola sajak akhir pada akhir pada baris pertama yang dipertentangkan dengan sajak akhir pada baris kedua yaitu *lizu* dan *leza*, yang menciptakan rima rangka.

Makna yang hendak disampaikan dalam keseluruhan sanjak *Pata Dela* di atas adalah pernyataan jati diri suku Ngadha di Bajawa, bahwa mereka adalah anak-anak terpilih dan yang teratas. Suku Ngadha menyatakan diri mereka sebagai putra angkasa dan putra matahari, yang memiliki wilayah yang luas sampai ke ujung samudera dan merekalah penguasa sumber air. Tak satu pun suku yang mampu menandingi keperkasaan suku ini.

Dalam sebuah mite suku Ngadha di Bajawa, suku Ngadha ini adalah keturunan langsung dari putri sulung Djawa, leluhur suku ini bernama *Ngadhu*. *Ngadha* ini memiliki gelar: *Wolo Lewa*, *Nga Bata*, *Neno Wae*, yang lalu dikumandangkan dalam *Sa Ngaza*, yang sekaligus adalah motto suku Ngadha di Bajawa.

Setiap suku di Ngadha memiliki *Sa Ngaza* tentang suku mereka masing-masing. Biasanya *Sa Ngaza* ditata dengan pilihan kata yang sangat harmonis dan dengan sadar untuk memberikan efek puitis bagi pendengarnya, di samping untuk mengumandangkan keperkasaan sukunya.

Setelah pernyataan jati diri dikumandangkan dalam upacara agung *Raju Ngadhu*, kemudian dilanjutkan dengan tarian masal, yaitu *ja'i* (yang sangat populer di Ngadha) sampai pada akhirnya acara ini ditutup dengan doa dana makan minum bersama.

3.3.2.4 *Pata Dela Perjamuan Agung Dhuga Bhaga*

Seluruh rangkaian upacara agung itu lalu ditutup dengan peresmian

bhaga atau rumah kecil yang terletak di samping Ngadhu. Bhaga merupakan simbol dari kehadiran leluhur putri, pendiri suku, yang adalah pasangan Ngadhu. Ia merupakan lambang dari ibu pemersatu, pembawa cinta dan kesuburan. Penghormatan kepada *bhaga* sering dinyatakan dengan ungkapan berikut ini:

Sawa da ba'a lau lewu Bhaga
Sawa da ba'a to'o
Ng'i'i go logo da milo olo

Terjemahannya:

Sawa berbaring di bawah Bhaga
Sawa berbaring dan bangun
Karena adanya kesucian sejak semula

Sawa dalam religi asli orang Ngadha adalah ular yang bermahkota sebagai salah satu penjelmaan dari dewa yang menjadi sumber kemakmuran. Ungkapan di atas merupakan pernyataan etnik Ngadha bahwa simbol kehadiran ibu asal mereka adalah seorang wanita suci, yang karena kesuciannya sang dewa rela turun mengawininya.

Dalam buku *Hiduisms der Ngadha*, P. Arndt, mengutip sebuah mitologi India Kuno bahwa Bhaga adalah nama salah satu dewi yang menjadi pasangan dari Dewa Wisnu yang juga menjelma dalam wujud ular bermahkota.

Pata Dela yang diucapkan pada saat itu adalah *Pata Dela Dhuga Bhaga*, berupa sebuah puisi doa yang dinyanyikan dan terasa amat panjang (secara lengkap akan diungkapkan pada Bab IV), yang dilantunkan pada malam hari menjelang peresmian Bhaga atau Ka Bhaga.

3.3.3 *Pata Dela Sake*

Pata Dela Sake atau *Pata Dela Sumpah Kebenaran*, yang berdasarkan fungsinya dibagi atas dua, yaitu *sake* yang berupa sumpah kebenaran, yang hanya dapat diucapkan oleh orang-orang tertentu, yang memiliki pamor untuk mengucapkannya. *Sake* jenis ini menuntut adanya

kebenaran dan kata-kata yang diucapkan dapat terjadi pada *sake* itu diucapkan. *Sake* yang kedua adalah yang berupa janji atau ikrar, yang dapat diucapkan oleh siapa saja di hadapan kepala suku atau ketua adat dan warga suku yang lainnya.

Pata Dela Sake ini bersifat religius, sebagai puisi doa yang didaraskan di depan sesama manusia warga suku ataupun warga suku lainnya, dengan suatu keyakinan akan adanya keikutsertaan Yang Ilahi. Yang Ilahi bahkan diyakini hadir pada saat itu sebagai saksi dan hakim atas kebenaran *sake* yang diucapkan itu.

Pata Dala Sake yang berupa Sumpah Kebenaran, dituturkan untuk menyatakan kebenaran atas pemilikan tanah ataupun batas-batas tanah, kebenaran atas suatu tuduhan, seperti pencurian, main serong dengan suami atau istri orang, ataupun dengan anak kandung. Jika seseorang telah dituduh melakukan pencurian atau berselingkuh, dan orang tersebut menyangkal dan mempertahankan bahwa dirinya tidak pernah melakukan hal tersebut, ia harus dapat membuktikan kebenaran dirinya dengan mengucapkan *sake*. *Sake* ini harus diucapkan di hadapan kepala suku dan didengarkan oleh warga suku, dengan persyaratan tertentu, seperti penyembelihan hewan korban. Berikut sebuah contoh *sake*:

Kaba, kau heti-heti
Ju'o moe go bako-bako, moe weti-weti
Wi noa pusi su'u, wi noa te tire
Kau heti-heti, kau leda-leda

Kaba, seroa ja'o toa kau
Mali bha'i gesa
Wiwi kau ba la'a ne'e wara
Page ne'e wae
Mali remo
Dhomi seteka

Terjemahannya:

Kerbau, kau dengar baik-baik.
Saya ibarat tembakau dan sirih pinang
Biasa memikul beba, biasa menghancurkan karang
Kau dengar baik-baik, kau perhatikan baik-baik

Sake di atas dikelompokkan pula dalam sastra lisan sebagai puisi rakyat sebab, walaupun dituturkan untuk maksud tertentu dan bersifat sakral namun tetap bernilai sastra karena adanya simbol atau perumpamaan- perumpamaan tertentu yang dipilih untuk menghasilkan efek-efek bunyi tertentu, seperti pada bait kedua, baris ketiga dan keempat: *Pata Dela Sake Wiwi kau ba la'a ne'e wara, page ne'e wae*, yang sarat dengan permainan rima asonansi.

Pata Dela Sake dapat pula berupa janji atau ikrar untuk tidak mau mengulang lagi suatu perbuatan yang sama dalam kehidupan selanjutnya, apalagi jika permasalahan itu menjadi tanggung jawab suku tersebut secara keseluruhan. Berikut ini dianalisis *Pata Dela sake* yang diucapkan oleh pihak yang melakukan kesalahan atau pihak suami yang menceraikan istrinya, yang dinamakan *Sake Sebhe Bhaku* atau Menutup Peti Harta.

Kena Ine Ema, ka ulu ngana ate ngana
Kami wi ti'i Ine, bhaghi Ema
Kami wi mu sebhe bhaku
Ba mu bhete remi, wi bu bepi

Miu da dutu gha sedulu ne'e kami
Kami wi ti'i miu wai da mami
Da ngeta miu ma'e dhepa

Dia dau-dau kami wenga na'a wai remi peti
Pia wai bha raka
Tona wi ma'e laga mo'a
Nga wi ma'e laga bata

Kami la'a ma'e saga
Page wi ma'e sire
Wi kono mogo dia tolo
Lole bhoie dia one
Wa'i wi ma,e kadhi
Pala wi ma'e laga

Rase da wiwi ze'e
ne'e da lema leko

Terjemahannya:

Marilah Ibu dan Bapak, makanlah kepala babi dan hati babi
Kami mempersembahkannya bagi Ibu, dan Bapa
Untuk menutupi peti harta kami
Supaya diam membeku, supaya tidak dibuka lagi

Kalian yang selalu seia, sekata dengan kami
Kami mau menjamu kamu makanan yang masak
Yang mentah jangan kamu pegang

Sekarang, kami mau menyimpan kembali harta dalam peti ini
Simpan pada tempat keramat

Agar tidak melangkah ke luar
Agar tidak berkeinginan melampauinya

Kami berjalan agar tidak menyimpang
Berlangkah agar tidak tersesat
Agar dapat hidup dalam kebersamaan
Berkumpul bersama dalam satu rumah
Kaki tidak melanggar
Telapak tidak melampaui

Terkutuklah bibir yang jahil
dan lidah yang tidak benar

Bait pertama dan bait kedua merupakan doa permohonan kepada para leluhur baik pria maupun wanita, yang walaupun dituturkan dalam bentuk doa permohonan, namun tetap dilakukan dengan pemilihan kata yang bersamaan bunyinya, sehingga menciptakan efek puitis. Pada baris pertama, ada pengulangan bunyi *Be* dan *Ba* dan pada baris kedua ada permainan rima tengah dan rima dalam pada kata *ti'i* dan *bhagi*. Selanjutnya bait pertama ditutup dengan pola rima resonansi pada sajak tengah dan akhir, yaitu *remi* dan *bepi*.

Pada bait kedua, permohonan kehadiran leluhur disampaikan dengan kata-kata yang puitis pula yakni *Dutu* dan *sedulu* pada baris pertama, yang menghasilkan rima rangka dan pengulangan bunyi *Bi* pada baris kedua. Selanjutnya bait kedua diakhiri dengan pola sajak tengah dan akhir yang berasonansi.

Bait ketiga merupakan kata-kata sumpah yang berupa janji atau ikrar dari si penutur, yang tetap dirangkai melalui suatu diksi yang puitis, seperti pada baris ketiga dan keempat: *tona* dan *mo'a*, serta *nga* dan *bata*, yang membangun pola sajak awal dan akhir yang berasonansi pada baris ketiga, dan memunculkan rima rangka pada baris keempat.

Bait keempat masih merupakan rangkaian janji atau ikrar

dengan bait ketiga, yang semakin dipenuhi oleh permainan bunyi yang sangat puitis, seperti pada *la'a* dan *saga* pada baris pertama yang membentuk rima rangka, pengulangan bunyi *be* pada baris kedua yang membentuk rima asonansi, yaitu *pege* dan *ma'e*. Ada pula pengulangan bunyi *bo* yang menciptakan rima rangka: *kono*, *mogo*, *tolo* pada baris ketiga dan pola sajak awal dan akhir yang berasonansi pada baris keempat dan kelima: *lole*, *bhoe*, *one* serta *wa'i* dan *kadhi*, yang lalu ditutup dengan rima rangka pada pola awal dan akhir di baris keenam: *pala* dan *laga*.

Pata dela Sake jenis ini dituturkan dengan syarat tertentu, yaitu pemotongan hewan korban seperti babi atau ayam. Bait pertama merupakan permohonan agar leluhur berkenan hadir untuk mendengarkan dan sekaligus merestui apa yang akan diucapkan sebagai sumpah atau janji tersebut.

Pada bait kedua, kembali diutarakan harapan akan kehadiran leluhur agar dalam kehidupan lebih lanjut, para leluhur sudi turut campur tangan dengan anak cucunya dalam mencari nafkah, melanjutkan kehidupan.

Pada bait ketiga, sumpah atau ikrar itu diucapkan dengan mengatakan bahwa hal yang sama, yang sudah merugikan itu, tidak akan terulang kembali. Sumpah atau ikrar diucapkan untuk tidak lagi membuka dan mengambil harta dari peti tersebut.

Bait keempat kembali permohonan didaraskan agar apa yang telah diucapkan dalam ikrar itu dapat berjalan dengan baik dan lancar, dan tidak dilanggar lagi, walaupun pada bekasnya sekalipun, yang dituturkan:

Wa'i wi ma'e kadhi
Pala wi ma'e laga

Bait kelima merupakan kata-kata penutup ikrar, yang menunjukkan kerelaan menanggung risiko apabila ikrar itu dilanggar, yaitu :

Rase da wiwi ze'e
Ne'e da lema leko

3.3.4 *Pata Dela Sake*

Niu Azi sebenarnya berarti membujuk atau menghibur adik. Akan tetapi, dalam *Pata Dela* jenis ini, Niu Azi ditafsirkan sebagai Rintihan Insani; yang dibujuk atau dihibur sebenarnya bukanlah adik tetapi hati atau batin penuturnya sendiri. *Pata Dela* ini pada dasarnya melukiskan keterbatasan manusia, yang terkadang mengalami gelaunya perasaan kesendirian, kematian, kerinduan, dan getaran asmara. Pada *Dela* jenis ini tidak diajarkan secara langsung, melainkan tercipta dari lubuk hati yang merintih karena beratnya beban kehidupan ataupun beratnya kerinduan akan rasa dan rupa seseorang yang dicintai. Kebanyakan dinyanyikan dalam nada yang sendu. Contoh berikut ini adalah Niu Azi tentang kerinduan seorang anak akan ibu dan bapaknya, dan saudara-saudarnya yang lain, yang telah lama pergi meninggalkannya sebatang kara.

Ata baka zaza
Kami ba rero gha
Miu wai go apa,

Oo ... ne ana da molo
Tau go bale, eee
Go bale molo ... ao ...
Kami ba rero gha
Miu wai go apa

Oo ... ne ana da salo
Kau go luu, uuu

Da pau talo ... ao...
Kami ba rero gha
Miu wai go apa

Ee, azi eee, e azi rote
Ma'e rita, ...

Terjemahannya:

Kalian yang diseberang sana
Kami ingin melupakan
Namun dengan cara apa

Oo ... anak yang baik
Buatlah penahan
Penahan yang baik
Kami ingin melupakan
Namun dengan cara apa

Oo, anak yatim
Air matamu, uuu
Berderai tak tertahankan
Kami ingin melupakan
Namun dengan cara apa

Oh, adikku, adikku tersayang
Jangan menangis, ...

Pata Dela Niu Azi di atas dinyanyikan dengan berat dan pilu, yang memberikan gambaran bahwa *Pata Dela* tersebut tercipta dari batin yang terhimpit nestapa, kedukaan yang teramat dalam namun masih ditata dalam kata-kata yang menghasilkan bunyi berirama dan berima. Pada bait pertama, pengulangan bunyi *ba*, membangkitkan nuansa khusus dalam batin pendengar, yang disusul dengan rima asonansi pada baris kedua: *rero gha* dan *go apa*.

Pada bait kedua, pola permainan bunyi ditampakkan pada rima akhir pada setiap baris. Baris pertama dipersamakan dengan baris kedua, baris ketiga dipertentangkan dengan baris keempat, yang seluruhnya ditata dengan menarik.

Pola sajak akhir bait pertama adalah **aa - aa**, dan pola sajak akhir bait kedua adalah **aab - aab**, dan pola sajak **ab - ab** pada bait ketiga.

Rangkaian bunyi pada keseluruhan *Pata Dela* di atas menghasilkan nada-nada sendu ketika *pata* itu dinyanyikan. Makna yang terkandung di dalamnya merupakan ungkapan perasaan rindu seseorang yang teramat dalam akan orang-orang yang sangat dicintainya, yang telah lama meninggal. Mereka dinyatakan telah berpindah ke dunia yang lain. Dia yang diitinggalkan seorang diri ingin sekali melupakan, tetapi dengan cara apa? Pernyataan rasa kehilangan yang mengharukan itu tergambar pada bait pertama. Pada bait kedua ia mencoba mencari solusi dengan membuat penahan, tetapi apa yang menjadi penahan kerinduannya? Dan pada bait ketiga dinyatakan keterbatasan manusiawinya yang tak mampu menahan kesedihan, yaitu dengan dinyatakan tentang air mata yang berderai jatuh, dan kemustahilan untuk melupakan orang-orang yang dikasihinya. Kesedihan itu kemudian dialihkan dengan membujuk adiknya, yang dalam hal ini adalah hati/batinnya sendiri, agar janganlah menangis lagi.

Pata Dela Niu Azi ini berhasil dikumpulkan tim peneliti dalam berbagai jenis, yang tidak hanya terbatas seperti pada contoh di atas.

3.4 *Neke*

Jenis sastra lisan Ngadha yang berikut ini adalah *Neke* atau *pantun* berbalas-balasan. *Neke* ini biasanya hanya dituturkan oleh orang-orang muda, yang belum memasuki kehidupan berumah-tangga. Orang-orang

tua biasanya hanya menjadi penonton dan pendengar saja pada saat *Neke* berlangsung.

Neke biasanya dituturkan pada acara-acara tertentu dan yang terutama adalah pada pesta *reba*, sebelum upacara *Su'i Uwi*. *Neke* juga biasanya dituturkan pada waktu musim panen padi. Ketika mesin perontok hulir padi belum sampai ke pelosok kampung, setelah padi dituai, si empunya padi biasanya mengundang pemuda dan pemudi di desa itu untuk menginjak padi. Saat-saat tersebut biasanya digunakan untuk berbalasan pantun, yang isinya saling menggoda antara kelompok pira dan wanita. Akan tetapi, kesempatan seperti itu tidak pernah dijumpai lagi pada masa sekarang ini sebab, tenaga manusia itu telah digantikan oleh mesin-mesin yang jauh lebih efektif dan efisien. Namun, hilangnya kesempatan tersebut tidak berarti hilang pula kesempatan berbalasan pantun. Kekkerapannya sajalah yang berkurang, tetapi masih tetap dilaksanakan seperti pada saat pesta *reba*, pengresmian rumah adat, dan lain-lain.

Neke dituturkan dengan pola tertentu, yaitu sekelompok pemuda dan pemudi membentuk lingkaran terputus di pelataran kampung. Setelah lingkaran yang satu terdiri atas para pria dan setengah lingkaran yang lain terdiri atas para wanita.

Berikut ini akan dianalisis dua untaian *Neke*, yang dituturkan pada pesta *reba* di Bajawa.

Gadis: *Lako mosa mite*
Mona sei gu die

Terjemahannya:

Anjing jantan hitam
Tiada orang yang memanggil

Pemuda: *Lako mosa bhara*
Ba'a au kada
Mori he, tengu leghe

Terjemahannya:

Anjing jantan putih
Berbaring di bawah bakul dapur
Walau puan mengusir,
leher sedia dikorbankan.

Bait pertama dituturkan oleh pihak wanita yang menyindir pihak pria dengan yang bagaikan anjing jantan hitam, tetapi yang ditata lewat permainan bunyi yang puitis. Bait pertama ada rima disonansi yang ditata pada sajak awal dan tengah, yaitu *lako* dan *mosa*.

Bait kedua diciptakan untuk menghasilkan kesejajaran sajak akhir yang berasonansi yaitu *mite* dan *die*. Makna yang terkandung dalam *Neke* dari pihak wanita di atas, yaitu sindiran terhadap pihak pria yang digambarkan sebagai anjing jantan yang hitam bulunya (simbol dari kejelekan), yang datang ke rumah gadis tanpa diundang.

Neke tersebut lalu dibalas oleh pihak pria dengan ungkapan yang juga sangat puitis, dengan menyatakan dirinya bukan bagaikan seekor anjing jantan hitam, tetapi bagaikan seekor anjing jantan yang putih. *Neke* balasan itu juga ditata dalam rangkaian bunyi yang harmonis, yang tidak hanya lucu kedengarannya, tetapi indah pula untuk dinikmati.

Neke balasan itu ditata dengan permainan vokal *ba*, yang menghasilkan rima rangka pada kata-kata akhir baris pertama dan kedua. Kemudian disusul dengan pengulangan bunyi *be* yang juga menghasilkan rima angka pada kata-kata akhir baris ketiga dan keempat. Permainan bunyi yang ditata dengan harmonis itu menghasilkan pola sajak *aa - bb* pada *Neke* balasan tersebut.

Makna yang terkandung di dalam *Neke* balasan itu adalah bahwa pria yang datang ke rumah gadis itu sebenarnya sangat gagah dan tampan serta murni dalam berjuang meraih cinta dari si gadis (yang disimbolkan dengan anjing putih), yang sesungguhnya sangat cocok untuk menjadi pasangan gadis itu. Pendapat itu diperteguh dengan pernyataan bahwa walaupun ia diusir, dia tetap berjuang untuk mendapatkan cinta sang puan. Lehernya siap menjadi korban cinta suci itu.

Neke itu kemudian masih dilanjutkan dengan bergantian saling menggoda, yang pada akhirnya ditutup dengan *Pata Dela Po Pera* atau

nasehat praktis. Maksud penyampaian *Pata Dela Po Pera* pada acara berbalasan pantun itu adalah agar segala hal yang kasar dan jelek, yang telah dituturkan dalam permainan itu janganlah disimpan di dalam hati, selesai sampai di situ saja, tidak perlu dibawa pulang. *Pata Dela Po Pera* tersebut berbunyi sebagai berikut:

Wae meze zale
Bere pe mesi mite
Fiki na'a dhiri
Lina pia kisa
Dewa dhoro dhegha

Terjemahannya:

Sungai besar di sana
Mengalir menuju samudera raya
Kabur kotor di pinggiran
Jernih bening di tengahan
Dewa turun berkaca

Makna yang terkandung dalam ungkapan itu adalah bahwa kehidupan manusia sesungguhnya bagai air yang mengalir menuju lautan. Senantiasa berubah dan terarah menuju lautan sebagai simbol dari Yang Ilahi, yang maha dalam dan maha luas dalam semua aspek. Dalam perjalanan kehidupan itu, manusia pada dasarnya baik. Unsur-unsur kejahatan atau keburukan yang mungkin pernah dilakukan oleh seorang anak manusia adalah hal-hal yang pinggiran, sesuatu yang jauh dari lubuk hati manusia yang pada intinya mencintai kebaikan dan kebenaran. Manusia yang manusiawi pada dasarnya mempunyai hati yang jernih dan bening, karena itu manusia sesungguhnya adalah cerminan dari sang Pencipta atau Dewa.

Dalam konteks *Neke*, *Pata Dela* tersebut menjadi titik simpul yang menyadarkan tentang harkat dan martabat manusia yang luhur. Karena itu walau dalam berlangsungnya *neke* tersebut mungkin ada unsur sinisme yang menyakitkan, para pendukungnya tidak menjadi marah dan menaruh

dendam. Bahkan menerima sisanisme itu dengan bibir yang tersenyum dan siap untuk kembali mencoba membela diri sekaligus membenahi diri, dengan kembali ke fitrah kemanusiaannya yang sejati, seperti terungkap dalam *Pata Dela Po Pera* di atas, yang bermuara pada prinsip manusia sebagai *Dewa dhoru nenu ngia*. Sebagai cerminan dari Yang Ilahi, yang unsur kejahatannya bukanlah menjadi inti dari kehidupannya (*fiki nono dhiri/lina pia kisa*).

BAB IV TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN

Pada bab ini disajikan data sastra lisan Ngadha yang berhasil dikumpulkan tim peneliti di lapangan, dengan pengutamaan pada data yang ada pada waktu sekarang. Data sastra lisan tersebut ditranskripsikan dan diterjemahkan oleh penutur asli bahasa Ngadha. Setiap data yang ditrans-kripsikan, disertai dengan keterangan tambahan di sudut kanan tentang jenis sastra lisan, dan di sudut kanan atas dicantumkan pula keterangan dan identitas nara sumber, yang meliputi nama, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, bahasa yang dikuasai, dan alamat tinggal mereka masing-masing dari data yang sudah diterjemahkan, dicantumkan pula keterangan tentang penerjemah yang meliputi: nama, umur, pekerjaan, jenis kelamin, pendidikan, bahasa yang dikuasai, dan alamat.

4.1 *Su'i Uwi*

a. Transkripsi

1) *Su'i Uwi* Yang Lengkap

Prolog: Teru ne'e Tana da pera kobho he'a
Sili ana wunga da nuka pera gua
Sehiwa, sewa'i, Reba wi ma'e peta
Su'i ooo Uwi

Uwi meze go lewa laba
Ladu wai poso, koba rapo lizu
Uwi lebe rae, sare su'a ga'e
Uwi tebu toko, ladu wai poso

Uwi soso buy. buy niara musi
Uwi hui moki. moki bha'i iiiioli
Uwi kutu koe, koe ano ko'e
Uwi meze go lewa laba
Ladu wai poso, koba rapo lizu
Uwi eee, ...

Ngadhu ne'e go Bhaga, rada Kisanata
Mula Ngadhu tau tubo lizu
Kabu wi role Nitu
Lobo wi soy Dewa

Pu'u ne Dhiu ne'e ne Dhone
Go maghi mema da oge one
Meko da tere tolo, dara sa ulu roro

Pluy Loka Oja,
Pe'i tangi lewa,
Dewa dhoru dhegha

1. Pu'u zili giu pu'u zili gema,
Su'i ooo Uwi, ...
2. Meko da tere tolo, dara sa ulu roro,
Su'i ooo Uwi,
3. Zili Sina One,
Su'i ooo Uwi,
4. Dia nenga jo jo dia,
Su'i ooo Uwi, ...
5. Da dheko wi go kawi kao, da lete wi go koba leke,
Su'i ooo Uwi, ...
6. Dia ienga jo jo dia,
Su'i ooo Uwi,

7. Da su'u duku ruku, dheko dero degho,
Su'i ooo Uwi,
8. Zili Selo One,
Su'i ooo Uwi,
9. Da na na peti fao, leghe lapi,
Su'i ooo Uwi,
10. Zili da pako gha ne'e rajo,
Su'i ooo Uwi,
11. Zili da wake gha ne'e mangu,
Su'i ooo Uwi.
12. Zili da webha gha dhapi laja,
Su'i ooo Uwi,
13. Zili da teki gha ne'e watu.,
Su'i ooo Uwi,
14. Zili da keso gha ne'e uli,
Su'i ooo Uwi,
15. Zili mesi mite, zili laja nenga rie-rie
Su'i ooo Uwi,
16. Zili nenga jo jo dia,
Su'i ooo Uwi,
17. Zili Jawa One,
Su'i ooo Uwi,
18. Zili da pole gha laja,
Su'i ooo Uwi,

19. Zili da kolu gha watu.,
Su'i ooo Uwi,
20. Da na na peti fao leghe lapi.
Su'i ooo Uwi,
21. Zili da ghada gha ne'e bu'e Jawa,
Su'i ooo Uwi,
22. Zili da webha gha wali laja,
Su'i ooo Uwi,
23. Zili da teki gha wali watu,
Su'i ooo Uwi,
24. Zili da keso gha ne'e uli, de keso uli molo,
Su'i ooo Uwi,
25. Zili da peda gha dhapi tuku,
Su'i ooo Uwi,
26. Zili mesi mite, zili laja nenga rie-rie,
+ Su'i ooo Uwi,
27. Dia nenga jo jo dia,
Su'i ooo Uwi,
28. Zili Raba One,
Su'i ooo Uwi,
29. Zili da pole gha wali laja,
Su'i ooo Uwi,
30. Zili da kolu gha dliapi watu,
Su'i ooo Uwi,

31. Da na na peti fao leghe lapi,
Su'i ooo Uwi,
32. Zili da papa maga gha ne'e bu'e Raba,
Su'i ooo Uwi,
33. Zili da ghale gha ne'e ngawo sae,
Su'i ooo Uwi,
34. Zili da webha gha wali laja,
Su'i ooo Uwi,
35. Zili da tekii gha wali watu,
Su'i ooo Uwi,
36. Zili da keso gha uli molo,
Su'i ooo Uwi,
37. Zili da peda gha dhapi tuku,
Su'i ooo Uwi,
38. Zili mesi mite, zili laja nenga rie-rie,
Su'i ooo Uwi,
39. Dia nenga jo jo dia,
Su'i ooo Uwi,
40. Lau may Wio,
Su'i ooo Uwi,
41. Lau da pole gha wali laja,
Su'i ooo Uwi,
42. Lau da kolu gha dhapi watu,
Su'i ooo Uwi,

43. Da na na peti fao leghe lapi,
Su`i ooo Uwi,
44. Lau da wito gha ne`e bu`e Wio,
Su`i ooo Uwi,
45. Lau da webha gha wali laja,
Su`i ooo Uwi,
46. Lau da teki gha wali watu,
Su`i ooo Uwi,
47. Lau da keso gha uli molo,
Su`i ooo Uwi,
48. Lau da peda gha dhapi tuku,
Su`i ooo Uwi,
49. Lau da keso gha uli molo,
Su`i ooo Uwi,
50. Lau ana go sei lau,
Su`i ooo Uwi,
51. Lau laia nenga bhara-bhara,
Su`i ooo Uwi,
52. Zale Ma`u Sui,
Su`i ooo Uwi,
53. Dia nenga jo jo dia.
Su`i ooo Uwi,
54. Dia Tiwa Lina,
Su`i ooo Uwi,

55. Dia Tiwa da lina latu,
Su'i ooo Uwi,
56. Dia Lege Lapu,
Su'i ooo Uwi,
57. Oba ne'e Nanga da se wae bata,
Su'i ooo Uwi,
58. Oba ne'e Nanga da manga watu tana,
Su'i ooo Uwi,
59. Padhi gha ne'e maghi,
Su'i ooo Uwi,
60. Mera gha ne'e peda,
Su'i ooo Uwi,
61. Godho say gha Wolo Jo,
Su'i ooo Uwi,
62. Dia Nua Do,
Su'i ooo Uwi,
63. Dia gedha Watu Ata.
Su'i ooo Uwi.
64. Oba ba Na'a pala,
Su'i ooo Uwi,
65. Zele Lobo Butu,
Su'i ooo Uwi,
66. Sisi ba widhu di'i Mala Gisi.
Su'i ooo Uwi,

67. Ne'e Ine Gena meda teda ba zeta Reda,
Su'i 000 Uwi,
68. Mane sadu ba sare Ulu Wae,
Su'i 000 Uwi,
69. Ine Sina ba pita ngia,
Su'i 000 Uwi,
70. Ine Pare ba soro dare,
Su'i 000 Uwi,
71. Pare doy wi ka maki,
Su'i 000 Uwi,
72. Gae maki ba saghi ghai,
Su'i 000 Uwi,
73. Lulu lu'u Pare ngedede go bhu bhale,
Su'i 000 Uwi,...
74. Tobo Pare ba ra'a Iala, tebo ba ghao taiia,
Su'i 000 Uwi,
75. Oba бага pu'u lagha tana, dia Pare ba pota gha mata,
Su'i 000 Uwi, ...
76. Oba pital, Pare tengo bha'i tei ngia,
Su' i 000 Uwi, ...
77. Oba nore mane wi neku Pare,
Su'i 000 Uwi, ...
78. Oba nore mana wi neku Pare,
Su'i 000 Uwi.

79. Tewa lewa ba ghe ne'e ne Ghena,
Su'i ooo Uwi, ...
80. Bhai, Mona. To'e, pae Pere ba gae Ia'e, bire biwa ba neke ngia,
Su'i ooo Uwi,
81. Bhai dia gheke ba Wolo Leke,
Su'i ooo Uwi, ...
82. Dia Leke ba jere Naru
Su'i ooo Uwi, ...
83. Dia Langa Gedha,
Su'i ooo Uwi, ...
84. Tei Teru ba ne'e Tena,
Su'i ooo Uwi, ...
85. Teru Tena ba dua uma.
Su'i ooo Uwi, ...
86. Uma suy ba ku'a mu'a.
Su'i ooo Uwi, ...
87. Lako Jogo Tara ne'e Lege ba lele,
Su'i ooo Uwi.
88. Lele leba ba nua Bena,
Su'i ooo Uwi, ...
89. Bena ba mu'a ma'a, tobo da wa tana,
Su'i ooo Uwi, ...
90. Teru Tena ba su'a rawa kali tana,
Su'i ooo Uwi, ...

91. Wijo ne'e ne Wajo ba wua ghao, ghepe ba mele dhegehu geke
Su'i ooo Uwi, ...
92. Teru ne'e Tena wado ba sea Langa Gedha,
Su'i ooo Uwi, ...
93. Suru ba dulu, mogo ba sia wunu mumu, dua utu wi dongo utu,
Su'i ooo Uwi, ...
94. Utu Su'a ba nama ngaza, wi su beo tada na'a,
Su'i ooo Uwi, ...
95. Su'a Uwi, ngima, se'a Teru ne'e tena ba pera negha,
Su'i ooo Uwi, ...
96. Sili aiaa wunga nuka pera gua,
Su'i ooo Uwi,
97. Pu'u zili Bena,
Su' i ooo tjwi,
98. Zale Langa Gedha,
Su' i ooo Uwi,
- 2) *Su'i Uvvi Suku Ngadha di Bajawa*
Pronolog: Uwi go Sili ana wunga, Su'i ooo Uwi
Wi mai nuka pera gua, Su'i ooo Uwi
Uwi go Wijo ne'e Wajo, Su'i ooo Uwi
Uwi go Teru ne'e Tena, Su'i ooo Uwi
1. Pu'u zili Sina One, pita Ine dabe dia,
Su'i ooo Uwi, ...
Wi tu ne'e keka meze, wi poba ne'e wole lewa,
Su'u ne'e kulu gusi, deko ne'e wini danga,
Su'u wi duku ruku, dheko wi dero deggho,

Ne'e da wela ne'e da nawa
Ne'e da su'u ne'e da sa'a
Ne'e da rebu ne'e da weda,

Go ngaza ngata, ma'e ngazo-ngazo
La'a so wae, toke ma'e deke
Dua lau uma, su'a ma'e sa'a
Da la'a laza, ma'e punu ngaza ngata
Woe tuku dao go ero aro.

2. Zili mai go Tana Jawa,
Su'i ooo Uwi, ..

Su'i ooo Uwi
Su'i ooo Uwi
Su'i ooo Uwi
Su'i ooo Uwi

Mona nia'e papa nea, iiiona ma'a papa peju
Miu ci su'u wi dheko masa nama ngaza

3. u'u Jawa, pu'u Bima, pita Iiie dabe dia.
Pu'u Reo, pu'u Boro, pu'u Roja, pu'u Ede Meze.
Sabu mogo lau Wae Sae,
Su'i ooo Uwi, ...
Mona ma'e papa rebho,
Su'u ne'e wini danga, dheko ne'e kulu gusi,
Miu wi su'u mara duku ruku, wi dheko mara deero degho
4. Pu'u zale Wae Meze,
Su'i 000 Uwi, ...
Kali senawa, bheka senawa
5. Pu'u zili Wolo Deru,
Su'i ooo Uwi, ...
Toka sealu, na'a sealu,
Ne'e de su'u, ne'e de sa'a, ne'e de dheko, ne'e de kele.

Ne'e de wela, ne'e de nawa, ne'e de poke, ne'e de tula,
Wi wo ne'e seko li'e, ne'e tawu lebo,
Wi wo ne'e lode deke, ne'e wole lewa,
Enga ne'e danga pu'u zili Jawa,
Ne'e feo folo, ne'e Sina Mite

6. Zale mai Nedho,

Su'i ooo Uwi.....

Ledha wi bepa, tenga wi reo,
Miu tede ne'e kedhi, hala ne'e banga,
Wi bo bhila tewu taba, wi fuka bhila muku wae
Ulu wi ma'e mu, kasa wi ma'e bana
Lau mai moli Bata,
Miu da sabu mogo-mogo, da mua sama-sama,

Wi papa tana. wi papa pita,
Miu nenga gili woe lole di One

7. Go ngora ngata da kadhi laga lange, ma'e nungu-nanga.

Sabu da dholu lelu, ma'e ngazo-ngazo,
Sabu da Ia'a naku wae, toke ma'e deke,
Sabu da dua wai muma, nuka wai sa'o,
Para kisa zalla go ngaza ngata ma'e ngazo-ngazo
Su'i ooo Uwi,

8. Kiri tore da modhe, zeta todo da molo,

Go wiwi bhoko-bhoko, go lema meta-meta,
La'a ghoa-ghoa, ngia kisa uma,
Page ghera-ghera, lea ngia ngora

9. Pu'u Watu Jaji, sabo mogo dia Bata,

Su'i ooo Uwi, ...

Miu nenga lole sama-sama

10. Pu'u lau Bata, zale mai gha Tangi,

Su'i ooo Uwi,

Ma'e papa nea, ma'e papa peju,

11. Pu'u zale Tangi, dheke gha dia Teda Mo'a,
Pu'u teda Mo'a, nga lole dia Teda One,
Nga dheke dia Pena,
Pu'u dia Pena, nga lole dia Sa'o
Su'i ooo Uwi, ...
12. Uwi go me ana Wunga, da mai nuka pera gua,
Masa riwu zale mai benu teda, kita enga mai ka maki,
wi mou Reba go Wijo ne'e Wajo,
Teru ne'e Tena,
Ga'e ne'e Kumi,

Seka ne'e Repu,
Nele ne'e Awa.
Masa kedhi banga i-nai ka maki,
Inu tua tema, sehiwa, sewa'i

Informan : Firmina Angela Nai
Profesi : Dosen IKIP Undana
Alamat : Kolhua, Kec. Kupang Tengah,
Kab. Kupang

b. Terjemahan

1) *Su'i Uwi* Yang Lengkap

Pronolog: Teru dan Tena telah menunjukkan peralatan
Sili anak sulung, telah mengajari upacara
Setahun, sekali, supaya, reba tidak punah
Itulah pokok ajarannya,

Ubi sumber kebahagiaan,
Bertopang gunung, rambatannya menulang ke langit,
Ubi bersayap garuda, lambang hak yang suci,
Ubi bertumbuh subur, bertopangkan gunung

Ubi dikupas, dibakar, dimakan tak pernah habis,
Ubi disungkur celeng, sungkur tak kunjung pupus,
Ubi digali landak, gali masih lagi,
Ubi yang agung sumber kebahagiaan,

Bertopangkan gunung, rambatannya menjulang ke langit,
Uwi eee, ...

Leluhur pria dan wanita, penaung seisi kampung,
Tegakkan Tiang Korban penyanggah langit
Akarnya membelit pada Roh Bumi
Pucuknya mencapai Dewa

Sejak Dhiu dan Dhone
Bagai pucuk nira yang terbungkus
Sumber Terang yang berasal dari atas, menerangi
segala penjuru

Bersihkan Tempat Keramat
Sandarkan tangga yang tinggi
Dewa berkenan turun bermain

1. Dari tempat yang penuh kegelapan,
Itulah pokok ajarannya, ...
2. Sumber terang yang berasal dari atas, menerangi segala penjuru,
Itulah pokok ajarannya,
3. Di Sina nun jauh di sana,
Itulah pokok ajarannya, ...
4. Semakin kemari datangnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
5. Dengan menerobosi hutan belantara,
Itulah pokok ajarannya, ...
6. Semakin kemari datangnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
7. Tetap dijunjung tinggi dan diikuti,
Itulah pokok ajarannya,

8. Di Selo nun jauh di sana,
Itulah pokok ajarannya, ...
9. Berhenti sejenak melepas lelah,
Itulah pokok ajarannya, ...
10. Di sana telah dihuat perahu besar,
Itulah pokok ajarannya, ...
11. Di sana telah ditegakkan tiang tengahnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
12. Di sana telah dibentangkan layarnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
13. Di sana telah diangkat jangkarnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
14. Di sana telah diputar haluannya, haluan yang tepat arahnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
15. Telah di tengah lautan lepas, layarnya sayup-sayup kelihatan
Itulah pokok ajarannya, ...
16. Semakin kemari datangnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
17. Telah tiba di Jawa nun jauh di sana,
Itulah pokok ajarannya, ...
18. Di sana telah digulung layarnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
19. Di sana telah diturunkan jangkarnya,
Itulah pokok ajarannya, ...

20. Berhenti sejenak melepas lelah,
Itulah pokok ajarannya.
21. Di sana telah menikah dengan gadis Jawa. Itulah pokok
ajarannya, ...
22. Di sana telah dibentangkan lagi layarnya.
Itulah pokok ajarannya, ...
23. Di sana telah diangkat lagi jangkarnya
Itulah pokok ajarannya, ...
24. Di sana telah diputar haluannya, haluan yang tengah arahnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
25. Di sana telah dikayuh dayungnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
26. Telah di tengali laut lepas, layarnya sayup-sayup kelihatan,
Itulah pokok ajarannya, ...
27. Semakin kemari datangnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
28. Telah tiba di Raba,
Itulah pokok ajarannya, ...
29. Di sana telah digulung lagi layarnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
30. Di sana telah diturunkan lagi jangkarnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
31. Berhenti sejenak melepas leleli,
Itulah pokok ajarannya,

32. Di sana telah menikah dengan gadis Raba (Bima),
Itulah pokok ajarannya, ...
33. Di sana telah dipilih pula dengan bibit jagung,
Itulah pokok ajarannya, ...
34. Di sana telah dibentangkan kembali layar,
Itulah pokok ajarannya, ...
35. Di sana telah diangkat lagi jangkarnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
36. Di sana telah diputar haluannya ke arah yang tepat,
Itulah pokok ajarannya, ...
37. Di sana telah dikayuh lagi dayungnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
38. Telah di tengah laut lepas, layarnya sayup-sayup kelihatan,
Itulah pokok ajarannya, ...
39. Semakin kemari datangnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
40. Sudah dekat-dekat di Sumba tibanya,
Itulah pokok ajarannya, ...
41. Di sana telah digulung lagi layarnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
42. Di sana telah diturunkan lagi jangkarnya.
Itulah pokok ajarannya, ...
43. Berhenti sejenak melepas lelah,
Itulah pokok ajarannya, ...

44. Di sana telah menikah dengan gadis Sumba,
Itulah pokok ajarannya, ...
45. Di sana telah dibentangkan kembali layarnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
46. Di sana telah diangkat lagi jangkarnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
47. Di sana telah diputar lagi haluannya ke arah yang tepat,
Itulah pokok ajarannya, ...
48. Di sana telah dikayuh lagi dayungnya,
Itulah pokok ajarannya, ...
49. Telah di tengah laut lepas, layarnya sayup-sayup kelihatan,
Itulah pokok ajarannya, ...
50. Di sana siapakah yang datang?
Itulah pokok ajarannya, ...
51. Di sana layar putih-putih kelihatannya,
Itulah pokok ajarannya, ...
52. Telah di Pantai Ma'u Suy,
Itulah pokok ajarannya, ...
53. Semakin kemari datangnya,
Itulah pokok ajarannya,
54. Telah berlabuh di pelabuhan yang teduh,
Itulah pokok ajarannya, ...
55. Dipelabuhan yang teduh, menanti dengan terang yang
memberikan secuil harapan,
Itulah pokok ajarannya, ...

56. Di Pantai Lege Lapu,
Itulah pokok ajarannya, ...
57. Oba dan Nanga telah memenangkan arungan lautan,
Itulah pokok ajarannya, ...
58. Oba dan Nanga telah menemukan tanah daratan,
Itulah pokok ajarannya, ...
59. Telah dibatasi dengan pohon lontar,
Itulah pokok ajarannya, ...
60. Pembagian batasnya telah diatur duri perang,
Itulah pokok ajarannya, ...
61. Telah mendaki sampai di Gunung Jo,
Itulah pokok ajarannya, ...
62. Telah tiba di kampung yang dipesankan,
Itulah pokok ajarannya, ...
63. Telah tiba di puncak Gunung Watu Ata,
Itulah pokok ajarannya, ...
64. Leluhur Oba telah meninggalkan bekas kakinya,
Itulah pokok ajarannya, ...
65. Sudah tiba di Gunung Lobo Butu,
Itulah pokok ajarannya.....
66. Mengintip singgah lalu menetap di Dataran Gisi,
Itulah pokok ajarannya, ...
67. Bersama Ine Ghena, Oba bermukim di Reda,
Itulah pokok ajarannya, ...

68. Mengatur dan cocok untuk tinggal di Ulu Wae,
Itulah pokok ajarannya, ...
69. Ine Sina dilahirkan,
Itulah pokok ajarannya, ...
70. Ine Pare menimbulkan rasa kekurangan,
Itulah pokok ajarannya, ...
71. Ine Pare menuntut minta makan nasi,
Itulah pokok ajarannya, ...
72. Mencari nasi tak berhasil,
Itulah pokok ajarannya, ...
73. Air mata mengalir, Pare meminta pengada-ada ganti rupa,
Itulah pokok ajarannya, ...
74. Tubuh Pare mandi darah, darah dan dagingnya bercampur tanah,
Itulah pokok ajarannya, ...
75. Oba pulang dari pemeriksaan batas tanah, Ine Pare telali tiada,
Itulah pokok ajarannya, ...
76. Oba memanggil, Pare menjawab, rupa tak tampak,
Itulah pokok ajarannya, ...
77. Oba pulang dan berpikir agar Pare dikendurikan,
Itulah pokok ajarannya, ...
78. Susahnya Nilu merusakkan,
Itulah pokok ajarannya, ...
79. Menjadi tanda besar perpecahan yang tak terlupakan,
Itulah pokok ajarannya, ...

80. Kelompok Bhai, Mona, To'e, Pae, mencari tempat masing-masing.
Itulah pokok ajarannya, ...
81. Kelompok Bhai bersatu menuju ke Gunung Lobo Leke,
Itulah pokok ajarannya, ...
82. Di tempat yang penuh keadilan dan kenyamanan,
Itulah pokok ajarannya, ...
83. Oba berpindah ke Langa Gedha,
Itulah pokok ajarannya, ...
84. Teru dan Tena dilahirkan,
Itulah pokok ajarannya, ...
85. Teru dan Tena pergi bekerja di kebun,
Itulah pokok ajarannya, ...
86. Kebun dirusakkan celeng ganas,
Itulah pokok ajarannya, ...
87. Anjing Jogo Tara dan Lege mengejar,
Itulah pokok ajarannya., ...
88. Kejar dan tiba di kampung yang ditunjukkan,
Itulah pokok ajarannya, ...
89. Kampung yang ditunjuk, penuh mayat bergelimpangan,
Itulah pokok ajarannya, ...
90. Teru dan Tenah menggali kubur, menguburkan orang Bena,
Itulah pokok ajarannya, ...
91. Wijo dan Wajo pangayom penuh harapan bagi tumbuh kembangnya kembali kampung Bena,
Itulah pokok ajarannya, ...

92. Teru dan Tena kembali pulang ke Langa Gedha,
Itulah pokok ajarannya, ...
93. Meminta persetujuan untuk mengawini Wijo dan Wajo,
Itulah pokok ajarannya, ...
94. Kumpulan alat untuk dijadikan peringatan,
Itulah pokok ajarannya, ...
95. Teru dan Tena yang menetapkan alat penunjuk dan pembentuk
hukum adat, Itulah pokok ajarannya, ...
96. Sili putra sulung mengajari upacara, Itulah pokok ajarannya, ...
97. Dari kampung Bena datangnya, Itulah pokok ajarannya, ...
98. Datang ke Langa Gedha, Itulah pokok ajarannya, ...

Informan : Hendrikus Nai Nawa
Profesi : Pensiunan/kepalaec. Ngada Bawa,
Kab. Ngada

2) *Su'i Uwi* Suku Ngadha di Bajawa

Prolog: Ubi dari Sili putra sulung,	Itulah pokok ajarannya,
Yang datang mengajari upacara,	Itulah pokok ajarannya,
Ubi dari Wijo dan Wajo,	Itulah pokok ajarannya,
Ubi dari Teru dan Tena,	Itulah pokok ajarannya,

1. Dari Cina nun jauh di sana, mencari ibu sampai ke mari, Itulah pokok
ajarannya, ...
Yang membuat rumah besar, menghasilkan bulir jagung yang subur,
Membawa serta bibit tanaman, memikul serta benih kehidupan,
Menjunjung sampai terbungkuk, memikul sampai tertunduk,

Ada yang dipotong, ada yang dipelihara,
Ada yang dijunjung, ada yang dipikul,
Ada yang dirampas ada yang ditarik,

Nama orang janganlah disebut-sebut,
Pergi mengambil air, bambu janganlah ditegakkan,
Pergi ke kebun, tofa janganlah dipikul,
Dalam perjalanan janganlah bicarakan nama orang,
Orang akan menuntut kebenarannya,

2. Di sana, di Tanah Jawa,
Itulah pokok ajarannya, ...
Jangan saling kehilangan, jangan saling meninggalkan,
Kalian akan menjunjung dan memikul segala sesuatu,
3. Dari Jawa, ke Bima, mencari ibu sampai ke mari,
Dari Reo, ke Mborong, ke Roja, sampai ke Ende,
Saling berjumpa di Wae Sae,
Itulah pokok ajarannya, ...
Janganlah saling melupakan,
Bawa serta benih kehidupan, pikul serta bibit tanaman,
Kalian akan menjunjung sampai terbungkuk, akan memikul
sampai tertunduk,
4. Dari sana Wae Meze,
Itulah pokok ajarannya, ...
Ambil yang satu, simpan yang lain,
5. Dari sana Gunung Deru,
Itulah pokok ajarannya, ...
Ambil seruas, simpan seruas,
Ada yang dijunjung, ada yang dipikul, ada yang dijunjung ada
yang digendong,

Ada yang dipotong, ada yang dipelihara, ada yang ditarik ada yang dituntun,
Agar bertumbuh subur dan penuh rambatan,
Agar berbuah banyak, dan berbatang subur,
Bawa serta bibit tanaman dari Jawa,
Dengan pendamai dan pelindung yang kuat,

6. Sudah dekat di Nedho,
Itulah pokok ajarannya, ...
Bentangkan agar luas, tarik agar merunduk,
Agar terlindunglah anak-anak dan dijagalah para putra,
Bertumbuh subur seperti tebu, bertunas subur seperti pisang di tepi air,
Agar tidak sakit kepala, agar belakang tidak sakit,
Sudah tiba di gerbang kampung,
Kalian berjumpa bersama, bertemu bersama,
Untuk saling bertanya dan saling mencari,
Kalian akan bersama-sama masuk ke dalam
7. Tanah dan kebun milik orang di perbatasan, janganlah dilanggar,
Sambil memintal benang, jangan mengganggu-anggu,
Sambil pergi ke kebun, pulang ke rumah,
Dalam perjalanan janganlah bicarakan nama orang,
Itulah pokok ajarannya, ...
8. Ke samping ambil yang baik, ke atas tunjukkan yang benar,
Bibir pendek-pendek, lidah benar-benar,
Berjalanlah yang lurus, di tengah kebun,
Melangkahlah yang tepat, di tanah milik sendiri.
9. Dari Watu Jaji, bertemu bersama di gerbang kampung,
Itulah pokok ajarannya, ...
Kalian akan masuk bersama-sama

10. Dari gerbang kampung, sudah tiba di tangga rumah,
Itulah pokok ajarannya, ...
Janganlah saling melepaskan, janganlah saling meninggalkan
11. Dari tangga rumah, akan naik ke serambi luar,
Dari serambi luar, akan masuk ke serambi dalam,
Akan naik ke Pena,
Dari Pena, akan masuk ke dalam rumah inti,
Itulah pokok ajarannya, ...
12. Ubi milik putra sulung, yang datang mengajari upacara,
Semua orang di sini telah memenuhi serambi rumah adat,
kita undang untuk datang makan bersama,
Untuk mengenang Reba Wijo dan Wajo,
Teru dan Tena,
Ga'e dan Kumi,
Seka dan Repu,
Nale dan Awa,
Semua anak mari makan nasi,
Minum tuak yang lezat, setahun, sekali.

Informan : Firmina Angela Nai
Profesi : Dosen FKIP Undana
Alamat : Desa Kolhua, Kec.Kupang
Tengah, Kab.Kupang

4.2 Nange

a. Transkripsi

1) Mithe

a) *Kaba Bhara*

Pu`u olo Ngadha da polu ne`e kaba bhara, pu`u kaba kana wo`e nola kapu na sai ne`e gha go zegu sezepa lima. Kaba kena naji wenga toa nea ngi`i ne`e go gua. Wai Uge Ngadha da mo kaba gazi. Wai ele gote Uge Ngadha da mo, hoga bha`i denge, neso wi kaba kena la`a pa`u zili Ngadhu, wi toa. De ma hoga nenga toa na, kaba kena seto

mu nea. dia la'e gazi roa-roa na, duge hoga bila da lo medhe tosi, tama ne'e sapu la'a da mele, ghera ragi gua, ne'e lesu toro tau mara ngia, lu'e dhapi keru dan muzi, ne'e go deghe kele dhapi lega jara da modhe.

Masa riwu da nenga toa roa-roa na mu nege. siba paru masa-mas da le bha'i ghera, peju nea nua emu kena. Nua mu bha'i dhu go kita ata.

Pu'u tewe kena na sai dhu diana, masa woe Ngadha zeta Bhajawa, bhai gha ka hui kaba bhara, dhapi bha'i nge wali toa kaba bhara zale Ngadhu.

b) *Kaba Kela*

Pu'u olo na, Raba ne'e ma de Uge-Ema, Ka'e-Azi, gae la'e muzi pe zeze Likowali, pu'u zale Manggarai. Tewe kena na Raba da bu'e gna. Emu La'a masa-masa dhapi de ho'o. Seleza fa'a na, emu peja si dia go leko dan woso ne'e go Nitu da no. Emu hoga neso mene wi kena. De masa riwu kanan de nade, Raba seto nipi... naji gazi de papa mu'a ne'e fine ga'e bupu gha da podhu zale one baru zeta tolo watu da modhe tosi. Fine Ga'a kena bhe ne Raba naji, "Ai, mai kita ngeu", ra'a weti ja'o dia na, nge tau muzi modhe. Robha ze'e na miu nenga papa mu'a ne'e ana haki semori da duge zale au pu'u Rote". Mazi moli kena gazi seto pota, mua si wai go nipa naji nge bhelo na Raba. Raba wuku si meze-meze seto pa'i.

To'o robha ze'o, emu hoga la'a wali. Leza nge sia, emu peja wali zale go leko, emu seto meza wali wi kena. Zale one leko, ne'e kaba seeko da kela, da ba'a zale one wae. Kaba kena bhagho bani, riwu kena seto wi gazi la'a ghi.

Peja zeta Likowali, emu pa'u kaba kena dia go pu'u Ruto. Wai to'o robha ze'e, kaba kena pota nea gha. Raba seto mu rupu wi la'a gae. Peja zili dhiri leko, zale au pu'u Rote, ne'e hoga semori da bila laga-laga. Raba seto mu la'a we'e-we'e hoga kena. Hoga bila kena seto punu naji:

Ja'o diana kaba kela miu da wi na. Mali kau diana da nipi papa mua ne'e sefine gae, gazi kena uge ja'o. Dia na ja'o geu go lo wi dheke fai ne'e kau na". Raba ano mu mora, wai ngi'i gazi wo'e kama kedhi,

gazi naji, "Ja'o dia wo'e kedhi, kau bodha sabu dere". Hoga kena ano mu e'e ne'e wae sezu go Raba.

Sehiwa nenga galo na, hoga bila kena seto mai wali wi dheke ne Raba, wai ma de Uge - Ema ne ka'e azi, bha'i ti'i gazi wi la'a ne'e Raba dongo zale Manggarai. Ngi'i moe kena na, hoga bila kena seto punu naji, "E, e molo, ja'o dongo mogo ne'e miu wi dia, wai masa ma ana ja'o dhapi ana ebu ja'o robha ze'e wengi zua na, mona ma'e ka hui kaba kela, ngi'i jao dia na, pu'u go lo kaba kela kena.

c) *Li'e Pea*

Pea pu'u zeta Mangulewa pu'u seleza na la'a lau uma, naji wi la'a rau go mere. Para kisa zala, gazi pu ne'e nipa seeko da latu ne'e go suru zeta go ulu. Nipa kena mazi pe Pea na, "Mali kau peja lau uma, kau nenga mu'a telo seli'e zale au pu'u pea dan wo'w kedhi. Eki telo kena, woe zale one suki kaju. Peja zele sa'o na, na'a gazi wai remi peti miu. Galo leza telu na, bhuka si peti kena, gau nge mu'a seneka". Zenge moli kena, Pea seto galo bho'e-bha'e pe lau uma, pe zale au pu'u pea da wo'e kedhi, ghera nipa kena da punu. Peja zale na, gazi mu mu'a tu'u go telo kena. Gazi eki, seto woe ne'e suku kaju, seto pia zale one keka. Gazi seto rau go mere. De nge wado, gazi eki dhapi telo kena, seto la'a na'a zale one remi peti. Gazi bha'i punu ne'e ma de Uge-Ema zele sa'o. Gazi wi iso, remo gho bha'i wae sezu go nipa kena. Gheso si leza telu, gazi bhuka go peti, zale one leka ne'e ana kedhi semori da ana haki, gazi gha'o ana kedhi kena, seto la'a tuzu de Uge-Ema.

Iso ana kedhi kena, de Uge-Ema seto tana, "Ai dia ana go sei?" Pea seto punu masa pe dia Uge-Ema. Uge-Ema go Pea seto magha naji, "Mona ga'e ana dia nge tau kita wi muzi modhe, ngi'i gazi dia go nipa da ti'i. Kita bodha lawi gazi". Emo seto ti'i ngaza naji "Goru".

Bhago dhengo na, ana haki kena dela gha. Masa riwu mu ana mora ne'e gazi, ngi'i da lo modhe dhapi de hoga bila. Ngi'i gazi de dela gha na. Uge-Ema go Pea supu gazi naji:

Kau la'a si gae ana fai boe go mora kau da ra'a bere".

Hoga Goru oena\$ seto mu la'a pu'u senua pe nua hede, wai gazi

ano mu bhagho papa pu ne'e ana fai da nge tau gazi wi ra'a bere. Gazi seto wado wali zale sa'o, pe dia Uge-Ema da polu gazi nna seto naji. "Sedhengo gha ja'o la'a we, wai ja'o ano mu bhagho papa mu'a ne'e ra'a bere ja'o". Ema polu gazi seto punu naji, "Robha ze'e, kami nge ti'i kau doi ne'e ragi da modhe, kau la'a pe zeta Mangulewa, gae fai wi kena". Goru ano mu e'e.

Zeta Mangulewa ne'e go buku, riwu dabhei go Ngadhu pe one nua. Masa riwu benu mua da la'a moni. Goru seto la'a moni ghi bhei Ngadhu kena. Ngi'i gazi da hoga bila, lo pawe, masa riwu na mu kiti, iso ledhe mala dia nge gazi.

Gazi dhano tewe kena nge iso masa ana fai da kiti gazi na, wi gae fai gazi, na de latu ne'e ra'a bere gazi. Masa riwu papa mazi naji, "Ana go sei dia".

Pu'u zeta Mengulewa gazi la'a wali pe nua hede, wai ano mu bhagho mua ne'e ra'a bere gazi. Gazi seto wado wali, seto punu naji, "Miu supu gha ja'o dia wi la'a gae fai, wai ele gote jao da la'a gha, ja'o dhano bhagho mua ne'e ra'a bere ja'o. Dia na ja'o nenga punu miu. Miu diana madhu Uge-Ema ja'o. Ema ja'o na supu ja'o la'a dongo zale fao pu'u pea, sai ne'e ana fai semori eki ja'o. Ana fai kena bhodha tau go fai ja'o. Sei da eki gha ja'o pu'u zale pu'u pea?" Uge-Ema polu gazi na seto punu naji, "Da eki kau na, weta kau Pea". Goru seto punu naji, "Mali moe kena, Pea bhodha tau go fai ja'o, miu monnna ma'e mo go mora ja'o.

Uge-Ema Polu seto naji, "Molo, mali kau da ra'a bere ne'e gazi, dheke si gazi tau fai kau".

Goru seto dheke ne Pea. Emu hoga muzi modhe, masa neka le latu. Goru da hoga bani dhapi da ngai, gazi seto latu ngaza "ana sawa bani". Pu'u sekobe, Pea nipi naji papa mu'a ne'e dela semori da kumi lewa dhapi da lo meze.

Dela kena leka Dewa, da dheo ne'e go pea seli'e, seto tana pe ne Pea, "Kau ano be'o li'e dia?" Pea naji, "E'e, kena go li'e pea". Dewa seto naji, "Molo, mali kau be'o gha na, kau dhapi ana ebu kau, mona ma'e ka li'e pea dia".

To'o robha ze'e, Pea seto punu masa go nipi gazi pe de haki. Goru seto punu naji, "Dela kena na Ema jao, da geu lo tau go ana sawa.

Tewe gazi da papa pu ne'e gau, seto punu la'e ja'o da ghebhe, kau bhodha tau si masa go wae sezu gazi. Mali kita nge kadhi, masa kita dhapi ana ebu kita nenga senu masa. Tewe dia na kita mona ma'e ka go li'e pea.

d) *Kaba Ba'i*

Oba ne'e Nanga dongo zeta Langa Gedha ne'e masa de ana. De ana saki kena mori zua, ngaza Teru ne'e Tena, da wo'e zo'o soga. Soga mori zua da kema uma, mula go sae, kosu, wete, besi, sobho, ne'e go uwi.

Tewe go sae, kosu besi da li'e pau, tadho si uza dhapi go wara zeta Langa Gedha. Tewe kene na lole si sua kua, ka ku'a masa sae, kosu, wete, uwi, besi kena ine uma.

Teru ne'e Tena la'a no si uma, dhapi lako topo, soga mori zua dua lau uma.

Peja lau uma, soga la'a pe mena keka, tau go api. De soga de tau go api, lako seto ghogho, ngi'i tei gha sui kua kena da lole gha zale one uma, da ka gha go sae kena sepu'u moli gha. Nege go lako da ghogho sui kua seto paru, lako siba lele. Teru ne'e Tena siba dhepo lako kena da lele na.

Ghedhi goru go wolo, go ngaba, Teru ne'e Tena mu dhepo ghi lako kena eko telu. Gote go uza retu-retu, wara, dhapi go gema, soga mari zua dhano mu lele sui kua kena. Soga bodha mu nge sui kua da nge tau wula mange masa riwu, mali bha'i tau mata.

Tozo robha ze'e pu'u robha, de leza nenga bo meze na, soga pejadia go nua sede. Soga wo'e busa dhano nua apa kena. Kena ipi nua, lako eko telu da kiki pau go sui kua kena da nge gha na. Tei kena, Teru ne'e Tena seto bheka go gala, mu ghere-ghere gena ate go sui kua kena, mu mata dhano.

Ngii kobe telu gha soga lele sui kua kena, soga magha wi tunu sui kua kena wenga ka. Soga gae si watu api zale one lega, wai da bhagho tei. Leka da rebho zeke keka uma. Soga seto gae wai go bheto rogho wi tau go api. wai ano bhagho nge, ngi'i ne'e go uza. Masa bheto da fie. Soga seto mu lole one nua kena wi ngede go api.

Soga mori zua jiru masa sa'o ken one nua, wai da ata bha'i. Soga

seto magha, mona ga'e dia na nua go Nitu. Soga seto magha wi wado gezi. De emu soga nenga meu wi wado, soga sengu ne'e go varu api, go nu api. Soga mori zua la'a gae wali, gae sa'o da latu go api kena. Soga mori zua iso leto-leto ge sa'o, leka sa'o dhiri da latu ne'e go nu api.

Soga seto mu jodho wi la'a ngede api.

Peja zale wewa sa'o kena, soga seto bhe, "Mori sa'o, mori sa'o". Zale one sa'o neso walo dhapi kai go le'o.

Leka de bu'e mari zua zale one sa'o kena na set tana, "Miu dia pu'u de? Miu mai tapa wi dia? Teru ne'e Tena neso walo naji, "Kami mori zua dia na pu'u zeta Langa Gedha. Kami mai wi ngede api, wi tunu go sui kami da nge zili ipi nua miu dia na". Zenge moli moe kena, ana fai semori neso walo naji, "Nguru modhe na, sui kena dhadho mala dia, uza dia wo'e tau ketu-ketu. Mali miu nenga la'a tunu zale mo'a, api bhagho nge roa. Teru ne'e Tena siba mu e'e, seto la'a dhadho sui kua kena mala zele sa'o bu'e zua kena.

De soga mori zua la'a dhadho go sui kua, bu'e zua mori sa'o seto tau go api. Emu nge ngodho, bu'e zua seto ti'i ragi maki soga kena mori sua wi geu ragi emu da fie moli na. Tunu pau go sui, Teru ne'e Tena siba tana naji,

Ai, sema kami bhila bhagho tei ata go'o dia nua? Dia ghera bula miu ka'e azi mori zua. Uge ema miu wi de? Ema nara, ka'e azi miu mala de? Nua dia nua apa?". Ka'e azi bu'e zua kena beno walo naji, "Kami ka'e azi dia ngaza Wijo ne'e Wajo. Ja'o dia da mazi, da nguru ka'e, ja'o ngaza Wijo, ala azi ja'o dia na da ngaza Wajo. Kami dia da ana salo, uge ema kami mata moli gha, kami da mona sei. Kami da salo pege wo'e banga. Nua dia ngaza nua Bena. Masa isi nua Bena dia na da mata moli gha dhano. Tewe dia na, masa one sa'o benu-benu go tobo. Kami naji nenga tane, kami bhaghonge.

Kami dhomi ana fai daa mori zua. Roa-roa pu'u tei miu бага na, kami mu ana melo. Kami magha, miu mori zua ke'e Dewa dan tuzu go zala. Dia na kami wi ngede miu wi tane ghe'e masa tobo isi Bena dia na. Mali bha'i, kami nenga mata dhano". Teru ne'e Tene seto e'e wi tane tobo isi Bena.

Mazi moli moe kena, Wijo ne'e Wajo seto tana, "Ala miu soga

mari zua na sei" Uge ema miu sei? Soa mori zua seto walo, "Ja'o dia da mazi na da nguru ka'e, ja'o ngaza Teru. Dia na azi ja'o, ngaza Tena. Uge ema kami ngaza Oba ne'e Nanga dan dongo zeta Langa Gedha".

Papa mazi nenga moli, Teru ne'e Tena seto tunu sui kua, wela eki da ate dhapi de jantung, wi pedhe. Wijo ne'e Wajo seto eki dhea toro wi pedhe. Pedhe nge moli, mori wutu kena siba ka. Ka nge moli, Wijo ne'e Wajo seto punu wali naji, "Isi Bena dia na da ka sui kaba bai tewe go uza wara.

Sewegha naji wi bhaghi ne'e kami, wai sewegha naji ma'e woe. Mali kita bhaghi daphi bu'e zua ana salo kena, dhu wengi soga nge bhale sui kaba kita dia. Ngi'i moe kena na, kami dia mori zua bhagho ka ghi go sui kaba bai. Ala masa riwu da ka kena na mata gha moli-moli, masa kedhi meze. Dia na mai si kita la'a tane emo soga".

Zenge moli moe kena, Teru ne'e Tena la'a gae go su'a, wati, ngeme, se'a wi soko go tana, bhoka wi pia wae wi tau meku go bhoda tana. De masa neka kena utu moli gha, masa neka kena siba lu ne'e ra'a sui, seto bugu to'o la'a koe gewo wi tane isi Bena. Koe segewo kena tau bhea-bhea, raba wi tane masa riwu kena segewo. Soga ngo kena sai leza wutu.

Ola nge kobe, Teru ne'e Tena nade dia sa'o Wijo ne'e Wajo, Teru siba tana, "Sa'o dia na ngaza apa" Wijo siba walo naji,

Sa'o dia na ngaza Dheghu Geke". Ola kobe, Teru ne'e Tena nade zale teda one, Wijo ne'e Wajo nade zele one. Sa'o dele le'u ngi'i ata go'o mona ma'e lole pe zeta one sa'o.

Koe gewo nge moli, mori wutu kena seto tane masa tobo isi Bena. Ka ini soga mori wutu dhomi suii kua kena ne'e toro go Wijo ne'e Wajo. Tane nge moli, Teru ne'e Tena siba punu naji ewi wado mala zeta Langa Gedha. Zenge moe kena, wijo ne'e Wajo siba walo naji, "Ai, sema miu bhagho beka ne'e nua kami dia?, ne'e kami dia mori zua da me'a-me'a?

Nua Bena dia na nenga boe. Mali miu mori zua da mora, tau gezi kami mori zua dia na fai miu mori zua, raba nua Bena dia bhagho boe, raba masa ngo kita leza piza diana nge edho" Denge moe kena, Teru ne'e Tena tenggo naji, "Go wae sezu miu ka'e azi kena na da mologha,

wai kami mori zua dia na woe latu Uge-Ema. Kami bhodha papa mazi ghe ne'e sogā, Uge ema, weta nara, pine ine, zeta Langa Gedha. Mali sogā da e'e, kami nenga mai wali wi dheke miu. Mali sogā da bau, kami nenga pota dhano. Denge moe kena, Wijo ne'e Wajo seto tengo naji, "Moe dia, miu wado pe zeta Langa Gedha, la'a punu Uge Ema miu. Mali sogā e'e gho bhagho e'e, miu bhodha mai mala dia, mai punu nee kami". Denge moe kena, Teru nee Tena siba e'e. Soga mori zua seto wado pe zeta Langa Gedha.

Peja zeta Langa Gedha, Teru ne,e Tena siba punu masa-masa pe de Uge ne'e Ema dhapi masa ka'e azi ne'e ema nara, pine ine. Gheso leza telu, Oba ne'e Nanga, dhapi masa ka'e azi, la'a tu Teru ne'e Tena pe zili Bena. Sai zili Bena, sogā seto tau go gua da pera naji. Ulu wi tutu, kege wi gebhe, Zeza, buri wi peka naja, logo wi be'e ube. Soga wela ne'e ngana seko zua, seeko maki Teru ne'e Wjio, seeko maki Tena ne'e Wajo. Soga seto dongo dhano dia sa'o Wijo ne'e Wajo, Di'i Sa'o, ne'e go ba'u zeza:

"Zia ura ngana dia, dia da ulu tutu, kage gebhe, buri wi peka naja, logo wo be'i ube. Kami wi ti'i, Dewa zeta Nitu zale, nusi nenga kajo pera susu kerī asa wae, mai moku penga bhō, di'i penga utu, tewe dia, wi di'i logo nau kasa, dongo dia toko logo, wi bo ne'e koko molo, neti rura zia. Ulu wi ma'e mu, kasa wi ma'e bana, wi bhuka sama muku wae, wi bo sama tewu taba; mali nga bugu to'o ngo, miu na'a olo, sogā dia logo; mali ne'e go polo nga papa zala, miu beno seda ne'e zupi lewa go Dewa, mali go papu nge sepe nete, miu beno se ne'e gili meze go ema ere; Ti'i sogā sara da ngeta, da ngeta wi mesa, mesa wi benu kodo, bho ta sogā koko molo; sogā nga tonō sa widha wi tara wira, wira wi tara kapa, neti ta sogā ne'e go rura zia. Ngana, kau ba ura zia pedhu benu, li'e seko kau basa gebu, pedhu kau ba le dhōa dhajo, kabu peda kau ba le tema teme te, ketu kau ba le todho ngadho, wiwi kau ba le gaje rae.

Kanga moli, Oba ne'e Nanga beno wado pe zeta Langa Gedha, Teru ne'e Tena dongo zili Bena, dia sa'o Dheghu Geke.

Soga mori wutu dongo modhe-modhe. Ge leza fa'a, soga papa mazi wi moede raba go muzi wi midhe sai dhu olo-olo. Maru papa nau, to'o gho rebhowi wi dhegha modhe masa go kema, go ngani pu'u olo, raba wi pera masa ana ebu.

Galo sehiwa, Wijo ne'e Wajo seto kapu da ana haki. Ana li'e ga'e go Teru ne'e Wijo seto ti'i ngaza Sili Ana Wunga. ana li'e ga'e go Tena ne'e Wajo ti'i ngaza Dhingi.

Robha wengi zua, Sili kena nenga la'a pera go Adha Gua pe masa riwu, ala ne Dhingi nenga rebho Reba.

f) *Ghe ne Ghena*

Pu'u olo, Oba ne'e ghena, ne'e masa de ana, dongo zeta go Malagisi. Seleza, Oba da la'a nga uma. Ine Ghena ne'e da ana Pare na pu'u seleza naji da mange, "Ti'i ja'o go maki".

Wai emu soga kena na go maki bha'i, dhomi go uwi, dhao, kebu, ne'e go wete. Ti'i gha masa-masa kena, wai ne Pare de bau, gazi ledhe nangi ngede go maki. Zelesa de da bha'i ka gha na, gazi dhu le noko gha.

Ti'i go apa wali, ate ja'o le bute nea gha. Mali gazi nga mata, tuku mata dhapi ja'o", da uge da mazi.

Moli kena ngodho si ma de ema nara, da naji, "Kau dia na da ngede go apa? Kita dia dhomi latu wai go uwi. Kita go maki bha'i. Maki kena go lo ghera go apa? Kau dia mona ga'e go bhu bhale, ngede maki kita da bha'i tuza mula".

Mali mo kena wela mata gezi gazi dia na sai ema bha'i".

De uge naji, "Oo, ma'e, mali ema miu nge ngodho tuku naji kita". Bha'i, sema kita le moede? Mali ne Pare kena nenga mata, kita, kita wi tenggo apa ne'e Ema Oba, mali tadho?"

'Bha'i, kita wela gazi na, gete geju-geju, ghao ne'e go awu tana, neso riri masa zale kisa uma".

Moso to kena, soga wela si ne Pare. Gete laki geju-geju, ghao ne'e go tana, seto la'a riri zale kisa uma. Uza nge tadho na, tebusi go mere, dhapi go mere senaka kena na, soga woe nola tei tewe kena. To'o

robha ze'e, mere kena na jaga lewa gha, toko da kedhi, wunu dhano da kedhi dhapi da lewa, ngi'i da tebu pu'u weki go ne Pare. To'o robha ze'e emu nga iso wali. ghedho gha go li'e mu le sese kero kena seuma. Sese moe suki weki go ne Pare, da sese moe go loda wea. Emu seto podhe go li'e kena, sowa, li'e kena da toro ghera go ra'a.

Oo, dia go li'e apa?" Soga noo kege, "Oo da nari, dia tuku go tai ka".

Ema Oba seto tadho. "Hoo, dia go mere apa? Ne Pare wi de?" Ine Ghena seto mazi naji, "Oo, pege pu'u kau da la'a na, gazi tau rita-rita, t'i masa ta'i ka ledhe da bau. Sai dhu le noko nea. Ma'a de nara beno punu naji, kita wela gezi gazi, seto gete geju-geju, ghao ne'e tana, riri zale kisa uma. Mali kau nge gae, gae kena kisa uma."

Ema seto la'a gae ana fai gazi kena.

Pare..., Pare...." Gazi bhe pu'u dia ngia, tenggo pu'u dia logo, gazi bhe pu'u dia logo, tenggo pu'u dia ngia.

Oo kau wi de?"

Pare siba tenggo, "Ja'o dia na Ema, ja'o mata wai jao muzi, ja'o mata raba wi ti'i ka masa kedhi banga, lu'u wi ma'e doe data". Leka go mere kena na da tenggo Ema Oba. Oba seto wado pe dia sa'o.

Oo, ja'o bhe-bhe, gazi tenggo, wai bhagho tei go lo, masa go mere kena na da tenggo ja'o. Molo, dina na mai si kita keti masa go mere kena, kita utu wi dia, ghera go rate. Kita bhodha toa wai go kaba."

Keti, utu moli na soga seto utu wi toa kaba. Ge-ge go mori, leka ne Nilu ko'e mara tadho. De gazi tadho na, riwu seto naji, "Kami dia tau dere-dere gau, wi basa sau ti'i li'e apa zale mai na. Dia kau ghagha tadho. Kami dia na muana mange ze'e dere kau na. Nilu zenge moli kena. neso duge, kedhu go gala, no'o pega go kaba. Kaba betasi, ghudhu masa riwu kena. Riwu paru moli-moli, ge'u masa li'e pare kena geju moli. Masa riwu kena senua paru le pale sighu, seto bhagho utu wali sai dhu dau-dau na.

Penutur: 1. Hendrikus Nai Nawa, 73 tahun, pensiunan, kepala suku, desa Kisanata, kec. Ngada Bawa, Kab. Ngada.

2. Rufina Tai, &4 thn, petani, bhs.Ngadha, desa Ngedukelu, Kec. Ngada Bawa, Kab. Ngada.

Pentraskrip :

Firmina Angela Nai, 35 thn, dosen, desa Kolhua, Kec. Kupang Tengah, Kab. Kupang.

3) Legenda

a) *Koba Leke*

Pu`u olo na, ota ola ne`e go lizu de le mogo, bhagho bhaghe ngia ghera dia na. Masa kita ara pu`u dia ota ola, nge la`a mala zeta lizu, kita ata da di`i eta lizu, nge dloro mala dia ota ole, wai go koba leke. Pu`u seleza na, kita ata zeta lizu tau go buku. Masa riwu pu`u zale ota ola bhe masa pe zeta. Meka semori da weki ngesa na riwu dia ota ola bege wi no nua dhapi masa go sa`o. Laki ano mu e`e, lozi ma`e rebho go bhaso gazi, gazi da lese na. Masa riwu kena nenga bugu to`o wi la`a mala zeta lizu na, lese ngia gazi naji, "Ai, geo-geo nua dhapi masa go sa`o kami, kau dia da dongo. Kami nge mai idi go bhaso kau". Mazi moe kena, masa riwu seto bgu to`o wi la`a.

Leza geu kobe, kobe geu leza, bhai dhu semori da dhegha wali laki zale au kena da no nua. Go laba dhingi dhenga ge leza sai dhu le maru. mona semori de la`a pe zeta lizu da mai idi maki ne`e hui gazi. Pu`u zale au gazi zenge go li laba, bhai peta-peta ge leza sai dhu le maru. Laki kena mu mange gha. Ngi`i da kama ro, meka kena da wki bhagho modhe dhapi da lo ngesa na, seto eki go topo, la`a pogo nea koba leke kena, lizi seto ghera mala zeta, dhapi masa riwu pu`u zale ota ola da la`a buku mala zeta na. Pege pu`u tewe kena na sai dhu di dau-dau na, lizu ne`e go la`e me`a, ota ola dia zale au.

b) *Wae Mude*

Mude Djawa na Bu`e Ngadha, da bu`e bila laga. Pu`u seleza na gazi dua lau uma, lau we`e leko Waewoki. Leza bi meze, gazi da moa seto naji wi dhoro mala zili leko. La`a inu wae wi basa go ngade. Peja zili dhiri leko, gazi nenga podhu wi inu go wae, gazi ngada mala

zeta, zeta dhiri ngaba na, ne'e go mata wae da lozu pe zeta eko lewa, ke'e se zepa na, wai da gedho madu go wae, wai go ra'a. Ngi'i da ghia, gazi bhagho jadhi gha wi inu go wae kena, seto paru wado mala zeke nua Bhajawa. Peja zeke, gazi punu masa de nara. dhapi de ka'e me Djawa Rabha. Djawa Rabha seto punu naji,

Oo, azi ja'o. Kau da mori tei, kau bodha mu e'e gha na, mu bau talo gha na. Kau bodha tau fai go Nitu Wae". Zenge moe kena, Mude rita si seto naji, "Oo, ja'o da bau, ja'o da bau tau fai go Nitu Wae". Wau masa ma de nara naji, "Oo, bhagho nge. Kau de tei, Emo bodha da mora kau. Emu kena na bha'i tolo tota go ngia ge mori-mori, emu da le ghale. Diana kau mu bau talo gha na".

Ma de nara seto papa mazi wi la'a tu weta emu ne Mude kena pe Nitu Wae. Emu wela ngana, pedhe maki, ti'i Mude go lawo da muzi wi tama, seto ka sama-sama. Ka nge moli, emu hoga seto la'a tu Mude pe zili dhiri leko. Peja zili, de ka'e na me Djawa Rabha, da olo na'a gha go telo manu da wau ebo gha na, seto bhe de weta ne Mude kena.

Mude ngodho, Djawa Rabha seto lu masa weki dhapi lawo go Mude ne'e go telo manu da wau kena na. Lu moli emu seto supu Mude lole si zale one wae kena kau da tei na. Ma de nara duge zeta wawo, iso weta emu go wae de bhelo na.

Mude lole one wae, ma de nara bhe naji, "Ai, Mude, wi de gha?" Mude tengo naji, "Oo, dia gha pala wa'i". Bhete sebho'e, ma de nara bhe wali, "Ai, Mude, wi de gha?" Mude tengo naji, "Oo, dia gha go tengu". Ma de nara seto wado dhapi go lu'u, ngi'i weta emu ne Mude. Nitu Wae bhelo nea gha.

Ala ne Mude pu'u da go wae benu gha na, gazi iso muana riwu laga da mai sabu gazi. Nua kena da meze, go sa'o le dhe da modhe. Wai masa riwu kena da mai sabu gazi na da bhaghomora, ngi'i weki go ne Mude leka de wau bongi. Masa riwu kena seto bhagho tu gazi pe zeke sa'o meze, wai la'a gazi zale kopo manu, zale lewu bo. Isi nua kena seto tau go buku leza telu.

Go buku kena leza telu na, tau masa riwu kena one nua na mu bu masa-masa, ngi'i da kama ka go hui dhapi da inu tua. Ngi'i da bu gha na, emu hoga rebho si ne Mude zale kopo manu. Ngi'i da moa dhapi da mange, Mude gedho si pu'u zale one kopo manu kena wi la'a

gae go wae wi inu. Mude la'a ngia zala pu'u seleza emu da la'a sabu gazi na.

La'a-la'a leka zala kena ghoe dhano pe zeta gazi da lole na. Mude seto paru wado ulu zeta sa'o mala zeta ma de nara. Ma de nara muana melo laga, ngi'i weta emu ne Mude kena da wado wali gha. Emu seto toa go kaba, bhe masa riwu, tau go buku, maki de weta kena da wado.

c) *Boi Bela*

Pu'u olo latu ne'e banga mori wutu de ngaza Wa'i Meo. Meze Kana, Buti Daku, ne'e Laga Djawa, pu'u zeze sa'o Radho Wali, Toda. Semori na, ne Wa'i Meo na, da senu. Lao bha'i dongo mogo ne'e ma de Ine Ema na, laki ka pu'u woe de ti'i.

Pu'u seleza na, masa riwu kena one nua la'a lele zeze wolo. Iso kena, Wa'i Meo dhepo ghi la'a pe zeze wolo. Peja zeze wolo, gazi tei ne'e meka semori da pega go kobha kela da meze, boka mata dhano. Meka kena seto la'a lele kogha sede wai, ala kogha kena roa-roa da nge na, da le bheke ngia kena. Ngi'i da mizo, Wa'i Meo seto dheke mala zeta pu'u kaju na seto pengi pe mena. Sale senege, mua si ame ka'e semori da bupu gha na, da dhete ne'e go bela kena seneka, seto na'a zale one tuka kogha kena da mata gha na, ame ka'e kena seto mu nea dhano gha wali. Moli kena, mua si masa riwu one nua de la'a lele na, wai da mona nge go apa. Soga tei kogha kela kena da mata gha na, neso wela si, papa bhaghi masa riwu kena, da tuka soga bago nea. Wa'i Meo kena pu'u zeta tolo pu'u kaju, iso ghera mala zili.

De masa riwu wado pe zale nua la'a pesa hui kogha kena, Wa'i Meo siba dhoru pu'u zeta tolo kaju meze kena, seto eki tuka kogha kena na. Gazi eki wai go boi bela, seto roti tuka kogha kena. Roti nge moli, leka one tuka kogha kena ne'e go bela. Wa'i Meo eki pia zale one lega gazi.

Gazi beno wado pe zale nua. Sai zeze sa'o, Wa'i Meo da'i wi ka maki, ngi'i gazi da mange. Wai Ine gazi kena naji, "Kau kena na da ngo ngani busa na, ma'e woe wi da'i ka, riwu da ka dia na da ngo". Wa'i Meo tai da'i-da'i wi ka maki pe dia Ine gazi na. Ngi'i da Ine ano bha'i gho ti'i go maki gazi wi ka na, gazi seto naji, "Ine, mali Ine bha'i ti'i ja'o go maki, ja'o nenga la'a geu go bela dia na ne'e go

maki, ngi'i ja'o dia na da mange". Iso go bela da modhe kena na, da Ine siba nege, siba mu rupu-rupu dha'o ana ngana kena seeko, siba pedhe dhapi maki da ringu, wi ti'i Wa'i Meo kena wenga ka. Tewe kena na Ine go ne Wa'i Meo bha'i gha bheka de ana kena ne Wa'i Meo da senu na. Gazi polu ana gazi kena modhe-modhe.

Sai dia na, go bela kena na ano wo'e latu, da na'a zele sa'o Radho Wali.

d) *Lia Wono*

Pu'u olo ne'e ana saki semori na da ngaza me Wono, gazi dongo zi Were. Pu'u seleza na, gazi la'a pe zi leko naji wi pinu kaba gazi, wi mena Roa. Ngi'i go leza da bo meze kata, wono siba zio ala kaba gazi da ba'a dhano zale one wae. Leza kena na Wono muana melo laga. Gazi nani, seu, siba uri pau dhapi pudhu di logo kaba gazi. Nani pau, Wono siba zedhu si. sala senege, gazi ne'e kaba gazi kena na molu mala zale one gewo da gema dhapi da lema. Na dhengo, na dada sogga da molu na. Zale one gewo na le mite dhapi tau mizo kita ata. Wono ano dhano zeta logo kaba gazi. Leza geu leza, Wono ne'e de kaba ano zale one gewo kena, bha'i dhu ka apa, tuka le mange, ngade le maza. Da latu ngia gazi na bula go ragi gazi da sapu na. Gazi nge pege eki sekedhi-sekedhi wenga ka, sai ragi gazi na ano le moli nea. Ota ola da modhe, pota nea pu'u li'e mata go me Wono.

Ge leza-leza zale one gewo kena na Wano bua woe ne'e kaba gazi kena na. Da seti ne'e go li wae da bere, wai mona iso go apa, ngi'i da gema giu. Wono dhomi nge zenge ne'e go wae da bere, wai da bere pu'u de pe de da le busa tosi.

Gazi ko le mu bhete remi. Bhete-bhete, pu'u se leza na, gazi tozo go singa gazi modhe-modhe na beno zenge go li wae kena, seto naji, "Oo, dia bodha go li wae bata. Ja'o dia na bodha dia dhiri ga wae bata, ngi'i latu go li ebho. Wono beno mara zagu wi gae zala wi gedho, wai talo, ngi'i gazi ne'e kaba gazi kena na zale one go aga watu. Ura gazi le dhedhe gha. Gazi dhomi magha latu ne'e go bhu wi nge tu gazi gedho pu'u zale one aga watu kena na.

Peja kena se leza na, ne'e go leza da lole pe one aga watu kena. Gazi seto la'a se'e-we'e gewo kena na. Gazi wi pengi, seto tei si ata

zale wae bata da gae go ika ne'e kima na. Gazi beno mete-mete raba ne'e kita ata mai dhapi rajo kena we'e aga watu gazi. Sai kena seleza na, ame ka'e semori ne'e go rajo, la'a kena dhiri aga watu. Wono beno bhe si. Ame ka'e kena da mizo, magha tuku go polo gho go apa. bhila latu ne'e go kita ata kena dhiri ngaba, zale one watu wali. Ame ka'e kena beno iso ghe'e leto-leto, gazi seto tei lima go ne Wono da awe-awe. Ame ka'e kena seto la'a si we'e-we'e, la'a laka me Wono kena. Gazi seto la'a ne'e rajo pe mena aga watu. Peja wi mena, gazi iso ne Wono ne'e de kaba zale one aga watu kena. Gazi seto wiwi Wono ne'e de kaba mala zale mo'a. Suku weki go ne Wono na da le bhara gha ghera go lelu, ngi'i sedhengo gha dongo kena one aga watu bhagho gena go mata leza. Ame ka'e kena seto ti'i Wono go ragi da muzi dhapi gi ka. Ka nge moli, Wono siba mu dego nea wali. Dego ghe'e modhe-modhe na, Wono siba punu pe Ame ka'e kena naji wenga wado pe mena Were. Aga Wutu kena na sai dia na riwu ti'i ngaza naji Lia Wono.

e) Penu Ne'e Wegu Ana Halo

Pu'u olo na ne Penu pu'u lau Takatunga, ma'e Ine-Ema, ne'e ma de Ema-Nara, pera gazi bodha wi e'e ne'e hoga da beo go mora Ine-Ema, wai ne Penu da bau. Ngi'i Penu da bau, masa me'a da Ema-Nara kena mu pusi dhuki naji, "Kau bodha e'e hoga kena, pu'u da molo mata kami ne'e pawe ate Ine-Ema". Penu beno tenggo naji, Molo, mali masa miu ma Ema-Nara, ne'e Ine-Ema ja'o ledhe pusi dhuki wi dhedhe, wi beja gezi ate miu, ja'o dia nga la'a roba ngaba".

Pu'u lau mai Takatunga, kena dia-dia ghedhi peja lau mai Sarasedu (Wolorowa), pu'u lau Sarasedu mena-mena page sai mena leko dia dau-dau na riwu naji leko Kolupenu. Nga peja mena leko Kolupenu, gata seto dheke zeta tolo kaju da dogho ulu lau lewa wiwi tiwu wae. Gote da Ema-Nara da ghara wi bhe wado, ne Penu tenggo naji, "Wi beja gazi go ate miu me'a nara ja'o na, ja'o na nenga roba ngaba tu'u-tu'u. Ngata beno kolu beki weki pe zale tiwu meze, toto bhale tau go ika meze. Ma'e da Ema-Nara wi dhoru pe zale tiwu, emu mona iso go apa. dhomi iso go ika meze, beno naji, "Oo, weta kita Penu mata gha, go ika meze da bhelo". Masa hoga ma'e da Ema-Nara, toto wado pe

lau mai Takatunga, siba keo rado naji Penu da mata gha mena Kolopenu.

Laua Bai na ne'e Wegu da ana halo, gazi na da ana haki. Mali da ana halo pu'u olo na, go habo weki na bula go sada. Riwu da ne'e go ngo'e padhi zale, dhano bhaghi laki dhomi sepuju, bhaghi go hui lomo, meze da toko. Ge wa'i mali ne'e go ngo'e one nua, padhi mena, padhi lau gho bhai ze le ulu nua, dhano moe kena na. Ai bha'i laki da halo dhapi da habho.

Ala ne Penu lau-lau wozo sa soa to'o sekobe, lau-lau wozo sa soa, sai lau Bai. Ala me Wegu kena na lau Bai go muzi gazi mali go wula leza, laki ledhe pe'i go sosa ngia lasu wae. Mali go ika gho, go elo nga lole, kena wi tau mege wi gea kobe. Serobha-robha, Wegu ana halo wi la'a waga sosa, raka go sosa gazi da meze.

Zale one hiwa zua na, Penu kena da bhale gha tau go ika meze, ngata siba ghera pe lau, teto lole mena sosa go Wegu ana halo. To'o robha ze'e Wegu wi ghedhi ngia sosa gazi na, go wae de le siri siti, gazi na mu ngau ngere no naji, "Ee, mona ga'e ika mu lole to wai ngia sosa ja'o. Ja'o dia bula sehiwa-hiwa, seleza-leza dhano bula nge go kuza ne'e go kojo, mona ga'e Dewa mu wua mesu to gazi ne'e jao". Peja pe lau, gazi wi ngedho da zoka sekedhi, ko'e le ngazo ngetu, zeta wawo sosa. Gazi dho'o-dho'o siba wala wado, ghia masa da ngara dela tuku rebu. Napa gazi iso me'a da mosa wado moligha, gazi geze teto sa'a, teto wado. Sa'a ke'e wo'e bha'i kama dada, gazi siba meza ngi'i da date.

Gazi la'a-la'a meza, la'a-la'a meza ngi go nua da dada. Peja zale nua weki go sao gazi dhano le rabi sangi, gazi we iso ika kena, ko'e mara mata, bule li'e mata ghelo-ghelo. Repo nga peja zale one sao gazi, bula rangi-rangi api, da bupu dela dhanga punu medo naji," wejo-wejo tuku leko mara badho bero, bhodha go lima da olo na'a. Ai bha'i go ana halo. Gazi mu wisi nea go sosa, zale bu raba wi ala go kuza wi tau meku uta kigo, uta roghe, gazi da keti pu'u mena leko wae. Nga nasu, go kojo kuza nga mami, gazi wi ngedho go ika dhano woe muzi. Ngi'i da woe muzi gazi bhai wela, bula le letu nea masa nee go tuku leko, zeta tolo sosa, beno ludhu ne'e go hete ze'e, gazi teto dua lau uma. Go uma lakimosa Wegu kena bula go keru kena. Seka-seka keru, gazi teto wado pe zale nua. Gazi peja, wi ngedho-ngedho, go

podo seli'e zale peso, maki mami gha, pdo seli'e zeta tolo lika go hui kogha da ringu bidhu. Weki ne'e go ana halo gazi naji, "Oo, kau, maki sei dia da pedhe. hui sei dia da nasu, na'a ja'o.

Ngedho-ngdho gili lio, mona sabu sei. Wi ngedho go ika kena dhano woe muzi. Magha-magha, "Ee, ke'e ja'o so'o nga mata ano penga mata ne'e me'a Ine-Ema ja'o". Gazi mu soko maki kena, pia wai ngeme, toto mu kaka, pesa ne'e hui kogha kena.

Ka-ka nga moli, gazi siba nade. Wi ngedho-ngedho ika kena dhano wo'e muzi dongo pau. To'o robha ze'e, pu'u manu kako, ngedho maki kena ne'e hui da resi siba bana wado wai. Ka moli toto dua pe lau uma, la'a seka keru. Ola maru gazi nuka pu'u lau uma, wi ngedho maki mami gha, ne'e uta wai hui rapa kogha, magha-magha naji, "Ee, ke'e so'o ja'o nga mata mu mata". Ano ko'e mu gajo maki ne'e rapa kogha siba mu ka.

Ka-ka nga bo'o da resi siba na'a napa robha ze'e. Ge leza-leza go hui papa geu, se leza hui kaba, hui elo, go ika ngeta. Wula telu galo gha, gazi magha-magha, "Jao we le moe de dia? Wi wado ola maru, sei teke pedhe ti'i jao, mu pedhe ledhe da modhe kena, jao dia wi le moede?"

Repo seleza kena gazi to'o mu dua, wai bhai sai lau uma. Gazi no'o wado, no'o dheke ngia go rodo sa'o, toto ghebhe. Gazi pingi zale one, gazi mu'a da bu'e bila lo pawe, da tebhi sea pau go dhe sae.

Tebhi-tebhi dhea, siba ghale, ghale moli siba obhe zale one bhogi, ne'e wae da olo faso gha. Zobhe dhe moli, siba waga wali go rapa kaba, siba mu keje. Keje-keje moli no'o nasu. Nasu-nasu nga moli, gazi naji wi wado wali pe zale one go sosa, dia mai meo mosa Wegu ana halo toto meke, "Ehem, kau nawa kena na. Kau mu ge leza-leza, ja'o magha sei ai".

Ana ngata kena nege, toto boka mata mema. Gazi meo Wegu kena le puti jui naji, "Ana ngata dia wi le moede? Da bu'e bila lo pawe, ja'o dia ke'e nenga mange wado, mona sei dhanga pedhe ka". Wi ngedho go ika zale one sosa, ko'e mea da howa kena. Magha-magha moe de gazi naji, "E'e ke'e, mali gazi mu mata ghera mu e'e ke'e."

Gazi waga go howa ika kena, toto nga'e zili api, dhi ne'e wae bana

toza, siba ritu nea go howa ika kena, da ngae gha mutu-mutu, retu geju-geju, reso geju-geju, siba pia ghio-ghao zale one wae, dhu dhano go wae one toza mule fiki nea. Gazi me Wegu siba ala wae, mu koma pu'u zeta ulu masa gili weki. Nga peja zale wa'i, ana ngata kena toto mega wado, muzi wado no'o naji, "Ee. kau bhahi modhe. kau da ole mese jao ne'e go meke, ja'o siba nege". Wegu naji, "Ee. ja'o mesi da olo be'o, jao wi ma'e peme kau. Wai ja'o nuka semaru-maru, dia maki olo mami, hui olo mami, nuka semaru-maru dhano maki olo mami, sui olo mami, kau mesi bha'i tei ngia taka zenge pi go sezu naji, "Ae. kau ma'e naji, dia ne'e ja'o, dhaga pedhe teki ti'i kau. Mesi moe pi kena ja'o wi be'o. Dia bha'i, kau bua pedhe. wai kau zoko nea wado go tebo lo kau, ngii kena ja'o siba peme nea kau".

Penu naji, "E'e. molo, lozi kau ma'e tolo punu, zeke dhue tolo punu masa riwu. Diana kau be'o gha peka, ge leza kau dhegha la'a, dua nuka moe ge leza, zeke dhue tolo punu riwu. Robha ze'e kau dua, sengai kobe kau zaba topo teka-teka, kau dua tora masa me'a tede gili uma raba go uma kita wi bhea". To'o robha ze'e, mosa laki Wegu kena toto dua la'a kete, pogo masa me'a go kala meze. Dhomi gazi me'a, masa me'a go kaju da kaka zua, kaka telu mara pali sighu, ba wali semeze-meze. Moli kena gazi nuka, la'a punu zeke naji, "Oo lau na bula ja'o me'a-me'a, da ke'a pogo kaju, ngia ngora lau mu gagi gata ko'e semeze-meze".

Kena na dhu wengi zua kau la'a tungi". Hooo, dhu wengi zua, ja'o la'a tungi ba ano nge mutu gho bha'i?". Ngata bhodha wi mutu, wengi zua kau bhodha la'a tungi si". Dhu wengi zua mosa laki Wegu siba la'a tungi. Wi tungi te to mu mutu ngata pu'u dhiri pa dhiri, resi koe mu go awu ngere bhara gote kaju me'a da meze mutu moli-moli bha'i dhu resi senopo. Gazi te to nuka la'a punu naji, "Oo, lau na masa me'a go kaju meze mutu moli-moli, mona resi go apa, lau go awu ngere bhara". Molo, dhu wengi zua kau la'a tuza go li'e ngeme". Aa, mu loja dhoo, riwu lau mai tuza wai go hae, kosu, kita bhila tuza go li'e ngeme?" Ma'e bhodha go li'e ngeme".

Dhu wengi zua laki Wegu siba mu dulu jeu, leka ngawo ngeme ne bu'e bila lo pawe kena da olo pia, ko'e mu ala li'e ngeme, laki siba tuza. Tuza dhano bua gazi me'a, go uma meze mu nge tuza moli ngata

kena seleza. Wado pe zale nua naji, "Bha'i apa-apa, kena dhu wengi zua kau laa si lasa".

Dhu wengi zua wi la'a lasa pe lau uma, tebu moli-moli mu bha'i dhu sepe senawa, metu bha'i ka, kolo dhano bhagho gare. Tebu pu'u dhiri sai dhiri, mu tebu dhele wunu nguza kena, Gazi wado la'a punu pe zeze nua naji, "Oo, lau da tebu, wunu mara nguza weze mu le modha dhapi da mele".

"Molo gha, dhu wengi zua kau la'a lasa wali". Dhu wengi zua wi la'a nga pe lau uma, ngedho lau go lobo masi ne'e go ana gala, lobo papa tuki pu'u nawa pe nawa. Wado pe zeze nua gazi beno punu naji, "Lau na lobo mu papa tuki gha, lobo ngeme lau moe ana gala".

"Kena na kua wi tei na, dhu wengi zua kau la'a lasa wali". Dhu wengi zua gazi la'a lasa wali pe lau uma wi iso, aaa iiee, mu li'e ngeme kena mu da heke moli-moli, moe da dela dhanga nabhe, "Oe, mote lege moe tawu tere".

Mu de li'e heke moli-moli, ma'e da ngeme meze, ngeme kedhi, ghio-ghao wi kena, banu uma, ala da wunu pota moli, ledhe go li'e ngeme kena-kena. Gazi wado-wado naji, "Oo, lau masa da wunu-wunu pota moli, dhomi bua tei da li'e kena-kena, kedhi meze bo wali".

"Kena na dhu wengi zua kau la'a wali. Dhano go supu gazi fine ga'e Penu na ledhe go wengi zua dongo pau. Dhu wengi zua mo mosa wegu wi la'a wali pe lau uma, masa me'a go ngeme kena pota moli bula go ule kena-kena. Gazi wado te to punu naji, "Oo, mu le dhoo, ngeme lau mu ngara heke pezo, lau mu go ule ka moli-moli, go tege da sepa". Penu beno naji, "Bha'i apa-apa, dhu wengi zia kau la'a nga wali. Diana moe da keze dhu wengi zua la'a nga uma, kau la'a bege si masa riwu pu'u zeze ulu sai lau leko, naji. "Zeze ulu, masa tubo teda da ze'e na miu wea si. Oo, lau leko, masa tubo teda ne'e tubo lenga, dhapi go lenga ne'e keru da ze'e na, miu weasi, sai masa tubo sa'o dhano moe kena".

Masa riwu ge tolo teda mara bengha jea, ma'e masa ngai sewegha mule rupa mumu wi bhisi laki Wegu naji. "Ai, lo ana jongo jere, da dhanga ka la'e lima kita, mu nge bege ngata kita naji wea si tubo, tau si teda, gelu si lenga, sewo si keru. Gazi dia ke'e nenga tau ka buku meze ke'e". Riwu mara dhemi ami ge teda sa'o. Riwu ke'e bha'i

dhepo ke'e.

Penu beno naji. "Molo, gazi nge bha'i dhepo lozi kau da bege gha. Diana dhu wengi zua kau la'a nga".

Meo Wegu wi la'a nga pe lau kena, masa go ule bha'i moli tei, bhale moli tau go kaba. Da kodhe siba meri me'a, da mosa siba ghe me'a, da moka, da metu dhano ghe me'a, da bile jeka siba ghe me'a, da siwo lima siba ghe me'a. Dhano ne'e kita ata., me'a ho'o feo ngata benu uma wi jaga, wi pojo go kaba kena. Gazi siba olo nuka pezele nua naji. "Oo, masa go ule lau mu pota moli-moli, lau na wai go zegu kaba mu ngere tiga. Da kodhe siba pia me'a, da mosa siba pia me'a, ma'e da metu, da bile jeka da mosa haki siba duge me'a, ne'e kita ata bhaghe ngia". Penu beno tengo naji,

E'e, molo, kena go kita masa".

E'e go kita, wai kita nenga pia wi de?" Penu naji, Da noa ngata, dhu wengi zua kau la'a wai nga". Dhu wengi zua wi la'a nga, sabu lau mai para kisa zala, ne'e masa me'a ho'o feo da lei kaba. Gazi siba pe zele nua, wi ngedho sa'o gazi kena na tau muzi gha, ne'e kopo kaba zele logo sa'o ba gege songa, ne'e bo semeze-meze, zete one sa'o go, wea loda ba benu sa'o. Penu naji, "Leza dia na kita nga dhoru ja'i".

Nuka si pu'u lau uma masa me'a da ho'o feo benu nua, sewegha wi dheo ne'e go laba, sewegha lei dhapi kaba lole one nua, Riwu da dhepo go wiwi Wegu ana halo da bege, go kaba nga mebe go sa'o ba bha'i boka, sewegha da bha'i dhepo ana halo, da bhisi demi, sa'o emu kaba bula mebe noa-noa mara buru-bara da boka. Nga hoga tau zua, me Wegu ana halo peja zeze sa'o, da fai gazi ne Penu bu'e bila lo pawe kena ngara pebhi weki naji, "Diana kita nga dhoru ja'i, ala masa ho'o-feo kita zale mai nenga li laba go go".

Mori zua nga ja'i kena. Pu'u tewe kena na hoga siba papa dheke dhu bupu mata. Masa riwu kena senua kole mu naji, "Ai bha'i, leka ne'e ne fai ngata da bila lo pawe, kita ko'e mu le dhepo gazi na". Lau mai Bai mara kaba woso, kena kaba ngata go Wegu ana halo ne'e Penu na dhu dia dau-dau na.

f) *Wae Bana Nage*

Pu'u olo, zale one nua Nage kena latu nee ana fai mori zua da ne'e weki. Ne'e weki wula rua butu gha. Ngaza ana fai kena semorina ne Leba. Semori wali ngaza gazi ne Suza. Leba ne'e Suza kenana ata ge nua beo moli-moli. Soga bue modhe, wai da bone. Ngo bha'i dhomi mete da saki.

Leba wesi ne'e lako. Lako kena da mosi, da bhobho, jaga lewa mosi meze. Pai de Leba la'a, lako kena bhodha we dhopo nono logo. Leba ana hui ze'e lako kena. Ti'i ka moe ti'i ka kita ata. Ka renga-renga. Dhele pesa hui bhodha renga-renga. Ola kobe, lako kena bhodha nade we'e ne'e da mori gazi. Ngaza bha'i dhegha dele kebo ngata. Lako kena ngaza gazina Jaga.

Repo seleza wula ngia terasa, soga mori zua kapu go ana. Ana go Leba da ana saki, ana go Suza ana fai. Ana go Leba bhe ngaza Nono, ana go Suza ngaza Ngani. Adha nua Nage kena, mali da wo'o nola kapuna, one se migu bha'i nge dhoro-dhoro. Masa go ka, go inu, dhano bodha ata le idi naa one sao.

Kee leza ngia telu, masa-masa ata one nua dua masa. Masa kita ata kena dhele da guku masa. Haki go Suza rebho pagu go api. Api siza beza neagha. Dhomi Leba da latu ne'e go api. Sai gha leza si, Suza naji wi bana wae, belo api, api bha'i. Najj wi dhoro, bha'i nge, go adha mae gazi wi kena wo'o bha'i nge dhoro. Bodha semigu geze ma dhoro. Wai le moede gazi wi bana wae?

Suza noo tana ngia ne Leba sao lange gazi, "Ai kena sao ne'e api gho bha'i?" Leba noo walo, "Dia ne'e api, wi moe de?"

Suza noo tengi, "Jao dia api bha'i, jao wi dhoro, wo'o bha'i nge, le moe de dia?" Leba no walo, "Mali moe kena, jao pau go api di eko lako, kau pegu ku gazi we pai kena, we ti'i gazi go ka. Suza noo tengi, "Mali moe kena, kau pau si go api kena eko lako."

Leba siba eki go funu nio, moli kena gazi noo pangj, noo pau ngia eko lako. "Kau ku si lako dia." Suza noo ku go lako kena. Moe no ari go lako kena siba la'a pe sao ne Suza, dhapi ne'e go api kena eko kazi. Sai dia ngia Suza, Suza siba eki funu nio kena noo pangj api raba we pedhe ka ne'e bana wae wi inu ne'e da zio da ana kazi.

Ola nenga maru, masa kita ata kena nuka moli gha pu'u ngia uma.

Sebagi idi ne'e go kaju, go ka ngana, go uta ne'e go wae. Tewe ka go uta. Leba ne'e Suza mazi wado go neka lako Jaga kena pu'u dewe ola leza da ngara laka mae gazi da ti'i go api. Punu-punu moe kena, masa one sao kena tawa papa zoka. Tawa ha hoe bholo. Masa-masa mae ata mae gazina tawa masa.

Tewe kena, go lako Jaga kena pege noa dhapi ghogho, ghera-ghera naji ne'e kita ata da ngodho. Go lako da noa kenana dhegha gada lizu we mata.

Leba siba supu da saki dhoru belo go lako, ngii da moede dhele go noa. Da saki siba dhoru, gazi bewe go tana we'e go lako kena, mule bana dhegha naji ne'e go fara api. Bha'i medo gazi zenge go li ghera-ghera da kora bere pu'u zale one tana. Saki go Leba kena wuku si masa-masa kita ata one nua wi paru. Gazi lole zeta one sao ala da ana ne'e da fai we paru. Masa-masa kita ata kena dhoru papa sala paru woso peju nea go ngawu.

Mae gazi dhoko galo pe logo sao, gedho si go nu api pu'u zale one tana dhapi go wae bana dele woza rabhe. Masa nua kena kora bere, bere dhapi wae bana kena. Masa-masa go sao molu pe zale one tana, Dhele masa go wesi peni dhapi maa go ngawu one sao pota masa-masa.

Go lae kena, sai diana wo'o latu, go tubo sao wo'o latu, go lae uma, nua, go lego ngana wo'o latu. Tubo sao wo'o latu, Mata wae bana kenana netu ghera lae sao go Leba. Mata wae bana kena mata telu, semata netu ngia sao go Leba da bana mata sala, semata netu ngia kisa nua, semata netu ulu nua, wali bha'i kama bana, mata wae kenana tewe dau na riwu noa nabhe Wae Bana Nage.

Penutur : HendrikusTai,55 thn,
kepala suku.Desa Watu-
manu,Kec.Aimere, Kab.
Ngada.

Pentranskrip: Watu Yohanes Vianey,34
thn,Dosen.Desa Kolhua,
Kec.Kupang Tengah.

3) *Manu Kako Retu-Retu*

Pu'u olo-olo na muzi ne'e Ama Kae semori. Weki gazi da meze dhapi go jaga mara bhangu-langu da lewa na. Gazi dongo mena Nai Dewa. Pu'u zeleza na, gazi naji nenga la'a fuka tua lau Sadha, lau uma gazi na. Uma tua gazi lau sadha na da dada dhano mali pu'u dia mai Nai Dewa. Gazi bodha wa'u Waja Mala, Were, Doka, ba sai lau Sadha. Ngi'i moe kena na, gazi bodha mu bugu to'o la'a pu'u manu kako.

Gazi bugu to'o pu'u mena Nai Dewa, de da manu kako retu-retu. Gazi peja lau mai Waja Mala dhano manu kako retu-retu. Peja lau mai Were, dhano manu kako retu-retu.

Gazi mu la'a Ghera. Peja zili Keli Nio, we'e nua Doka na, dhano manu kako retu-retu. Peja zili Doka na dhano le renga. De Gazi nenga gedho pu'u zili nua Doka na, pe zili jere, mata leza wo'e nola mua.

Gazi peja dia uma gazi na, gazi nega siba naji, "Ana go sei da rodho puwa diana? moede gazi nge pojo rongo gazi zeta tolo teda tangi?".

Gazi beno la'a ghera pe pu'u tua gazi. De gazi we'e na, gazi iso leka madu go rongo, leka go woza tua ngi'i da kama benu gha dia go sobe. Gazi beno naji, "Aah, inu ghe'e tua dia, sai de modhe"

Gazi podhu zaba pau tudhi gazi wai go dhali gazi. Gazi zaba-zaba, dhali beno bonu pe zale ngia, zale au tangi kena, rejo si ulu kaka de la'a zale au teda tangi kena, kaka kena wo'e nola dhoro pu'u zeta kaju. Kaka kena mu mata dhano gena go dhali kena na. Ame Ka'e kena seto mazi naji, Aah, remo wali. Ja'o mu'a gha go ka ne'e inu pu'u robha-robha dia na".

Gazi beno dhoro eki go kaka kena siba la'a gae go mere rogho wi tahu go api, wi tunu go kaka kena. Gazi iso kena we'e-we'e na, ne'e go mere da rogho na sai de le mite gha. Gazi seto duku modhe-modhe wi kedhu go mere kena na, gazi pote ghe'e modhe-modhe, seto wedu mala zeta, leka madu go mere da rogho, leka go hui da wo'e nade. Gazi seto rejo meze nege hui kena pe zale tana na mu mata dhano senege.

Gazi sa'a si hui pia zeta tolo tede tangi tua gazi, pia ne'e kaka kena roa-roa da mu'a na, beno naji, "Mu remo wali ja'o diana. Tua latu,

kaka latu, dia go hui wali. Wai, hui dia na bhagho nge tungi wai go mere. Dia bodha wai go kaju. Ja'o la'a gae zi'a kaju".

Gazi beno dhoro seto la'a pe mena kala zale dhiri uma gazi. Gazi iso mala mena, latu ne'e go kaju da rogho modhe gha, dhapi ne'e go tara da woso, da rogho gha moli-moli. Gazi la'a we'e-we'e kaju kena seto ku'a meze nege na, leka madu go kaju rogho, leka go kogha da ba'a pau da wo'e nade na. Kogha mosa wali mu semeze-meze. Gazi rejo dego-dego mala zale ngia na, kogha kena mu mata dhano. Gazi mahga-magha seto naji, "Aah, remo wali gha. Tua latu, kaka latu, kaka latu, hui latu, dia kogha wali. Wai ja'o bodha la'a naku zi'a go wae".

Gazi beno la'a gae go wae. We'e loka tua gazi kena na ne'e go leko kedhi. Peja zili dhiri leko, gazi rona bheto wae, gazi rona buku lima zua go bheto kena na dhapi da meze, raba wae wi woso. Gazi seto pe'i bheto gazi kena na dia lasu wae. Gazi podhu dere sai bheto wae gazi benu. Wai de gazi da dere pau na, gazi zenge da lole one bheto wae gazi na, madu go wae. Go li gazi na da hede madu go li wae da lole one bheto. Gazi pengi si pu'u zeta, leka masa-masa buku lima zua na madu gao wae, wai ge elo kana-kana. Gazi seto mu sa'a bheto wae kena na pe zeta loka tuaa. Leza dho zeta gha.

De gazi nenga wado wali pe zale uma gazi na, gazi papa mu'a gha ne'e masa riwu da nenga dua mala lau uma ma hoga na. De ma sa hoga dhapi ne'e Ame Ka'e kena da la'a pau na, pu'u zele nua da wuku naji, "Heeeee, masa riwu zili jere, zeleeeee, ne'e kaba buta kena da pe zili".

Kaba buta seeko pu'e zeta wolo da maka pe zili jere. Masa riwu zele nua wuku masa riwu zili jere raba wi ledha-ledha ne'e go kaba buta kena na. Wai Ame Ka'e kena semori mu la'a ghoa-ghoa gazi na, bha'i dhu ngedho-ngedho pe zale logo. De gazi raba ngedho, kaba kena na mu we'e-we'e gha dia gologo gazi. Gazi beno na'a ghe'e bheto gazi zale ngia, seto eki go bhoda tana. De kaba kena nenga tubu gazi na, gazi viu si wai go bhoda tana kena na, kaba kena mu boka dhano mu mata na. Gazi beno naji, "Wah, joa dia, tua sesobe benu gha, kaka seeko, hui, kogha mosa, elo buku betho mu lima zua, kesawali kaba mosa dia seeko. Mera mode dia wi su'u wado. Ngara molo na ja'o su'u wado taka de ngara meze".

Gazi benu lulu lipa gazi wi tau gc lapi ulu, seto su'u kaba kena wado pe mena nua gazi. Go tua, kaka, kogha, dhapi go hui na, bheka masa moli zale loka tua gazi, gazi bano wado.

Peja zale nua gazi, go sa'o dhano wo'e usu pu'u zale one ghera pu'u gazi wo'e nola galo roa-roa de manu kako retu-retu na. De vai dhano wo'e nade. Ngi'i da kama ro na, gazi rejo kaba kena zeta tolo pena, ngi'i go kaba kena mu ana meze laga, gazi beki go tobo weki mu semeze-meze, sa'o emu kena mu kili lima zua. De vai mu nege, seto to'o. Tei moe kena da haki naji, "Ana vai dhomi be'o go ka, to'o ro'i, pedhe hui kaba kena".

De vai seto gete-gete, ghobo hui kaba kena seto pedhe wai go podo da meze. Pedhe-pedhe moli, naji wenga gajo na, go hui kena mu boza moli-moli, teki semori sengeme, pu'u roa-roa da pedhe mu sepedo meze.

Moe kena na masa da bupu pu'u olo da dhanga naji, Kaba sekoe ka sekobe".

Nange dia na wi pera naji, "Mali ngo go ngani na, mona ma'e zapa bheka. Ele gote go ngo ngani da kedhi, bhodha ngo tau moli nola ngo wali go ngo ngani hede".

b) *Wonga Runu*

Lado Manu kena na da hoga goro. Ala go ngo gazi na la'a para witu. Seleza kena na, gazi nge la'a wali, seto mu'a ne'e ne Wonga Runu daa tenu lelu zele ripi sa'o gazi. Lado Manu beno naji, "Oo, sei dia da bu'e bila tosi".

Gazi seto wado la'a punu ne'e uge-ema gazi naji, Jo'o da papa mu'a gha ne'e ra'a bere ja'o".

Da Uge-Ema nesu punu naji, "Molo gha, mali go ra'a bere kau, ala ngaza gazi sei?"

"Oo, ngaza gazi na ne Wonga Runu". Wonga Runu na dhano de ga'a, ano renga ne'e ne Lado Manu kena na.

Lado Manu ne'e ne de Ema-Pame seto la'aa mazi pe zale Uge-Ema go Wonga Runu. Peja zale emu seto tana naji, Oo, miu da mai tapa?"

"Oo, kami da mai tana go ngawu".

"Ai. Molo, wai bodha tana ngia da Ema-Pame. Wonga Runu na napa wa'u muzi, lozi kita dia gha ngia".

Pu'u ola na go mora ngata Uge-Ema. Mali gazi nge bau, lozi go lega pe'i gha kena go liga na, mu bau talo gha na. Ema seto papa mazi wi la'a bere tere. Lado Manu neso wi go kaba ne'e ngawu, dhapi bhi'a ne'e go ngana seeko. Moli kena na, Uge-Ema go Lado Manu seto olo wado. Lado Manu ne'e Wango Runu wa'u muzi.

Pu'u sekobe kena na de emu mazi naji nenga la'a loa pe ze le nua go Lado Manu, Uge-Ema go Wonga Runu seto lese naji, "Oo, mali miu nenga la'a na, dia kami wi lese.

Go lako nge ta'a, kau ma'e saga, Go kata nge keke, kau ma'e denge".

Ko'e sala bugu to'o na, Uge go Wonga Runu seto tama gazi ne Wonga Runu kena ne'e go habo weki. Ne'e lawo wa'i jara, ne'e penu, ne'e dhawi, ne'e leo ngezo. Wonga Runu seto punu naji, "Molo Uge, dia kami nenga la'a.

Emu nge la'a na, de peja gha ngia kisa kala meze na, go lako siba lele. Lado Manu ngai ngo ngata ge leza da la'a para witu na, seto punu naji, "Oo, Wonga Runu, kau sabu dere we dia".

"Oo, Lado Manu, kau rebho gha Uge ja'o da lese?"

"Go lako nge ta'a, kau mae saga, go kata nge keke, kau ma'e denge, ala dia leka kaudenge gha, molo beo kau."

Mazi moli moe kena na Wonga Runu seto rita. Lado Manu beno tengi naji, "Bha'i, kau dere degha dia sebho'e". Wonga Runu dhapi rita ngi'i Lado Manu da la'a bama go lako kena na sedada gha. Lako tau lele-lele, Lado Manu dhano dhepo ghera.

Wonga Runu kena duge me'a-me'a rita pau. Ngodho si Ibungiu.

"Oo, ne doa, oo, ne doa tenge. Kau bhila duge degha dia?"

"Oo, doa, ja'o da dere Lado Manu".

"Oo, Lado Manu da mala de?"

"Oo, da la'a bama go lako lele".

"Oo, ala kau dere degha dia ne'e sei?"

"Oo, ja'o dia me'a-me'a". Wonga Runu mu tengi dhapi rita na.

"Pu'u ze le sa'o na Uge-Ema da lese moli gha. Lado Manu dia kau ngena bugu to'o na. Dia para kisa zala, go lako nge ta'a, kau

ma'e saga, go kata nge keke, kau ma'e denge. Ala dia da bha'i denge gha go wae sezu Uge-Ema ja'o".

Bhadhu dhengo, Ibungiu kena beno punu naji. "Oo, doa, kau kena bhila ge'e go dhawi kena da nuana modhe laga na, dena mai ja'o mara zagu".

"E'e molo doa". Wonga Runu beno towa go dhawi gazi na beno ti'i mala dia Ibungiu wi zagu. Ibungiu beno zagu dia hinga gazi beno tana naji. "Oo doa, da remo gho bha'i le?"

"Oo, da remo, da modhe wali".

"Oo, dena ne'e go penu kena, ja'o roba zagu ghe'e"

"Molo, lozi kau towa ghe'e go dhawi kena na".

"Ale go doa, napa selama beno towa sewa'i".

"O "E'e molo, dia si".

"Oo doa, da remo gho bha'i?"

"Oo doa, kena da modhe tosi".

"Ko'e go guru kungu kena na, mai ja'o zagu".

"Oo, Lado Manu olo tadho selama".

"Molo, mali gazi nge tadho ja'o beno towa masa-masa". Wonga Runu mu towa masa gha go nama gaza gazi na dhomi da repo na go lawo wa'i jara gazi kena na. Ibungiu punu naji, Ale doa, dia masa-masa mu remo gha na, dena go lawo kena, ja'o mara zagu, mali Lado Manu ngodho, ja'o koru masa-masa, ja'o roke la'a pe zale uma".

"Ale doa, ala ja'o wi tama wai go apa?"

"Kau tama kole ragi olo ja'o diana".

"Ee bha'i, Lado Manu olo tadho selama".

"Molo, tadho-tadho gezi, napa ja'o beno koru".

De gazi tama moli gha na, seto tana wali naji. "Oo doa, da remo gho bha'i?"

"Oo doa, bhila mu ledhe da modhe gha na, mai koru si".

"Dere, mai kita la'a sebho'e zeze uma ja'o, kau bodha da moa gha tau duge-duge".

Ala go uma ne Ibungiu kena na dhano bhagho dada, wai dia go dhiri ngaba. Sai kena dhiri ngaba, seto zoka laki Wonga Runu na mala zili. Wai da bhagho sai zili one ngaba, da se'e dia go watu meze. Ala ne Ibungiu kena seto la'a duge wado kena la'e roa-roa da duge na.

De gazi peja, Lado Manu tadho. Ala ne Ibungiu kena na ulu le duku, ngia da le bhengu, ala gazi wi nosi Wonga Runu na. Lado Manu seto punu naji. "Ee bha'i, ja'o dia da sala nea gha, dia go ngia da kapa gha. Mai si kita nge la'a".

Peja ze le sa'o, gazi ano mu ghera ze le go mata raga, be'i zeta ube. ala ne Wonga Runu zili, gazi ei dheke mala zeta da bhagho nge, mala ziligo ngaba. Leka kena dhiri ngaba na, kena aga watu na, ne'e go nua kutu. Pege go leza va'a sai ola maru, Wonga Runu dhano kole mu dere wi kena na wula nge dara, kutu beno gedho wi la'a gae ka. Wonga Runu seto dhepo si go zala kutu, seto peja seta da jere. Gazi seto la'a, seto punu me'a naji, "Oo, ja'o dia da me'a-me'a."

Ala masa riwu ze le nua go Lado Manu na magha vai go Lado Manu na ne Wonga Runu na dia na. Dhe wo ne Ibungiu da geu go lo. Ala mali nenga la'a woli go ngesu alu ngata na, mu bhelo dhano. Mali riwu nenga tana na gazi ledhe go re. Pu'u seleza na baru lange la'a naji wi ngede go alu.

"Wonga Runu"

"Oe".

"Oo, sema go ngesu kena ne'e go alu, kami wenga wajo go kosu".

"Oo, ja'o bhila da idi gha gho".

"Oo, bha'i gha".

"Oo, ja'o da idi gha".

Leka da bhelo dhano na. Masa moli go sege, go bhodho, ano mu le bhelo dhano. Ala ne wonga Runu lau na dongo wai go kaju meze dhapi da kapu gha ne'e ana gazi na, da ana haki.

De da nenga we'e go Reba na, bodha ne'e go wele maka. Ala ana go Wonga Runu kena da zenge seto la'a punu da uge naji, "Oo uge, ze le nua na da ne'e riwu meze da wela maka".

"Ala kau wi moede sema? Bhila tanagho. Da wela maka na bodha ma de dela".

"Oooo Uge, ja'o nenga la'a wela go maka".

"Oo, kau ma'e tolo la'a".

"Ma'e-ma'e....., madhu go nua tenge, riwu dhano da bha'i mai punu ne'e kita".

Ala ana haki kena na dhano mu bhagho je de Ema.

"Oo Uge, ja'ò nenga la'a rona go maka, wi la'a wela".

"E'e molo, ala kau la'a nenga tama wai ragi apa?"

"Ti'i rago go Uge kena na ja'ò tama dhue".

Para kisa zala gazi eki go aze kaju wi tau go aze maka gazi. Riwu ze le ge sa'ò da moni. Ala ne Lado Manu kena go sa'ò gazi na ze le ulu nua. Ana haki kena seto mua pu'u lau bata. Masa riwu papa mazi naji, "Ana go sei lau?, bha'i dhu go ragi da modhe, tama wai go ragi ze'e, wai go ngizu ngia da modhe, ana go sei ai".

Ala maka gazi na dhomi meze kedhi, dhomi sekepo lima gazi na. Gazi seto la'a we'e ne'e ma da da la da wela pau na seto punu naji, "Ka'e, ne'e ja'ò".

"Aa, dia da dela da papa wela mu, ne'e kau da ana kedhi".

"Ale ka'e, ne'e ja'ò".

"E'e molo, mai si".

Ala go maka gazi da nenga wela na, ooo, maka ma da dela na mu de viu, bhi'a zue telu.

"Ooo, ale, sema go maka kita da meze, ala maka go huga kedhi dia na da meze kedhi, bhila mu nge wela maka kita mu bhigi zua telu, te go mori-mori. Oo, la'a rona hede".

De da nenga wado na, leza da nenga we'e mese na, da dela seto naji, "Ee, mai wela wali ghe'e"

"E'e molo".

Wengi si kena, wenga sala ee, go maka hoga kedhi kena na beno la'a ghera ngia wa'i, go Lado Manu, dhezu dia wa'i gazi da pega leghe, seto naji, "Kau dia, go maka kau ka'e sekedhi nge gena ja'ò. Kau bhila wengu taba ngeru?"

Gazi le bhete, beno ngede go maka gazi wenga wado. Ma de dela beno lese naji, "Ee, robha ze'e mai wali".

"E'e napa robha ze'e"

"Miu dongo wi de?"

"Oo, dongo ze le uma".

"Uma wi de?"

"Wa'a ze le-ze le, dhiri go kaju meze".

De gazi nenga wado na dhano wo'e bha'i ka. Peja ze le seto punu

de Uge naji, "Oo Uge, muana riwu ze'e. Da dela masa-masa da wela maka na. Ala ana kedhi na teki ja'o me'a. Wi wela go maka na, go maka emu na Uge, mu bhigi zua telu. La'a rona hede, ja'o wela wali bheka wali. Ala pu'u ja'o naji nenga wado na emu seto naji, eee, mai kita wela wali. De ja'o nge wela na, mu ghobi na, go maka seto ngezi mala zeze, bhagho gena maka riwu, mu ghera mala zeleda dela semori na Uge, bhagho kama bupu dhano, seto dhezu wi kena, Ja'o naji wenga wado na, masa riwu kena beno lese naji, Eee, robha ze'e mai wali. De Uge beno tengu naji, "Ala robha ze'e kau nge la'a wali?"

"E'e, emu da lese gha na".

To'o robha ze'e gazi la'a. Masa riwu naji, "Oo, lau mai dia gha". Gazi mua pu'u lau bata. ano mu renga, ne'e ragi ze'e gazi na. Ala naji wenga wela go maka na ano mu renga wali ne'e pu'u nebu mai. Maka ma de dela na ledhe mu bhigi zua telu. Wela nge moli na, go maka gazi nenga ghera wali mala mena mata ngia da dela kena na. Dela kena seto punu naji, Eeee, dia na wa'i zua gha, maka hede bha'i, dhele maka kau, bha'i naji mala lau gho mala zeze gho, kau dhele mai dia nga ja'o. Kau mona ga'e nge apa dia ja'o so'o?"

"Oo, bha'i Ema, sema da sala go apa?"

"Diaee, ja'o ti'i wado, ko'e sewa'i. Mali robha ze'e maka kau nge mai wali dia ngia ja'o, ja'o nge bhagho ti'i. Robha ze'e mai wali".

"E'e Ema".

De gazi wado na gazi seto punu wali ngia de Uge naji, Oo Uge, ano mu renga ne'e pu'u nebu mai na".

Ala de Uge kena zale one ate, "Bodha me Lado Manu". Wai gazi de le bhete.

"Mere moe de masa hoga da lese kau?"

"Oo, hoga dhano lese naji robha ze'e mai wali, dhapi ne'e dela kena na da lese".

"Mali robha ze'e kau nge la'a na, lama wado".

"E'e molo Uge".

To'o robha ze'e gazi la'a wali. De gazi nenga mua pu'u lau nata riwu seto bhe naji, "Mai si, kita nenga wela wali".

Ala ma de hoga papa mazi gha naji, "Leza dia na, mali maka kita bheka wali, kita bodha negha gazi".

Leka kena leza telu gha na mu dhano renga. Maka ma da dela ledhe mu dhigi zua dhapi mali nenga mali na, maka hoga kedhi kena na bodha ghera mala zeke ngia la kena semori na, ne Lado Manu na. Lado Manu beno naji, "Ee, dia leza telu gha, maka kau dia na ja'o nenga bhagho ti'i kau".

"Oooo ma'e Ema, Ema Ma'e". Gazi ngede mu dhapi rita na.

Wai Lado Manu naji, "Ooo bha'i, ja'o bha'i gha ti'i".

"Ooo Ema, ma'e, ja'o nenga wado kole, ola dia maru gha, uge ja'o zeke da me'a-me'a".

Gazi tau rita-rita da ngede go maka gazi na. Lado Manu beno tana naji, "Ala miu da dongo wi de?"

"Zeke wolo".

"Miu ne'e sei?"

"Bula ja'o ne'e Uge ja'o".

"Miu ne'e uma lange?"

"Uma lange bha'i"

"Ala miu ka'e azi tau piza?"

"Oo, teki ja'o me'a, bual ja'o ne'e Uge ja'o".

"Mali moe kena ja'o la'a tu kau, mai ka ghe'e go uta".

Ka moli, emu hoga seto la'a. Sai zeke uma, Wonga Runu iso seto mazi me'a naji. "Ee, dia da mai gha ne'e sei?". We'e-We'e gha na gazi gha-gha tei leka ne ne Lado Manu. Gazi dhano de le bhete, bha'i dhu mese, napa de ana naji, Oo Uge, dia na dela pu'u zeke nua na, ja'o da dhanga punu na. Dia na gazi mai tu ja'o. Leza telu maka ja'o ledhe ghera dia ngia gazi na".

Wonga Runu dele bhete, bha'i dhu go tenggo. Lado Manu zale one ate naji. "Ineee, dia bodha ne Wonga Runu, zeke sao bodha ne ne Ibungiu. Woli masa go ngani neka riwu na mu bhelo dhano. Rodha ne Ibungiu". Lado Manu mese nenga wado na, Wonga Runu dhano le bhete, bha'i dhu tenggo.

Peja zeke sao, Lado Manu ghera mala zeke de Uge-Ema. Ibungiu mese naji wi ka go uta gazi da pedhe na, Lado Manu mu bau. Gazi seto mazi ngia da Uge-Ema naji, "Ja'o bodha tau go buku, ja'o nenga

la'a tu wado gazi dai na ngia de Uge-Ema. Robah ja'o nenga wela go kaba".

Ibungiu seto tana naji, "Oo, Lado Manu, kita bhila wela kaba gho? Ne'e go apa sema?"

"Leza dia na, ja'o nenga la'a tu wado kau zili ngia Uge-Ema kau".

"Oo, ja'o da bau, Ja'a da pasa moli gha. Go ngawu moli gha".

"Oo, ja'o da mea gha. Masa riwu dia one nua, sao lange, mazi masa-masa naji, ooo, vai go Lado Manu na mali woli masa go ngani neka kita na mu ebho dhano-ebho dhano, Ja'o dia na da mea gha".

Ibungiu kena denge wai da le bhete. Lado Manu mazi wali naji, "Sa'o ja'o nenga kaba mabha, wea ea, e'e ke'e, lozi go ngaza ja'o".

Ala riwu one nua la'a masa-masa la'a tu Ibungiu kena na. Meza sebho'e dia para kisa zala na dia dhiri go ngaba. Lado Manu punu moli gha ne'e ma de dela. De emu de meza na, Ibungiu dhano la'a podhu kena dhiri go ngaba. Lado Manu seto la'a we'e gazi na, seto zoka si gazi mala zili. De da goli pau na, masa go ngawu ngani riwu gazi da woli na mu gedho masa-masa pu'u dua go buri ta'i. Masa riwu zete wuku naji, "Ooo, Kena go sege ja'o, ga alu ja'o, ngesu ja'o".

"Ooo, gazi dai leka ne'e na Ibungiu".

Ibungiu seto mata. Lado Manu beno punu naji, "Diana ja'o nenga wela wali kaba, vai ja'o ne Wonga Runu na latu".

"Ooo, wi de?". Masa riwu da tana na.

"Zele kala kaju. Hoga kedhi da dhanga wela maka leza telu gha na, go maka gazi ledhe ghera dia ngia ja'o na, bha'i tolo ghera, kena ana go Wonga Runu, ana ja'o na. Pu'u kami nge mala dia na gazi na'a weki gha. Dia na miu pojo si go kaba. Kita nge ja'i sabu vai ne'e ana ja'o".

c) *Aerobe*

Pu'u wunga-wunga na Aerobe da wari go kosu. Ngodho si Polo Meze naji wi mai sezu ne Aerobe, wai ne Aerobe da bau. Polo seto supu manu la'a dogi masa-masa go kosu gazi. Aerobe ne dhoru, no leba, wai go manu dhano bhagho paru. To'o ola nge maru, Polo neso peme gazi. Gazi naji wi tege go wae, pesu mu iu. Naji nenga loloe

one sa'o. pesu mu iu. De nara seto naji, "Aerobe, kau da moede dia, kau bhila tau pesu-pesu gho?". Aerobe seto tenggo naji. "Oooo, ja'o da bhagho pesu gha".

"Oooo, kau da pesu".

Sai da pedhe pau go maki, pesu, jodho api, pesu, kebhe maki, pesu, tore go ka dhano tau pesu-pesu. Moli kena na, ngi'i da nara tau naji-naji, gazi seto paru la'a nade lau Bo. Polo neso dhuwu si. Aerobe dheke bho'e-bha'e, ruki masa le'u. Ala ne Polo Meze na zale gha wewa Bo. Gazi denge go degu wai, neso juru zale one weo wete na wi ghebhe. Polo neso nengu naji, "Dia wewa go sei, dia wewa go Aerobe

Gete gemu ge'e bewe nege, mu bhete

"Dia tangi go sei, dia teda go Aerobe
Gete gemu ge'e, bewe nege, mu bhete

"Dia le'u go sei, dia le'u go Aerobe
Gete gemu ge'e, bewe nege, mu bhete

Dia one go sei, dia wewa go Aerobe
Gete gemu ge'e bewe nege, mu bhete

"Dia weo kosu go sei, dia teda go Aerobe
Gete gemu ge'e, bewe nege, mu bhete

"Dia weo hae go sei, dia le'u go Aerobe
Gete gemu ge'e, bewe nege, mu bhete

Dia weo ke'o go sei, dia teda go Aerobe
Gete gemu ge'e, bewe nege, mu bhete

"Dia weo ghedho go sei, dia le'u go Aerobe
Gete gemu ge'e, bewe nege, mu bhete

"Dia weo wete go sei, dia le'u go Aerobe
Gete gemu ge'e, bewe nege, mu bhete

Polo neso gae-gae bhagho tei, neso juru si go weo wete, mu'a si ne Aerobe. Polo seto naji, "To'o si, ja'o bhodha ka kau".

Polo seto ghoru ne Aerobe kena na, seto pela gazi sai dhu le mata. Ngii gazi mata gha na, Polo seto tama wali gazi ne'e go lawo modhe-modhe, seto pia gazi zale teda Bo.

Ata senua kena na nenga to'o robha ze'e na, naji wi la'a naku wae na, seto tei gazi ne Aerobe na, emu hoga gaka naji, "Ole, ne Aerobe zele da moede? Da zedhu zeta tolo teda Bo, bhagho roba gho? To'o la'a punu ma'a de nara"

Sai zele sa'o go ne Aerobe emu hoga seto punu naji, "Ole Aerobe lau da podhu tolo teda Bo, de le fao ti'o, go lima de leda mala zale, wai go li'e mata de le bhez. Da nadek e'e?"

Ma'a da nara neso sosi go kaju modhe-modhe, nuka lau seto bhore gazi ne Aerobe kena na. Gazi boka pe zale ngia, mu tibu, wai leka da mata gha. Ma'a da nara siba bhei gazi dhapi nangi. Nangi gha moli seto koe gemo wi tane leza kena dhano. Koe nga moli, seto tau go teda kena one gewo na. Seroa dhapi ne'e ma'a da nara wi penga lole. Hoga seto tane ne Aerobe. Aerobe emu pia zale wena-wena. Moli kena ma'a da nara lole no'e zale one gewo kena na, podhu ngia go teda kena one na.

Ola nge maru, Polo ngodo sebenu-benu nua, dhapi go wati le mua le mua. Sewegha seto tana naji, "Sema kita dia na da dere sei? Kami dia go buri nenga pata-pata".

Dhu go manu nge we'e kako na, leka dere ne Polo Meze mori teka lima. Gazi mua pu'u zili bata, manu nga we'e kako. Gazi tadho dhapi ja'i pau. Ja'i sai peja kena we'e rate Aerobe na. Gazi neso duge wiwi rate. Tewe kena, nara go Aerobe pu'u zale one gewo da podhu na, siba redu si go kumi ne Polo Meze kena. Redo-redo pe zale one rate sai Polo Meze boka mala zale one gewo.

Ngii ma'a nara go Aerobe da raka gha Polo Meze na, Polo siba punu naji, "Ale ma'e naji. Ja'o tau muzi gezi ne Aerobe. Ja'o da sala gha"

Ma'a da nara tengu naji, "Kau wi tau muzi de le moedena?"
"Wai go wea dia na".

Gazi seto teu mera moede ai, Aerobe siba muzi wado. Ma'a da

nara siba waga wali hala wi tau mata me Polo Meze kena na, seto pegu zale one api.

Firmina Angela Nai

d) *Nipa Toro Nee Me Dara*

Seleza, Dara laa reo kaju. Sai dia dhiri kala wee nee go leko wae, gazi teisi go nipa toro da kigu rele ngia go fenga kaju. Kaju kena kee go wae lala da kobhi, puu kisa kala meze.

Go nipa kena bote tiba sai dhu go wae nenga sasa. Dara magha-magha, "Jao we laka gazi gho moede. Mali Jao laka, jao da dheko go po gege ine we mora mesu nee masa go ngawu Dewa dia ota ola."

Gazi magha-magha, sai gazi da zenge go wae sezu da zoo kedhi, "Jou, mali jou laka ngao, jao aghu-aghu nge rebho go mesu mora kau." Me Dara nege seghedo. Gazi gae go li sezu. "Puu de? Sei? Bhila ata bhai." Me Dara leli. Lie Wete gazi satasi.

Bhai dhengo, gazi zenge wali. "Jou, jao diana. Dia one leko. One fenga kaju. Go eko jao da gape. Jao mona wele moede. Leza telugha jao ana dele moediana. Wae lala da kobhi ngao puu zeta ulu kala meze. Kau mae ghia ngao. Kau bhodha mesu nee ngao. Jao bhai kiki gau. Nua jao zeta ulu wae, zeta ulu kala meze. Jao da ode. Bhai dheko go wae sezu ine ema jao. Gote go wae lala jao mu laga. Kau gete go kaju diana, raba jao we nge teki go eko jao."

Me Dara beosi. Go wae sezu kena puu ngia go nipa toro. Gazi tana, "Kau go nipa tuugho go nipa dole? Mali go nipa tuu, bhai nge we beo go wae sezu kitaata. Kau bhodha punu kauna sei."

Go nipa kena noo walo, "Mali kau laka puu ngii go mesu mora, kau bhai go tana, jao diana sei. Mali dhano kau nge we laka ngao mali jao punu go ngaza jao, ele mae wole gazi."

Me Dara noo walo, "Molo, mali kau bau punu ngaza kau, beo gau. Wai jao nga laka gau. Ine jao dhoma lese ngao raba me papa laka dia tuka tana."

Moli kena Dara dhorosi pe zale leko wae. Kedhu topo noo seba go

kaju kena. Go nipa kena dhano dele bhete. Lie mata gazi nenga ghelo-ghelo da moni me Dara da dhepu go kaju. Kaju nga digo, go nipa toro kena toto nge lala pe dia maza.

"Jou, kia ngabu. Kau da laka ngao gha. Jao nga punu ngia ine ema jao. Kau da laka ngao. Mali kau bhai laka ngao, jao mata nea gha. Leza wengi zuana, kita bhodha papa mua wali we dia. Jao ngodho we bhe gau, we papa beo nee ine ema jao. Beo gau da ngede go weli, puu ngii kau da laka go muzi jao."

"Molo. Jao mora we beo ngia nee ine ema kau. Jao bhai supu gau we tii ngao go weli. Beo gau da pedhu mesu nee da boka mora. Jao diana da ana salo. Riwu noa roso repe tai."

Me Dara noo reo ghera go kaju. Nipa Toro wado pe nua gazi. Uju kaju gha moli, me Dara noo wado pe sao. Sai dia sao da Ine tanasi , "Me Dara, kau reo kaju ana dhengo zee. Leza nga mese. Go wae woe koe naku. Go jara koe dheso. Kau go tapa dia dhiri kala?"

Me Dara noo walo, "Ine, jao go laka go nipa toro. Nipa kena ana nge mazi. Go eko gazi da gape ngia go fenga kaju dia leko wae. Gazi da lese ngao naji dhu wengi zua we papa mua wali."

"Tuu-tuu kau da laka go nipa toro? Go nipa kena bhaigho go nipa bholo. Go ulu gazi nee moe go rari manu gho bhai?" Tana da Ine.

Me Dara dhegha-dhegha. Zale one ate, gazi rasa da Ine gazi da remo. "Jao tei moe nee go rari manu kedhi, Ine. Go tuka gazi da riku bhara."

Da Ine noo tengo , "Meze de? Ana meze ngezo kaugho" Me Dara noo sabu, "Dhomi meze go kungu meze wai jao diana. Kee ana meze go ila wolo. Ila kita da dhoma sodho go uta padu."

"Mali tuu-tuu go nipa toro kena go Sawa, kau nga sawa baa, Dara. Sengai kobe kita bhodha tau tibo. Bhe Amekae Nage. Kau dao go ana ngana kita we tau ka. We iso go ura ate."

Kobe kena soga tausi go tibo. Tibo dhio. Ura ate da modhe. Amekae Nage dheo ngezo me Dara noo punu, "Me Dara kau nga sawa baa. Leza wengi zua kau bhodha laa. Laa nee gazi ulu ngia ine ema ngata. Mali soga supu kau we ngede. Ngede ghera go dala wea ngia go ngalu ate go Mori Sawa. Nee go dala wea kena, kau nga ngai dhapi da beko. Kau nga dhuju puru dhepa gena. Lege dhapi da meze siwo dhapi

da pio."

Da Ine noo kesa, "Wai.... kau bhodha dhano modhe nee soga woe, meku nee doa delu. Mawo lai liko oge raba muzi le modhe."

Kobe kena me Dara nade talo. Leza wengi zua gazi toto laa pe dhiri kala. Sai dia dhiri kala wee nee go leko wae kenana, nipa toro olo latu. "Jou tadho gau." Nipa Toro olo mese. Moli kena soga toto laa. Nipa Toro naa olo. Me Dara wai muzi. Soga laa dheko go dhiri leko.

Me Dara idi nee go fato. Leza zetu, gazi punusi nipa toro, "Jou, jao mangegha. Kita meza we ka. Jao idi nee go fato."

"Molo. Kita meza we ka. Jao dhano idi nee go fato." Me Dara nee nipa toro toto meza. Siza meza ngia go fao puu nunu. Nipa toro toto punu me Dara, "Jou kau bu lie mata sekedhi." Me Dara noo bu lie mata. "Kau bhira". Me Dara noo bhira. Me Dara teisi nee go sui manu benu ngia go ngeme. "Kenana go fato jao. Mali kau mora ka, ekisi." Me Dara eko nege. "Jou, kau tau dele moedena?" Tana Dara ngia nipa toro. Nipa toro dhomi dele muri mari. "Mali kau da mora we nge tau bhila moediana, jao nga ngede ulu ngia ema jao we tii gau go beko bhila diana. Ka dele latu. Masa nama ngaza dele latu, beo kita da mora."

Me Dara toto dhegha go pata da Ine nee Amekae Nage. Moli kena gazi toto walo, "Beo go pedhu mesu nee go mora boka miu, jou. Jao da ana salo, da jongo jere. Mali tuu-tuu miu we tii go beka miu ulu ngia jaona, jao dhomi ngede go dala wea."

Nipa toro nege seghedho. "Jou, jou beo puu de go neka kena? Dala wea kenana dhomi go ema jao. Mali kau da mora jao nga punu ngia ema jao we tii gau. Jao dhano latu nee go dala kena. Wai jao bhai nge tii gau mali ema jao woe koe beo naji jao da tii gau. Bawali mali ema jao da ngara tiina, kena ngara modhe. Kau nge lege dhapi da meze, nge siwo dhapi da pio. Dhomi bhodha mona mae tau sala nee maa ana ngata. Kau bhodha laa netu zala, page nono wesa. Pasu bhai nau, ngia bhai ura. We dara masa nama ngaza dia tuka tana."

Me Dara moe go muku tea ngazo ngetu. Moli kena noo gazi walo, "Mali jao tau sala, moede nee go dala kena?" Nipa toro noo punu, "Napa ema jao da po gege gau. Mali kau da mora raba we roke peja

pe dina nua kami, kau nge podhu dia logo jao. Bu lie mata sekedhi, sai jao supu bhira, kau noo bhira. Tewe kena kita sai dia bata nua kami."

"Bhai apa-apa. Ele kita dele laa. Jao we tei go ota ola." Me Dara walo ka pau. Gazi pesa go sui manu go nipa toro. Sui manu kenana dhele go beke nee go isi paa. Go mi gazi mu mata sala. Riwu dhanga nabhe naji nge kege sala kungu.

"Mali kita dhano de le laana, bhodha koe sewula kita ghagha peja. Ngara modhe kita laa bhoe-bhoe. Moede jou." Tana nipa toro.

"Mali moe kenana, molo. Seroa jao ka moli, meza sekedhi, kita noo laa moe go magha kau." Tenge Me Dara.

Ka gha moli, siza meza. Me Dara laa logo sao ngia go ipi watu. Maa go siu kolo mara miri mera zeta tolo daa kaju. Go kodhe da ero, iku doa ngia go koba leke. Gazi ghela pe lau, teisi go muku tea tolo. Wai dhomi sesepi. Sepi wutuna kee go kodhe nee go nighi da kagha. Kato gha moli gazi toto laa pogo go muku. Wee puu muku kena nee go mude. Dhomi go mude kena woe koe lie.

Go kala kena dhano woso nee go mato. Go mato nee maa da riku bhara. Me Dara pujugha seeko da kiki gazi. Lee kole gazi idi nee go oka da ine. Gazi bhети go oka ngia go mato da dheko, go mato bodu.

Na ola pe kisa kala, go kala ngara meze wali. Go puu kaju maa lewa nee da repi wee. Maa go wunu gazi da bumu maa sai ulu tu. Go dara mata leza dhomi jega da wunu. Mu ana nau zee dhapi da ja.

"Tuu ngara modhe jao saka ngia go logo nipa toro. Jao dhomi bu lie mata sai gazi punu bhira, jao noo bhira. Tewe kena kami peja." Magha me Dara, zale one ate. Gazi noo wado pe dhiri leko. Nipa Toro dhano da dere gazi. Lie mata ngata nenga ghelo-ghelo.

Dhomi le bu go lie mata, soga sai ngia bata nua. Me Dara iso-iso ulu mena ulu zale, bhai dhu latu go nipa seeko. Nipa Toro kena dhano pota neagha. Gazi poe lie mata, tuku gazi nipi soo. Bhai. Dhano apa bhai. Gazi mea-mea, ngia go bata nua.

Bata nua kena nee go ngedu. Zale au ngedu nee go lanu. Watu gazi mu ana jere peto, meze go sao selie. Go ture gazi nee maa go loda wea da kigu rele.

Wee nee go Ngedu, latu go keka lela. Go keka lela kenana puu

ngia go wea. Go weti gazi mu ana modhe laga. Me Dara tau poe-poe lie mata. Zale one ate gazi magha tuku gazi da mata neagha. Tuku diana go nua Dewa.

Tewe gazi da magha kenana, ngodhosi bue telu da mara ari asi.

"Tadho gau, me nara Dara.

Kau pejagha ngia nua Sawa

Sawa Dewa au tana

Dhanga laka kitaata."

Moli kena ngodosi da zoo kedhi, kee woe siwa sebulu. Boku toro, mara ngia, lega jara, sapu lue, deghe wea. Penu nee go loda meze kungu kisa dhapi go dala wea selie.

"Jou, jao diana kau da laka. Mae leli. Diana go nua kami. Ema nee Ine dere gita." Gazi toto wiwi me Dara we lole one nua. Mori Sawa dere zeta teda sao.

Mori Sawa kena go fu gazi bhara moligha. Go buku mata da rila nee go ngagha. Penu nee go dala wea da ngara meze puu go dala wea da ana gazi.

"Tadho gau, ana Dara.

Kau ame lizu

ana leza

Kau nga moe api Leza

da bhera sadho zeta Dewa

we dara masa kitaata

we tau sia masa nama ngaza."

Me dara dhomi dele duku. Moli kena gazi dheke. Dhano dele bhete. Dara noo podhu, meda nee Mori Sawa. Mori Sawa noo punu, "Puu ngii go modhe meku kau ngia ana jao, jao nga tii gau masa go apa kau da mora, da latu ngia kami. Kau mora go apa Dara?"

Me Dara dhano dele bhete. Gazi bhai nge we iso go ngia go Mori Sawa. Mori Sawa punu wali, "Kau mora go apa? Go ngai? Go Tego? Go Beko? Go Modhe? Punu beo kau. Mali kami da latu, aghu-aghu kami bhai tii gau."

Ana go Mori Sawa noo ngara walo. "Ema, puu dia zala kami da papa mazi moligha. Gazi mora go dala wea puu ngia ema."

"Molo. Lozi gazi modhe nee sogha woe, meku nee doa delu.

Gazi nga dhuju puru, dhepa gena. Atu sai kabu, waja sai tara. Lege dhapi da meze, siwo dhapi da pio."

Moli kena Mori Sawa supu da fai laa eki go dala wea ngia pedho. Dala kena gazi noo penu ngia me Dara.

"Dara,
Jao tiigha gau go dala wea
Dala wea puu zeta Dewa
Dewa zeta ola lewa
Ngai loi da ladho mea
Da bila dhomi ngata
Da bhu masa nama ngaza
pege watu boto tana lala"

Me Dara noo dheo go Dala wea kena. Gazi ngadho no tengo, "Ema. kia ngabu. Kau tiigha go pedhu mesu nee go boka mora ulu ngia jao. Jao mona tii wado gau go apa."

"Kau da lakagha ana jao. Ngii kau da pedhu mesu, boka mora, kau nga dhapa go pedhu mesu nee boka mora. Pedhu mesu nee go boka mora, puu go Dewa zeta da nena." Walo Mori Sawa.

"Jao tau moedena nee go dala diana." Me Dara tana. Mori Sawa kena noo walo, "Go dala kena nga tii go apa kau da ngede. Wai kau bhodha dhegha, masa nama-nemi dia tuka tana puu ngata go Dewa nena. Lozi kau, kau modhe nee soga woe, meku nee doa delu. Papa jawa nee masa nama ngaza, Pasu bhai nau, ngia bhai ura. Pata da mina. Go sia da lina. Muzi kau nga le tei."

"Mali jao bhai dhepo go neka kau da punu, moede nee go dala dia?" Me Dara tanah wali.

"Mali kau bhai tau moe jao da penana, go dala kena nenga pota. Nenga wado pe dia beke jao.

Me Dara dhegha ngia nua Sawa leza telu. Leza ngia wutu gazi wado. Tewe gazi nga wado bue telu tu gazi sai dia bata. Soga mona mae laga go bata. Mali laga nga jadhi wado go nipa toro. Wai ana go Mori Sawa penga wado nee gazi sai lae wunga-wunga soga da papa mua.

Sai dia sao da ine olo dere. Me Dara gheu da Ine. Ine, jao dhapa nee go dala wea. Beo kita da mora, go dala dia nga eki puu zeta Dewa."

"Mali moe kena, ngalu wunga ngede go maki sui. Kita we ka ana ine nee Amekae Nage."

"Molo Ine. Jao bhe Amekae Nage. Ine dere we dia." Me Dara toto laa pe sao Amekae Nage. Bhe gazi we sama-sama tau ka.

Amekae Nage gheu me Dara. "Dara, kau Sawa baagha. Modhesi nee soga woe, mekusi nee doa delu. Suu papa suru, saa papa laka."

Soga ka inu sai boo. Moli kena me Dara punusi da ine. Ine, mode mali jao ngede go dala wea we tau go sao da ngara modhe?" Da Ine noo walo, "Dara, bhodha nee go bugu kungu ro lima. Ata tuku peri kita da naka gho da polo. Mawe-mawe. Page mawe-mawe. Dauna ele taka go ka inu. Mali kau mora we tau saona, napa nga wee wula reba.

Penutur : Maria Ytu, 54 thn, ibu rumah tangga, Desa Bomari, Kec. Bajawa, Kab. Ngada.

Pentranskrip: Watu Yohanes Vianey, 34 thn, Dosen, Desa Kolhua, Kec. Kupang Tengah.

Terjemahan

a) Mithe

1) Kerbau Putih

Pada Zaman dahulu kala Ibu Ngadha memelihara seekor kerbau putih, sejak kerbau itu masih sangat kecil sampai pada tanduknya sepanjang satu depa. Suami dan anak-anak dari Ibu Ngadha selalu memintah kerbau itu untuk di bunuh pada suatu pesta. Akan tetapi Ibu Ngadha tidak mengijinkannya dan tidak mau memberi kerbau itu untuk dibunuh. Walaupun tidak diijinkan oleh Ibu Ngadha, suami dan anak-anaknya tidak peduli, mereka menarik kerbau putih lalu dibawah ke tiang korban untuk dibunuh. Ketika mereka hendak membunuh kerbau itu, kerbau itu langsung menghilang dan di tempat dia ditambat tadi, berdiri seorang pemuda yang sangat tampan, dengan mengenakan pakaian kebesaran yang sangat indah bagaikan pakaian

pesta. Dia juga mengenakan ikat kepala berwarna merah dengan kain dan ikat pinggang yang masih baru. Dengan gelang gading dan kain tradisionaal yang khusus untuk pria, yang juga masih sangat baru.

Semua orang yang hadir untuk menonton penyembelihan kerbau itu lari tunggang langgang tak tentu arahnya lagi sambil meninggalkan kampung halaman mereka itu. Kampung mereka itu menjadi sunyi senyap, tidak seorang manusiapun yang berani tinggal di kampung itu lagi. Kampung itu menjadi tak berpenghuni.

Sejak adanya kejadian itu, setiap warga suku Ngadha di Bajawa, tidak lagi diperbolehkan makan daging kerbau putih sampai sekarang ini. Mereka juga tidak diperbolehkan membunuh atau menyembelih kerbau yang berwarna putih di Ngadhu atau Tiang Korban mereka. Hal ini berlaku bagi suku Ngadha di Bajawa beserta keturunannya.

Informan	Lukas Lege
Profesi	Pemerhati Budaya
Alamat	Desa Laja, Kec. go Lewa, Kab. Ngada

2) Kerbau Belang

Raba, seorang gadis yang berumur kira-kira lima belas tahun dari Ngulu, berpindah dengan orang tuanya dan hamba-hambanya di Manggarai ke Likowali. Pada suatu sejah, mereka lewat tiba di tepi sebuah sungai di mana di tempat itu tinggal banyak Nitu. Mereka lalu membuat suatu penginapan dan menginap di situ. Sementara semuanya sudah tertidur, Raba mendapat suatu mimpi. Dia melihat seorang ibu yang sudah sangat tua sekali, yang sedang duduk dalam sebuah rumah yang tersusun dari batu-batu yang sangat indah. Orang tua itu memanggil Raba agar datang makan sirih bersama dengannya. Air ludah sirih pinang dari ibu tua itu adalah keselamatan bagi Raba. Ia berkata bahwa besok pagi mereka akan bertemu dengan seorang pemuda di rumah pamannya dan pemuda itu bersandar pada sebatang pohon Ruto. Sesudah berkata demikian, Ibu tua lalu menghilang dan datanglah seekor ular yang mengancam akan menelan gadis itu. Raba berteriak sampai terjaga dan semua orang yang tidurpun ikut terjaga. ternyata

hari sudah siang dan mereka pun kembali melanjutkan perjalanan. Siang hari, mereka tiba di tepi sebuah sungai dan mereka lalu beristirahat di situ. Di dalam sungai itu ada seekor kerbau belang yang berkumbang. Kerbau itu sangat jinak sehingga orang-orang itu menangkapnya dan dibawah serta dalam perjalanan mereka. Ketika mereka tiba di Likowali, mereka lalu menambat kerbau itu pada pohon Ruto. Akan tetapi pada waktu pagi, kerbau itu menghilang. Raba kemudian pergi mencarinya, di bahwa pohon Ruto itu tampak seorang pemuda yang sangat memikat hati, lalu Raba mendekatinya. Pemuda itu mengatakan kepada Raba bahwa dialah kerbau yang baru saja berubah bentuk. Jika Raba adalah gadis yang pernah bermimpi tentang dia, maka ia mau mengawininya, karena orng tua yang tampak dalam mimpi itu adalah ibunya. Raba ternyata sangat senang menjadi istrinya. Akan tetapi karena Raba belum terlalu dewasa untuk segera menikah, maka pemuda itu harus menunggunya. Pemuda itu mengerti akan hal itu.

Raba kembali kepada orang tuanya di kampung. Pada tahun berikutnya pemuda itu datang lagi ke Ngulu, untuk mengambil gadis itu. Akan tetapi orang tua dan kaum kerabat Raba tidak mengijinkan jika pemuda itu akan membawa kembali Raba ke Manggarai. Oleh karena itu pemuda itu lalu tinggal da menetap di situ. Pemuda itu lalu menuntut bahwa anak-anak dan cucunya sejak saat itu dan untuk seterusnya, tidak boleh membunuh dan makan daging kerbau belang, karena sesungguhnya dia berasal dari kerbau itu.

Orang tua seluruh kaum kerabat Raba menyetujui apa yang diinginkan oleh pemuda itu, lalu merekapun menikah dan resmi menjadi suami istri.

Informan	Lukas Lege
Profesi	Pemerhati Budaya
Alamat	Desa Laja, Kec. Go Lewa, Kab. Ngada 3 Buali Peria

3) Buah Peria.

Pada suatu pagi Pea (nama seorang gadis) hendak pergi bekerja di kebun. Di tengah jalan ia bertemu dengan seekor ular sawah yang mempunyai jengger di kepalanya. Ular itu berkata kepada Pea katanya. "Kalau engkau nanti sampai di kebun, engkau akan menemukan sebutir telur di bawah satu tanaman pria yang masih kecil. Aambilah telur itu dan bungkuslah dengan kulit kayu dan kalau engkau nanti pulang simpanlah dia dalam peti harta kekayaan kalian. Setelah tiga hari bukalah peti itu dan engkau akan menemukan sesuatu di dalamnya.

Sesudah mendengar itu, Pea bergegas menuju kebunnya dan langsung menuju pohon pria seperti yang dikatakan oleh ular itu. Ia menemukan sebutir telur di situ. Ia mengambilnya dan membungkusnya dengan kulit kayu dan membawanya ke pondok. Ketika ia hendak pulang ke rumah, ia membawa serta telur itu lalu di simpannya di dalam peti harta kekayaan mereka itu. Sementara itu ia pun tidak mengatakan sesuatu pun kepada orang tuanya. Pertama-tama ia ingin membuktikan dahulu apakah perkataan ular itu benar atau tidak.

Setelah tiga hari Pea membuka peti itu dan di dalamnya ternyata ada seorang bayi laki-laki. Ia mengangkat bayi itu dan di hawanya kepada orang tuanya. Ketika mereka meliaht bayi itu mereka bertanya. Dari manakah anak itu? Pea lalu bercerita semua yang di alaminya. orang tuanya lalu berkata, "Mungkin anak ini membawa keberuntungan karena dia diberikan oleh ular sawah. Kita harus mengadakan pesta Lawi bagi anak ini". Anak ini lalu diberi nama Goru.

Tidak lama kemudian anak itu telah bertumbuh menjadi dewasa. Semua orang mengagumi kegagahannya. Ketika dia telah menjadi seorang pemuda mereka menyuruh dia pergi kampung yang lain untuk mencari istri yang di cintai. Ia pun bertualang dari kampung ke kampung tetapi dia tidak menemukan seorang perempuan pun yang dapat dicintainya. Ia pun pulang ke rumah dan kepada orang tua asuhnya itu ia berkata, "Telah lama saya bertualang kemana-mana, tetapi saya tidak menemukan seorang perempuan yang dapat saya cintai."

Bapak asuhnya lalu berkata kepadanya, "Besok, pagi-pagi benar

kami akan memberikan kepadamu, uang dan pakaian yang indah dan engkau pergilah ke Mangulewa dan carilah istri bagimu di situ."

Di Mangulewa baru saja diadakan pesta menggotong tiang korban ke dalam kampung. Dari segala daerah orang-orang datang untuk menonton. Tiang korban telah dibawa ke dalam kampung. Semua orang yang hadir mengagumi ketampanan pemuda itu. Ia juga memperhatikan setiap wanita yang juga yang tak henti-hentinya memandang kepadanya. Orang-orang berkata satu sama yang lain "Siapakah pemuda itu".

Kali ini pun kembali ia gagal. Ia pulang kembali ke rumah dengan tidak membawa perempuan yang di jadikan istrinya. Sampai di rumah ia berkata kepada orang tua asuhnya, "Kamu telah mengirim saya, namun meski dengan segala upaya, saya tetap tidak menemukan seorang gadis pun yang dapat saya cintai. Hari dan bulan telah berlalu, tetapi saya belum juga menemukan gadis itu. sekarang saya hendak memohon sesuatu. Benar, bahwa kamu telah memelihara saya, namun kamu bukanlah orang tua kandung saya. Bapakku telah memerintahkan saya untuk tinggal di semak-semak peria, sampai saya dilepaskan oleh seorang gadis dan gadis itulah yang harus saya ambil sebagai istri saya. Siapakah yang sesungguhnya telah menemukan dan mengangkat saya dari sana?"

Orang tua peliharanya itu lalu berkata, "Yang telah menemukan dan mengangkat engkau adalah saudarimu Pea".

Goru lalu menjawab, "Jika Pealah yang telah menemukan dan mengangkat saya, maka saya harus mengambil Pea untuk menjadi istri saya. Dan kalian tidak boleh melarangnya".

Orang tua asuh itu lalu berkata, "Baik, kalau engkau memang mencintai Pea ambilah dia menjadi istrimu".

Goru ternyata adalah seorang yang kaya dan gagah berani, karena itu ia mendapat julukan OAna Sawa Bani atau Anak Ular Bermahkota Yang Berani. Pada suatu malam setelah mereka resmi menjadi suami istri, Pea bermimpi tentang seorang lelaki tua dengan janggut yang sangat panjang dan tubuh yang sangat besar, orang itu adalah seorang Dewa. Ia memegang sebuah buah peria di tangannya dan berkata, "Apakah engkau mengenal buah ini?"

Pea lalu menjawab, "Ya, itu adalah buah peria".

Dewa membalasnya, katanya, "Baik, kalau engkau mengenal buah ini, maka engkau dan anak cucumu sejak sekarang ini dilarang untuk makan buah ini".

Keesokan paginya dia lalu menceritakan mimpinya itu kepada suaminya. Goru berkata, "Laki-laki itu adalah ayah saya, yang menjelma menjadi Ular Bermahkota ketika bertemu dengan engkau dan memberitahukan tempat persembunyian saya kepadamu. Apa yang telah ia perintahkan kepadamu harus engkau laksanakan. Jika kita atau keturunan kita melanggar larangan ini, maka kita dan mereka menjadi gila. Karena itu kita tidak boleh memakannya."

Lukas Lege

4) *Kerbau Pahit*

Oba dan Nanga tinggal di Langa Gedha bersama seluruh keturunannya beserta dua anak laki-laki mereka yaitu Teru dan Tena. Dua orang perjaka muda ini bekerja di kebun orang tuanya yang banyak ditanami dengan jagung, padi, jagung solor, labu, kacang-kacangan, dan ubi.

Ketika jagung, padi, dan labu sedang berbuah pada hujan angin dan kabut menyelimuti seluruh wilayah pertanian Langa Gedha. Masuklah seekor celeng ganas yang disebut OSuy Kua, merusakkan tanaman Teru dan Tena dan tanaman milik orang-orang lain. Demi menjaga keselamatan tanaman, Teru dan Tena bersama tiga ekor anjing milik mereka yakni Lege, Tara dan Jogo, dengan bersenjatakan parang dan tempuling pergi menjaga kebunnya.

Setibanya di dangau kebunnya, mereka lalu menghidupkan api. Diambilnya batu api yang disimpannya di tas lalu diletakkan di atas jerami dan rerumputan yang kering. Sementara itu diambilnya bubuk untuk ditaruh di atas batu tersebut agar tatkala digesek menghasilkan api. Belum lagi batu itu digesekan, anjing-anjing mereka telah memberikan tanda bahwa Suy Kua telah memasuki kebun mereka. Merekapun bergegas pergi menyusul anjing-anjing itu dan melupakan batu api mereka di atas tumpukan jerami. Sampai di tengah kebun

ternyata tanda yang diberikan oleh anjing mereka itu benar. Baru serumpun jagung yang dirusakkan celeng ganas tersebut. Anjing-anjing itu langsung mengejar celeng tersebut diikuti Teru dan Tena. Kemana celeng itu pergi, ke situ pula anjing-anjing serta dua bersaudara itu mengikutinya. Keluar masuk jurang dan hutan belantara, naik turun tebing yang curam dan terjal, gelap dan hujan angin terus mendera dalam pengejaran itu. Namun dua bersaudara itu tetap bertekad untuk membunuh celeng atau babi hutan itu.

Semalam suntuk mereka terus mengejar dan mengikuti larinya anjing-najing mereka. Keesokan paginya, ketika matahari baru saja muncul, sementara hujan masih merintik, tibalah mereka di tepi sebuah kampung tua yang belum pernah mereka kenal. Di situ pulalah anjing-anjing itu berhasil menangkap celeng itu. Teru dengan tangkas melepaskan tempulingnya ke arah celeng tersebut, yang sedang berusaha melepaskan diri dari gigitan tiga ekor anjing milik Teru dan Tena. Tempuling itu tepat mengenai sarannya, binatang itu mati seketika itu juga.

Setelah celeng itu mati dan mereka sendiri sudah amat letih dan lapar, mereka berniat untuk mencari tempat yang agak teduh untuk menghidupkan api dagar dapat membakar hasil buruan itu. Ternyata batu pantik mereka ketinggalan di kebun. Mereka lalu mencari bambu yang kering yang akan digesekkan agar menghasilkan api. Akan tetapi juga tidak berhasil karena bambu-bambu itu basah oleh hujan semalaman dan saat itu juga masih ada rintik-rintik hujan. Satu-satunya jalan untuk memperoleh api adalah pergi ke kampung yang belum mereka kenal itu. Dengan penuh keyakinan bahwa api pasti didapatkan dari penghuni kampung itu. Dengan penuh keberanian keduanya masuk ke kampung itu, Dari rumah yang satu ke rumah yang lain mereka mencoba mendekatinya namun tidak ada satupun tanda-tanda bahwa ada penghuni rumah di dalamnya. Mereka mengira mungkin saja karena hari hujan dan udara terasa amat dingin sehingga penghuni kampung itu tidak mau bangun dari tidurnya. Hampir semua rumah telah mereka dekati, namun tidak satupun jawaban yang mereka peroleh. Harapan mereka sirna dan lalu berpikir jangan-jangan kampung itu hanya dihuni oleh para makhluk halus belaka. Mereka lalu bersepakat

untuk pulang saja. Ketika mereka hendak berpaling untuk pulang, tiba-tiba tercium oleh mereka aroma asap api. Mereka kembali bersemangat untuk mencari tahu asal bau asap api itu. Mereka kemudian mengamati rumah-rumah itu satu persatu, sampai apada sebuah rumah yang letaknya agak berjauhan dari rumah-rumah lainnya di kampung itu. Rumah itulah satu-satunya yang mengeluarkan asap api dari hubungannya. Mereka berdua segera menuju rumah itu.

Setibanya mereka di depan rumah tersebut, mereka lalu memanggil tuan rumah katanya, "Tuan rumah.... tuan rumah...". Dari dalam rumah terdengar jawaban sambil pintu terbuka. Di depan pintu itu berdiri dua gadis cantik yang bertanya kepada mereka. "Kalian dari mana? Kalian datang untuk maksud apa?" Terhadap pertanyaan-pertanyaan itu Teru dan Tena lantas menjawab, "Kami dari Langa Gedha. Kami datang kemari untuk meminta api guna membakar celeng yang kami tikam mati di luar kampung ini. Mendengar jawaban itu, salah seorang gadis itu menjawab, "Sebaiknya kalian pergi mengambil celeng itu dan bawalah kemari. Di sini nanti baru dibakar. Karena kalian tidak mungkin membakarnya di luar dengan rintik-rintik hujan begini. Bagaimana api bisa hidup?" Teru dan Tena setuju dengan usul gadis itu dan lalu mengambil celeng tersebut.

Sementara Teru dan Tena pergi mengambil celeng itu, dua gadis itu lalau menambah nyala api sehingga ketika dua pemuda itu datang mereka segera dapat berdiang dan menghangatkan tubuh mereka.

Mereka lalu diberikan pakian ganti sementara pakian mereka sendiri dikeringkan di atas api tersebut. Ketika sementara berdiang, dua orang pemuda itu bertanya, "Kelihatannya di rumah ini hanya ada kalian berdua saja, dan hanya wanita. Di manakah orang tua kalian dan anak saudara kalian? Kampung ini namanya kampung apa? Dan di manakah penghuni kampung?" Terhadap sejumlah pertanyaan itu, salah seorang gadis itu menjawab, "Kami berdua ini bernama Wijo dan Wajo. Saya yang berbicara ini adalah Wijo sedangkan adik saya ini bernama Wajo. Kami berdua ini yatim piatu, tak mempunyai orang tua lagi. Sanak saudara pun kami tak punya. Kami sudah yatim sejak kanak-kanak. Kampung ini namanya kampung Bena. Orang-orang Bena telah meninggal semuanya beberapa hari yang lalu. Pada setiap

rumah sekarang ini penuh dengan mayat-mayat tua muda, besar kecil bergelimpangan. Kami mau menguburkan mereka tetapi kami tidak sanggup. Kami hanya dua orang perempuan, apa yang bisa kami buat. Tadi ketika kalian datang kami sangat gembira. Kami mengira kalian ini pasti utusan Dewa. Dan kini kami mau memintah bantuan kalian agar menolong kami menguburkan mayat-mayat orang Bena ini. Sebab, kalau tidak demikian kami ini, juga pasti akan mati karena mayat-mayat itu akan membusuk dan baunya membuat kami tak akan bisa makan dan minum lalu kami juga mati kelaparan. Teru dan Tena menyetujui usul tersebut.

Selanjutnya kepada Teru dan Tena, Wijo dan Wajo kembali bertanya, "Kalian ini siapa? Siapa orang tua kalian?" "Saya yang berbicara ini bernama Teru, dan adik saya ini bernama Tena. Orang tua kami bernama Oba dan Ine Gena. Kami tinggal di Langa Gedha dan kami ini bersaudara kandung". Setelah Teru dan Tena kembali berdiang dan badannya kembali hangat dan kuat dan pakian mereka telah menjadi kering, mereka lalu bergantian pakian dan mulai membakar celeng buruan tersebut. Setelah selesai membakar, mereka membelah celeng itu untuk mengambil hati dan jantungnya agar segera dapat dimasak untuk mereka makan. Sementara itu Wijo dan Wajo memasak nasi merah simpanan mereka. Setelah semuanya masak, mereka berempat lalu makan bersama. Setelah selesai makan Wijo dan Wajo menambahkan ceritra bahwa, Orang-orang Bena ini beberapa hari yang lalu di tengah hujan dan angin kencang memakan daging kerbau yang telah mati. Ada orang yang mengatakan sebaiknya daging kerbau itu di bagi-bagikan kepada seisi kampung ini. Tetapi ada yang mengatakan tidak usah membagikan daging itu kepada kami berdua bersaudara karena kami ini anak yatim piatu. Mereka yang tidak setuju itu mengatakan kalau sekarang mereka juga kita beriakkan, apakah nanti mereka dapat membalas memberikan kepada kita daging kerbau? Dengan demikian, kami berdua tidak turut bersama mereka makan daging kerbau mati itu. Setelah mereka makan daging itu, beberapa hari kemudian mereka pun meniggal semuanya, tak satu pun yang tersisa. Kini pada setiap rumah penuh dengan mayat karena makan daging kerbau yang pahit (ka Kaba Ba'i)

Sekarang marilah kita mengurus penguburannya.

Mendengar itu, Teru dan Tena lalu mempersiapkan alat-alat yang di perlukan. Pertama-tama mereka mencari alat pengali dari kayu yang di sebut Su'a. Sesudah itu mereka mengambil Wati atau wadah yang dianyam dari daun lontar, Ngeme, wadah terbuat dari buah borbak yang dikeringkan, Se'a atau tempurung kelapa untuk menyendok tanah galian serta Bhoka atau buli-buli yang juga terbuat dari buah borbak namun yang bentuknya kecil dan panjang untuk mengisikan air yang berguna untuk melumatkan tanah yang ditemukan dalam penggalian nanti. Setelah semua alat itu terkumpul di rumah Wijo dan Wajo, mereka lalu melumuri alat-alat penggali itu dengan darah celeng tersebut, yang mereka namakn SU'A, lalu mereka berangkat untuk menggali kubur.

Kubur yang mereka gali cukup besar dan dalam pada satu tempat. Pekerjaan itu memakan waktu beberapa hari lamanya. Malamnya, Teru dan Tena menginap di rumah Wijo dan Wajo. Kepada dao gadis itu mereka bertanya, "apakah nama rumah ini?". Wijo lalu menjawab bahwa rumah mereka itu bernama *Dheghu Geke* yang berarti kelembutan Suara Seorang Ibu. Ketika hendak tidur, Teru dan Tena dipersilakan untuk tidur di pelataran tengah rumah atau yang disebut *Teda One*. Sedangkan Wijo dan Wajo tidur di rumah inti yang disebut *One Sa'o*, dengan pintu yang tertutup, karena pendatang tidak boleh tidur di dalam rumah inti.

Setelah selesai menggali kubur, mereka berempat lalu menggotong mayat-mayat itu untuk di kuburkan. Mayat orang besar digotongnya bersama sama dan yang kecil dipikulnya masing-masing untuk kemudian dikuburkan, sampai akhirnya habis juga penguburan itu. Selama kegiatan penguburan memakan waktu beberapa hari, keempat orang itu hanyalah memakan daging celeng dan beras merah yang persediaannya sangat terbatas milik Wijo dan Wajo. Setelah pekerjaan itu selesai, daging celeng itupun tinggal sedikit saja untuk makan penghabisan.

Setelah mereka makan penghabisan itu, Teru dan Tena lalu berpamitan untuk pulang ke Lange dan Gedha. Pamitan itu juga di jawab oleh duo gadis itu dengan mengatakan, "Kalian

hendak kembali ke Langa Gedha. Tidakkah kalian menaruh belas kashian kepada kami dan kampung Bena ini? Tegahkah kalian melihat kampung Bena punah untuk selamanya? Untuk itu kiranya kalian berdua berkenan menjadi suami kami berdua ini. Agar kampung Bena tetap dikenang dan pristiwa ini selalu dapat diperingati. Sebab, jika kalian tidak menjadi suami kami, maka semuanya akan punah dan seluruh pristiwa ini tidak ada lagi yang akan mengenangnya". Mendengar ajakan itu lalu Teru dan Tena berkata, "Semua yang kamu minta itu baru dapat terjadi jika ada persetujuan dari kedua orang tua kami. Orang tua kami masih hidup, kami harus memberitahu mereka terlebih dahulu. Jika orang tua kami menyetujuinya, maka kami akan kembali lagi ke sini, tetapi jika mereka tidak menyetujuinya, kami akan menghilang dan tidak akan kembali ke sini". Mendengar jawaban demikaian, sekali lagi Wijo dan Wajo berkata, "Begini saja. kalian boleh kembali ke Langa Gedha dan menyampaikan semua pristiwa yang telah terjadi kepada kedua orang tua kalian. Jika orang tua kalian setuju ataupun tidak setuju, kalian tetap harus kembali ke Bena untuk menyampikan kepada kami, agar kami dapat mengetahui apa yang akan terjadi nantinya. Mendengar permintaan yang sangat bijak itu Teru dan Tena setuju lalu kembalilah mereka ke Langa Gedha. Setibanya mereka di Langa Gedha, mereka melihat sanak saudara mereka sedang berkumpul di rumah mereka dengan wajah yang sedih. Namun dari kejauhan munjul Teru dan Tera, wajah sedih itu beruba semuanya menjadi gembria karena mereka yang diduga telah meniggal itu kini kembali. Di samping kiri dan kanan Oba mereka, ada dua batang pisang tergeletak lalu mereka bertanya untuk apa semuanya itu? Oba lalu menjelaskan bahwa selama kalian berdua menghilang itu mereka menduga bahwa kalian berdua sudah mati. Kami mencari kalian berdua lalu melihat ada batu pantik di atas jerami dan bekas kejaran anjing dan celeng. Kami mengikuti bekas-bekas itu sampai di tepi jurang Bata Ne Suka, namun bekas-bekas itu lalu hilang karena adanya hujan dan angin yang terus menerus ini, kami lalu mengira kalian berdua pasti sudah meninggal. Batang pisang ini hendak kami pakai upacara tolak bala. Akan tetapi kalian telah karena kalian telah kembali, maka upacara ini tetap kami lakukan untuk membuang sial dan

kelak hal ini harus tetap dilakukan seperti ini oleh seluruh keturunan. Lalu upacara itu dilaksanakan. Setelah selesai melakukan upacara itu, leluhur Oba lalu bertanya kepada dua putranya itu katanya, "Bagaimanakah dan di manakah kalian selama ini? Apa yang kalian lakukan, coba ceritakan semuanya pada kesempatan ini, di saat seluruh keluarga berkumpul, agar dapat diketahui dan kelak selalu diperingati". Mendengar itu Teru dan Tena lalu menceritakan semua yang mereka alami selama mereka menghilang itu secara lurus dan terperinci, sampai pesan Wijo dan Wajo untuk mereka. Mendengar semua yang diceritakan Teru dan Tena itu, Oba dan seluruh keluarga menjadi haru dan tercengang lalu Oba berkata, "Semua itu dapat terjadi karena jalan yang ditunjuk oleh Dewa agar menjadi peristiwa untuk diperingati terus menerus sampai pada anak cucu. Dan bagi kehendak mulia dari Wijo dan Wajo demi kelanjutan kampung Bena, saya dan keluarga besar menyetujuinya, apalagi mereka itu yatim piatu. Dan bila kelak kemudian hari kalian berhasil dalam pekerjaan, peristiwa itu hendaklah selalu diperingati. Kini kalian berdua kembalilah ke kampung Bena dan katakan kepada Wijo dan Wajo bahwa lusa saya bersama seluruh keluarga akan datang ke Bena untuk merestui dan mengesahkan pernikahan kalian, supaya kalian dapat tinggal di Bena bagi kelanjutan kampung Bena yang telah ditunjuk itu".

Teru dan Tena segera kembali lagi ke kampung Bena dan menyampaikan pesan ayahanda mereka kepada Wijo dan Wajo. Setibanya di kampung Bena, di rumah *dheghu Geke* milik Wijo dan Wajo, mereka berdua sedang menanti dengan gembiranya, karena perasaan mereka telah mengatakan bahwa orang tua Teru dan Tena tidak mungkin menolak apa yang mereka inginkan. Teru dan Tena lalu menyampaikan semua yang telah di katakan Oba. Mendengar itu Wijo dan Wajo menjawab, "Semuanya telah kami persiapkan, sebab sebelum berdua kembali ke sini dan ketika kalian masih dalam perjalanan pulang itu, kami telah digerakan oleh suatu petunjuk yang memberitakan agar kami segera bersiap menerima persetujuan dari Bapak Oba. Kedatangan kalian dan keluarga juga sudah kami ketahui oleh suatu bayangan terang yang menunjukkannya kepada kami sekarang marilah kita makan".

Selesai makan Wijo dan Wajo berkata, "Sekarang kembalilah

kalian ke Langa Gedha dan kataka bahwa segala sesuatu telah kami persiapkan untuk menyambut kedatangan Bapak Oba lusa beserta seluruh keluarga. Lusanya, Teru dan Tena dengan diantar oleh orang tua dan seluruh keluarga ke kampung Bena. Disana, di rumah Wijo dan Wajo mereka diresmikan menjadi suami istri. Upacara itu dinamakan, *ulu Wi tutu, kage wi gebhe; Zeza/rena, buri wi peka naj, logo wi be (I Ube*, dengan membunuh dua ekor babi, yang satu diperuntukan bagi pengresmian Wijo dengan Teru dan yang seekornya bagi Wajo dengan Tena. Mereka lalu resmi menjadi suami istri dan tetap tinggal di rrumah Wijo dan Wajo yang dinamakan DI'ISA'O. dengan mengucapkan penyucian yang berbunyi, "Sucilah kiranya makanan yang diisi dalam simbol babi ini, yang kami ujudkan pada pernikahan suci Wijo dan Wajo dengan Teru dan Tena. kami mengharapkan restu dari Dewa Penguasa Langit dan Bumi serta para leluhur dan pelindung rumah kami. Kami sesajikan kepala serta hati babi dan nasi merah ini. Kini kami sajikan yang matang dengan harapan agar menganugerahi anak kami ini yang mentah untuk berkembang, agar mereka menanam yang satu untuk berkembang menurunkan anak-anak mereka penuh di sangkar keselamatan. Kiranya menanam sebatang dan bercabang banyak serta berbuah banyak. Dewa Penguasa Langit dan Bumi berkatilah kehidupan mereka, tinggallah bersama mereka dan lindugilah mereka, agar mereka tidak berpenyakit dan lindugilah mereka agar berhasil dan roh jahat tidak menghadang dan singkirkanlah segala yang menghalangi usaha mereka. J agalah mereka dengan perisai kebesaran-Mu.

Setelah selesai makan dan minun, ayahanda Oba beserta seluruh keluarga kembali ke Langa Gedhe, sedangkan Teru dan Tena tinggal menetap di Bena dan mulailah dengan kehidupan keluarga yang baru bersama Wijo dan Wajo.

Keempatnya tinggal bersama dengan penuh kerukunan. Setiap petang mereka senantiasa berbincang tentang bagaimana mengatur kehidupan baru mereka yang mereka namakan Maru papa Nau, to'o papa po pu'u robha nau maaru, kisa kobe manu kako, yang berarti "Ketika hari menjelang malam kita berbincang tentang keberhasilan dan kegagalan di siang hari sedangkan pagi buta setelah bangun kita harus

kembali bekerja untuk siang hari itu". Dalam perbindangan itu mereka tidak lupa semua peristiwa yang telah mereka alami selamanya hidupnya, agar tidak dilupakan, kelak untuk seterusnya. Semua alat yang mereka gunakan dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan harus dikumpulkan dan dilestarikan. Tidak boleh ada yang dibuang agar nanti berguna bagi seluruh keturunannya. Mereka berharap apa yang telah mereka perjuangkan dan lakukan kelak dapat menjadi warisan bagi anak cucunya.

Setelah hidup berumah tangga kira-kira satu tahun dan bertepatan pula dengan peristiwa Ka Kaba Ba'i yang menyebabkan kematian seluruh orang Bena, Wijo dan Wajo pun melahirkan putra sulung mereka. Putra Wijo dan Teru diberi nama *sili ana Wunga* yang berarti "Yang Pertama Mencari dan Menemukan" dan putra Wajo dan Tena diberi nama *dhingi* yang berarti "Yang Tertinggal" Kelak kemudian hari *sili* anak Wijo dan Teru itulah yang akan menunjukkan jalan dan tata cara atau yang disebut *adha gua* kepada semua orang, yang tetap dilakukan sampai sekarang ini, sedangkan *dhingi* anak Wajo dan Tena akan melupakan Reba karena perantauannya dan seluruh keturunannya sampai sekarang ini melakukan Reba dengan cara yang lain, yang berbeda dari keturunan *sili*.

Hendrikus Nai Nawa.

5) *Ghe Ne Gena*

Pada zaman dahulu, Oba bersama Gena istrinya serta anak-anaknya, tinggal di Mala Gisi. Pada suatu hari Ema Oba pamit untuk pergi melihat batas-batas tanah milik mereka. Istri dan anak-anaknya yang perempuan dan beberapa pria tinggal di rumah. Suatu ketika, anaknya yang bungsu yaitu Pare, mengeluh lapar dan kepada ibunya ia meminta nasi dengan berkata, "Berikan saya nasi". Akan tetapi, mereka itu tidak mempunyai nasi, hanya ada ubi dalam berbagai jenis dan semuanya sudah diberiakn kepada Pare, namun ditolakny. Dia tetap menangis meminta nasi, sehingga akhirnya menjadi kurus. Ibunya menjadi bingung, takut kalau-kalau Pare mati

kelaparan dan berkata, "Kasih apa lagi? Saya menjadi amat susah. Kalau Pare ini mati, pasti saya juga takut akan ikut mati".

Setelah itu, datanglah saudara-saudaranya yang laki-laki, lalu berkata, "Kau nini minta apa?, kita ini hanya ada ubi. Kita tidak punya nasi. Lagi pula nasi itu rupanya seperti apa? Kau ini jangan sampai pengkianat, bunuh saja dia, selagi Bapak tidak ada". Ibunya menolak dan berkata, "Oh, jangan. Kalau ayah kalian datang, kita harus bagaimana?"

Tetapi saudara-saudaranya berkata, "Tidak, kita juga harus bagaimana lagi? Jika Pare mati karena lapar apa jawab kita pada Bapak? Kita bunuh saja dia, potong kecil-kecil, lalu dicampur dengan abu tanah dan siram di seluruh kebun". Setiap hari mereka bicarakan itu saja sementara Pare terus saja menangis sampai badanya menjadi kurus kering. Suatu hari Ibu mereka Ine Gena akhirnya menyetujui usul putra-putranya. Mereka lalu membunuh Pare, memotongnya kecil-kecil, mencampurnya dengan abu tanah, dan menyiramnya di seluruh kebun mereka. Ketika hujan datang, tumbuhlah rumput-rumput, namun di antaranya ada pula sejenis rumput yang baru saja mereka lihat. Daunnya kecil panjang, keluar dari batangnya yang juga kecil, karena tumbuh dari tubuh Si Pare. Keesokan harinya, rumput itu sudah sangat tinggi dan pada bagian batang rumput itu sudah membesar (bunting), dari situ keluarlah yang menyerupai rambut Si Pare. Keesokan harinya lagi, seluruh kebun itu sudah berwarna kuning keemasan seperti kulit Si Pare yang kuning laksana emas. Ketika mereka mengambil sebulir, dikupas, ternyata warnanya merah, bagaiakan darah. Dan ketika mereka mencoba mencicipinya, rasanya manis, lalu mereka berkata, "Ini jangan sampai makanan?"

Pada saat itu pula Ema Oba datang, lalu bertanya, Ini rumput apa? Pare di mana? "Oh, sejak Ayah pergi, setiap hari anakmu Pare menangis meminta nasi. Kami sudah memberi segala macam makanan tetapi dia menolaknya. Dia tidak pernah makan sampai akhirnya menjadi sangat kurus. Saudara-saudaranya kemudian bersepakat untuk membunuhnya. Kalau kau mau mencari dia, carilah di dalam kebun".

Bapak Oba lalu pergi mencari Pare, putri bungsu yang sangat

disayanginya. Setibanya di kebun Bapak Oba memanggil, "Pare...., pare...., dipanggil dari depan, ada jawaban di belakangnya. Panggil dari belakang, ada jawaban dari depan. "Oh, kau di mana anakku?" "Saya di sini Bapak, saya mati, tetapi saya akan tetap hidup. Saya mati untuk memberi makanan kepada nak-anak, agar tidak ada lagi air mata yang mengalir".

Bapak Oba lalu kembali ke rumah dan berkata, "Kita harus membunuh seekor keerbau untuk menghormati Pare dan untuk menghormati tanaman yang baru pertama kali kita lihat itu. Sekarang kita petik semua bulir-bulir itu, kita tumpuk di tengah kampung dan membasahinya dengan darah kerbau".

Ketika mereka semuanya sudah berkumpul di tengah kampung. Bapak Oba menghitung anak-anaknya, ternyata masih kurang satu orang yang belum datang. Saudara-saudaranya yang sudah sejak tadi menunggu, yaitu SI Nilu. Tak lama kemudian Nilu pun datang.. Saudara-saudaranya yang sudah sejak tadi menunggu, menggoda dia dengan berkata, "Ah, Nilu, kami ini sudah lapar semuanya hanya karena menunggu kau seorang saja".

Mendengar godaan itu Nilu menjadi malu lalu ia melompat, dan mencabut tombak dan menikamkan ke kerbau yang tertambat di tiang di tengah kampung. Karena terkejut dan sakit karena kerbau itu belum mati, kerbau itu langsung mengamuk dan menubruk semua orang yang tengah berkumpul di situ yang akhirnya lari tunggang langgang ketakutan samabil memanggil nama anak-anak dan keluarganya yang telah terpencar. Nama-nama yang disebut itu kemudian menjadi nama suatu ikatan keluarga di suatu tempat yang lain. Pada akhirnya, semua orang yang tadinya hanya berada disatu tempat, lali berpencar dengan bagai nama suku di berbagai tempat.

Firmina Angela Nai.

b) *Legenda*

1) Koba Leke (Akar Balam)

Pada zaman dahulu langit dan bumi tidaklah terpisahkan seperti sekarang ini. Langit dan bumi adalah satu. Penduduk di bumi dapat pergi ke langit kapan saja ia kehendaki dan begitu pula para Dewa yang berdiam di langit, dapat turun ke bumi kapan saja, melalui Koba Leke atau Akar Balam.

Pada suatu ketika para Dewa di langit mengadakan suatu perjamuan atau pesta. Semua penduduk bumi diundang ke pesta itu. Seorang yang berpenyakit kulit (Puru) disuruh tinggal untuk menjaga kampung dan rumah-rumah mereka yang akan pergi ke perjamuan itu. Ketika orang-orang itu berbondong-bondong menuju ke Koba Loke untuk segera berangkat, orang sakit ini berpesan agar mereka jangan lupa mengirimkan nasi dan daging sebagai bagaiannya, karena ia tidak ikut ke perjamuan itu dan sebagai upah karena ia bersedia tinggal di bumi untuk menjaga kampung dan rumah-rumah mereka.

Hari berganti hari, malam berganti malam, pesta itu tak kunjung selesai. Dari bumi ia mendengar keramaian itu. Gong dan gendang berbunyi sepanjang siang dan malam hari. Tak ada satu pun dari orang-orang bumi yang ikut ke perjamuan itu mengingat lagi akan pesan si sakit tersebut. Tak terasa pun orang-orang bumi yang pulang ataupun sekesar mengirikan makanan bagi Si sakit itu. Sementara itu, gong dan gendang tiada hentinya ditabu.

Karena sudah sangat lapar dan teramat marah, ia lalu mengambil sebilah parang dan memotong Akar Balam itu hingga putus. Perlahan-lahan naiklah langit menjadi sangat tinggi, sehingga terpisahlah langit dan bumi seperti sekarang ini.

Hendrikus Nai Nawa.

2) *Wae Mude*

Mude Djawa adalah Bu'e Ngadha. Dia seorang wanita yang sangat cantik. Pada suatu hari, bu'u Ngadha tersebut pergi memetik buah labu di kebunnya, yang terletak di sebelah kali Waewoki.

Ketika hari telah siang, ia sangat kehausan dan berniat pergi mencari mata air untuk dapat memuaskan dahaganya. Keetika ia tiba di sebuah tebing, ia mendengar adanya bunyi air memancar. Akan tetapi karena hausnya, ia segera saja menuruni tebing itu aga segera tiba di mata air. Ketika ia tiba di tepi kali, belum lagi ia minum air, ia menegadah ke tebing itu dan melihat ada semburan air setinggi kira-kira satu meter tetapi semburan air itu berwarna merah seperti darah. Karena snagat takut, hilanglah rasa dahaganya dan ia lalu berlari pulang menuju ke rumahnya di kampung Bajawa. Setibanya di sana, ia lalu menceritakan apa yang di lihatnya itu kepada saudara-saudaranya, yakni Bajawa Rabha, dan saudara-saudaranya yang lain. Saudara-saudaranya sangat terkejut dan berkata, "Aduh kasihan kau, kau harus menjadi istri dari Nitu Wae".

Mendengar itu Mude lalu menangis dan berkata, "Saya tidak mau menjadi istri Nitu Wae".

"Engkau yang melihat. Itu berarti mereka menyukaimu. Tetapi engkau jangan takut, kami akan berusaha menyelamat-kanmu".

Saudara-saudaranya lalu membuat persiapan untuk mengantar Mude, dengan memotong babi, memasak nasi, dan menyiapkan pakaian adat yang baru bagi Mude. Di samping menyiapkan semuanya itu, saudara-saudaranya juga menyiapkan kurang lebih dua puluh butir telur ayam yang busuk yang dicampur dengan air. Campuran itu kemudian oleh Djawa Rabha, digosokkan pada pakaian adat yang baru, yang akan dipakai Muda pada hari ia akan diantar itu.

Ketika segala sesuatunya sudah dipersiapkan dengan matang, mereka lalu berangkat ke tempat di mana Mude melihat pancuran air itu. Ketika mereka sampai di tempat itu, Mude lalu dipakaikan pakaian adat yang baru, yang sudah digosok dengan telur ayam yang busuk tadi sehingga menyebarkan bau busuk yang sangat menusuk hidung. Mude lalu melangkah menuju ke tempat semburan air yang dilihatnya itu dan duduk di atas sebuah batu. Saudara-saudaranya menyaksikan dari tempat yang agak jauh dari situ sambil bertanya, "Mude..... air sudah sampai di mana?"

Mude menjawab , "Sudah penuh di kaki saya"

Saudara-saudaranya tetap menunggu dan kemudian bertanya

lagi, Mude,, air sudah sampai di mana sekarang?"

Mude menjawab, "Oooo, sekarang ini sudah sampai di betis saya".

Saudara-saudaranya terus bertanya dan terus menunggu adik mereka itu. Tak lama kemudian mereka memanggil dan bertanya lagi, "Mude..., sudah sampai di man sekarang?"

"Sudah di lutut"

Demikian jawaban Mude. Selang beberapa saat kemudian mereka bertanya, "Mude..., sudah sampai di mana?"

"Oo, kakak-kakakku, sudah sampai di leher".

Mereka kemudian mencoba memanggil lagi, namun tak ada sahutan lagi dari Mude, sebagai pertanda ia telah ditelan oleh iaitersebut.

Dengan sedih saudara-saudaranya kembali ke kampung sambil meratapi adik merek itu. Sementara itu, Mude yang sudah ditelan air itu, melihat begitu banyak orang yang datang menjemputnya dengan pakaian adat yang indah. Sambil menari mereka membawa Mude sang pengantin wanita itu ke dalam kampung. Kampung iut sangat besar dan rumahnya bagus-bagus. Akan tetapi, orang-orang itu sangat kecewa karena Mude yang sangat cantik itu ternyata kerbau busuk. Mereka kemudian tidak jadi mambawa dia ke dalam kampung, melainkan ke kandang ayam.

Isi kampung itu berpesta selama tiga malam sehingga semuanya menjadi mabuk dan lupa akan Mude di kandang ayam. Karena sangat lapar dan hausnya, Mude keluar untuk mencari air melalui belakang rumah dan kembali menyusuri jalan ketiak ia dibawa masuk ke kampung itu tiga hari yang lalu. Ternyata jalan itu menuju mata air kampung itu da ia terus berjalan pulang kembali ke rumahnya di kampung Bajawa, kepada saudara-saudarnya. Melihat adik mereka kembali, saudara-saudaranya sangat gembira lalu mengadakan pesta selamatan.

Sumber air itu tetap mengalir sampai sekarang ini dan tidak pernah mengalami kekeringa walaupun ada kemarau panjang. Dan mata air itu dinamakan BWae Mude, sampai dengan sekarang ini.

Hendrikus Nai Nawa.

4.3 *Pata Dela*

4.3.1 *Pata Dela Po Pera*

4.3.1.1 *Pata Dela Po Pera* terdiri dari dua larik

a. Transkripsi

- (1) Tedu go da bepu
Dhepo go da beo
- (2) Weka padha meze
Ledha aze lewa
- (3) Meko da tere tolo
Dara sa ulu roro
- (4) Godho sadho wolo
Gedhi sadho lebi
- (5) Meku ne'e doa delu
Modhe ne'e sogha woe
- (6) Ulu le julu
Eko le meggho
- (7) Dhujai sai puru
Dhepa sai gena
- (8) Usu mu du
Pegha mu gheka
- (9) Fiki naa dhiri
Lina pia kisa
- (10) Su'u papa suru
Sa'a papa laka

- (11) Sala lisu sewegha lizu
Sala magha sewegha mala
- (12) Peni wi dhesi
Loka wi lowa
- (13) Wiwi bili-bili
Lema meta-meta
- (14) Lege dhapi da meze
Siwo dhapi da pi'o

b. Terjemahan,

- (1) Contohilah yang benar
Panutilah yang mengetahui

Makna, Mengikuti contoh kebijaksanaan leluhur.

- (2) Tempatkan jembatan yang besar
Rentangkan tali yang panjang

Makna, Harus mengkondisikan suasana kehidupan yang lapang, damai dan penuh kesabaran untuk orang.

- (3) Terang yang terletak di atas
Menerangi segala penjuru

Makna, Kehidupan manusia bersumber dari terang Ilahi.

- (4) Loncat mencapai bukit
Lompat melampaui tebing

Makna, Merencanakan dan mengerjakan sesuatu harus diupayakan sedemikian rupa agar memperoleh kesuksesan, apapun rintangannya.

- (5) Baik dengan para sahabat
Lembut dengan sama saudara

Makna, Menghargai manusia sebagai sahabat dan saudara dengan prinsip saling berbuat baik dan berlembut hati.

- (6) Kepala merunduk
Ekor mengekor

Makna: Manusia yang tidak punya prinsip, yang hanya mengikuti kehendak orang lain.

- (7) Mencari hingga menemukan
Menggapai hingga mendapat

Makna: Mampu berpikir holistik dan bisa bekerja keras hingga mendapatkan kebijaksanaan dan kebahagiaan.

- (8) Tutup sampai tertutup
Palang sampai terhalang

Makna: Rahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan. Bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil.

- (9) Yang kotor dipinggirkan
Yang bersih ditengahkan

Makna: Hal yang jahat dijauhkan, sedangkan hal yang baik diambil.

- (10) Menjunjung saling membantu
Memikul saling berganti

Makna: Manusia harus bekerja sama.

- (11) Ketika teringat telah terlewat setengah jagad
Ketika terpikir sudah musnah setengah padang

Makna: Menyesal kemudian tak ada gunanya.

- (12) Merawat agar berkembang pesat
Memberi makan agar bertumbuh besar

Makna: Bekerja rajin dan setia akan membawa percepatan kemakmuran.

- (13) Bibir harus berucap benar
Lidah harus berkata tepat

Makna: Membicarakan yang benar harus pada saat yang tepat.

- (14) Mampu merangkul yang berkuasa besar
Dapat mempengaruhi yang berotak cerdas

Makna: Orang bijak adalah sosok manusia yang bisa merangkul dan mempengaruhi siapapun, termasuk yang berkuasa dan berotak cerdas.

1. Hendrikus Nai Nawa.
2. Fransiskus Dhosa.
3. Dominikus Soro.

4. Hendrikus Tai
5. F. Angela Nai
6. Watu Yohanes Vianey

4.3.1.2 Terdiri dari empat larik atau lebih

a. Transkripsi

- (1) Go ngani date
Bodha papa pae
Ele gote da pi'o
Bhodha ne'e da lipo
Ele gote da mibhi
Bhodha ne'e da lipi
- (2) Zeta ma'e kama zeta
Dewa tuku enga
Zale ma'e kama zale
Nitu tuku tange
- (3) Su'u papa suru
Sa'a papa laka
Sai rengu maru
Sai zanga sala
Ngia ngata
- (4) Ele so'o nge meze-meze
Lozi nge ma'e le mebe
Ele so'o ngala laga-laga
Lozi ngala ma'e le maga
- (5) Sia zala wasi nesa
Noa wi dhuju nono gulu
Nama wi fasa

La`a wi ma`e saga
Page wi ma`e sire

- (6) Lako da au
Kau ma`e paru
Kata da keke
Kau ma`e denge

Kau bhodha la`a
Netu zala
Kau bhodha page
Nono wesa

La`a netu zala
Page nono wesa
Ngaza meze
Bhodasi deggha-deggha

Raba nuka nga deru maru
Ngaza nga moe ringu manu

- (7) Naji ne`e polo
Pu`u zale poso
Leka polo
Dia papa bhoko

- (8) Kau ame lizu
Ana leza
Kau bhera moe api leza
We dara masa kita ata
We tau sia masa nama ngaza

- (9) Tona oka basa nata
Sogo dhodho nai tana
Ma`e mora wi kodho toma
Ma`e magha wi tika naka

(10) Miu da sabu mogo-mogo
Miu da mua sama-sama
Wi papa tana go rio laza
Wi papa pita go bonu pida
Miu nenga gili woe
Wi lole dia one

(11) Go mata kita ata
Pu'u go Dewa da enga
Go muzi kita ata
Pu'u go Dewa da tina

So'o kogo wai sue
Sue ba bheka nea
So'o ike wai loda
Loda ba beta keta

(12) Ele nge re'e tege
Ele ngala kama kata
Wai go tana rale
Nade te'e ma'e

(13) Pu'u bha'i
Lobo bha'i
Ngaza mona
Ota mona

Gazi dhomi Sengata
Da bila dhomi Ngata
Da bhu masa nama ngaza
Pege watu boto tana lala

(14) Miko si pi'o-pi'o
Langhe si ngape-ngape

Kobe ko'e-ko'e
Leza latu-latu

Leza nga mese mele
Tuku ba ghagha ghese
Kobe nga gema lema
Tuku ba dhipi dhepa

- (15) Tu-tu tore
Rubha-rubha lai
Soro eko mo
Mazi eko napi

Tore seoge
Napa nana sole
Lai sekabi
Napa nana wati

- (16) Woe si modhe-modhe
Sai dhu go beru kobe
Moko sai molo-molo
Pe dhu nipi so

Tuku ba woe ne'e kodhe
Kodhe naji deka
Wi moko ne'e rongo
Nga rongo joro

- (17) Podhu bhou meza mogo
Soro ma'e bolo
Ka'e azi wi dhepo logo

Padhi wi ngere dari
Mazi ma'e kadhi
Ine weta wi dai wa'i

(18) Pake ba ne'e ate
Kuza va ne'e tuka
Ma'e dre go bhe
Ma'e napa go бага

Jere nga olo zele
Jongo nga olo jo'o

(19) Ele so'o ngo busa bojo
Go kema gewa leza
Wai mali go pado le sigo-sago
Go pedu le sago beu
Da rupu nga ka wu'u
Da dhegha nga ka dhea

(20) Nge moe bara ngere
Ngai bhila lai api
Ngo'e sa'o rute talo
Muzi fai wlu ana salo

Toa wela rute leza
Pulu kedhi pagha banga

(21) Ka'e ne'e azi ma'e papa naji
Doa zua ma'e papa ula
Weta ne'e nara ma'e papa wawa
Boro le mogo wiwi le utu

Go pata sala le tabha dada
Go wiwi leko le segu zeu
Noa tewe nga sai go tona
Tona mona wi nge papa mora

(22) Wi supu woso uuu
Wi dhegu meze mebe

Dhele wi be go ze'e
Ngadho go fadhho

Wai ele gote da ro moe koro wolo
Wai wi peju ano mesu
Ele so'o da dene bhila lea lebi
Naji wi bheka ano dhegha

(23) Kiri tore da modhe
Zeta todo da molo
Go wiwi bhoko-bhoko
Go lema meta-meta

La'a ghoa-ghoa
Ngia kisa uma
Page ghera-ghera

1. Hendrikus Nai Nawa.
2. Fransiskus Dhosa.
3. Dominikus Soro.
4. Hendrikus Tai
5. F. Angela Nai
6. Watu Yohanes Vianey

b. Terjemahan:

(1) Mengerjakan beban yang berat
Harus saling membantu
Walaupun teramat mampu
Membutuhkan pembantu
Walaupun teramat trampil
Harus ada pendamping

Makna: Manusia membutuhkan kerja sama.

- (2) Ke atas janganlah terlampau tinggi
Langit akan mempertanyakan
Ke bawah janganlah terlampau rendah
Bumi akan mempersoalkan

Makna: Manusia tidak boleh angkuh dan rendah diri.
Hidup sebagai manusia yang utuh dan wajar.

- (3) Menjunjung saling membantu
Memikul saling berganti
Sampai temaram senja
Sampai keliru menatap rupa

Makna: Hakekat tolong menolong adalah tanpa
membedakan rupa atau tanpa membedakan siapa
dan apa yang ditolong, dan pertolongannya
hendaknya bersifat tuntas.

- (4) Walaupun memperoleh keberhasilan yang besar
Asal diperoleh bukan dengan menyikut orang
Walaupun memperolehnya berlimpah ruah
Asal diperoleh bukan dengan memeras sesama

Makna: Cara dan proses manusia untuk meraih
keberhasilan lebih penting dari pada
keberhasilan itu sendiri. Dan dalam meraih
keberhasilan itu harus dengan cara yang
halal atau etis, cara yang tidak mengorbankan
harkat dan martabat manusia dan tidak
merugikan orang lain.

- (5) Bersihkan jalan untuk dilalui
Agar dilalui dengan tepat
Agar jejak tertinggal
Berjalan agar tidak menyimpang

Melangkah agar tidak tersesat

Makna: Jalan atau aturan adat harus diperbaharui dan diperjelas sesuai dengan perkembangan zaman dan mengabdikan pada keluhuran martabat manusia.

(6) Gonggongan anjing-anjing liar
Janganlah kau dengarkan
Kotekan ayam-ayam hutan
Janganlah kau hiraukan

Kau harus berjalan
Pada kelurusan jalan
Kau harus berlangkah
Pada ketepatan langkah

Berjalan pada kelurusan jalan
Berlangkah pada ketepatan langkah
Ingatlah kebesaran sebuah nama
Agar ketika pulang pada senja kala
Nama harum semerbak ayam korban

Makna: Aturan yang benar dan mengabdikan pada keluhuran martabat manusia yang mengharumkan nama, harus dilaksanakan secara murni dan konsekwen, secara lurus dan tepat. Jangan mendengarkan dan menghiraukan godaan-godaan yang berperi kebinatangan dan kritikan-kritikan yang tidak membangun keluhuran nama manusia. Dan kalau manusia berjalan dan berlangkah pada aturan yang benar dan tepat, maka keharuman namanya bagaikan keharuman ayam korban yang dipersembahkan pada Yang Maha Kuasa.

- (7) Katanya hanya ada setan
Di atas gunung
Ternyata ada setan
Di dalam dapur

Makna: Setan sebagai penggoda manusia berkeliaran di mana-mana. Karena itu setiap manusia punya potensi untuk digoda oleh setan, bukan saja oleh setan yang berada di luar diri, tetapi terutama oleh setan yang berada di dalam diri sendiri, berupa hawa nafsu untuk melakukan yang jahat atau melawan berbagai peraturan kehidupan yang benar.

- (8) Kau berbapa angkasa
Putra matahari
Kau harus seperti api matahari
Yang bercahaya menggapai Dewata

Yang menerangi sesama manusia
Yang membuat siang segala yang bernama

Makna: Manusia berasal dari Yang Maha Kuasa. Dalam hidupnya harus menjadi terang bagi sesama dan membudayakan alam semesta.

- (9) Kekurangan sirih pinang
Pergilah meminjam
Jangan ingin merampok
Jangan terpikir mencuri

Makna: Manusia dilarang untuk mencuri dan merampok, kalau kekurangan sebaiknya meminjam pada yang punya.

- (10) Kalian telah berjumpa bersama
Datang bersama-sama
Untuk saling berceritera tentang kesusahan
Untuk saling menggapai benih kebijaksanaan
Bersatu secara utuh
Masuk ke dalam inti hidup

Makna:Perjumpaan manusia harus diwarnai oleh dialog yang didasari oleh sikap reseptif dan kontributif, sehingga dapat menemukan kedalaman inti hidup.

- (11) Kematian manusia
Bergantung pada panggilan Dewata
Kehidupan manusia
Bergantung pada penyelenggaraan Dewata

Walau dipasung dengan gading
Gading pecah berantakan
Walau diikat dengan rantai emas
Rantai itu pasti putus

Makna:Kehidupan manusia di dunia diakhiri dengan kematian. Baik kehidupan maupun kematian bergantung pada panggilan dan penyelenggaraan Yang Maha Kuasa, bukan atas kemauan dan kemampuan manusia.

- (12) Walaupun memperoleh harta berlimpah
Walaupun memperoleh kekuatan yang tiada tara
Tetap kembali ke tanah
Yang tak bertikar

Makna:Harta dan kekuatan tidak mampu menghalangi kematian manusia. Manusia pasti kembali ke tanah dan tak punya apa-apa.

- (13) Tak berawal
Tak berakhir
Tak punya nama
Tak punya dunia

Dia maha esa
Yang agung indah hanya Dia
Pencipta segala yang ada
Tatkala batu dan tanah berwujud cairan

Makna: Dewata sembahkan orang Ngadha, mempunyai atribut sebagai Pencipta segala yang ada. Dia adalah0 causa prima, maha esa, maha agung, maha indah, maha suci, mengatasi dan sumber segala tempat dan waktu.

- (14) Iritlah sebaik-baiknya
Taksirlah setempat-tepatnya
Malam masih ada
Siang masih ada

Matahari akan jatuh terbenam
Jangan sampai baru meraba-raba
Malam akan menjadi gelap gulita
Jangan sampai baru mencari-cari

Makna: Hindari pemborosan agar tidak mengalami kesulitan pada masa yang akan datang.

- (15) Memasukkan dan menarik kayu bakar dari perapian
Memasak sambil menguraikan panasnya api
Berkata agak bertahan
Berbicara berhati-hati

Tarik sepucuk
Untuk mengayam wadah
Ambil sehelai
Untuk mengayam bakul

Makna: Berbicara berhati-hati agar tidak menyimpang dari yang sebenarnya, yang dapat menimbulkan pertikaian.

- (16) Berkawanlah sebaik-baiknya
Hingga malam hari
Bersatulah seteguh-teguhnya
Hingga mimpi malam

Jangan sampai berkawan dengan kera
Kera bakal merusakkan
Jangan sampai berkawan dengan kambing
Kambing bakal menghancurkan

Makna: Hati-hatilah dalam memilih kawan agar menemukan yang dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan, jangan sampai menemukan yang hanya mencari keuntungan pribadi dan menjerumuskan.

- (17) Duduk berkumpul istirahat bersama
Berkata-kata janganlah kasar
Kakak adik agar mengikuti dari belakang

Berjajar agar terjejer
Berbicara jangan melanggar
Saudara agar menemani berjalan

Makna: Berbicara dengan kepala dingin, jangan memotong pembicaraan orang, agar gagasan diterima dan didukung.

- (18) Katak mempunyai hati
Udang mempunyai perut
Jangan menunggu dipanggil
Jangan menanti disampir

Simiskin pergilah sendiri
Yang tak berharta datanglah dahulu

Makna:Orang yang tidak mempunyai harus mampu membawa diri sebaik-baiknya dalam masyarakat, agar tidak disisihkan dari pergaulan.

- (19) Walaupun bekerja tak kenal lelah
Lupa akan terik mentari
Tetapi jika tidak bisa mengaturnya
Memanfaatkan dengan tak berarah

Orang yang rajin akan makan tepungnya
Orang yang malas akan makan berasnya

Makna:Pandai-pandailah mengatur penghasilan agar jangan sampai hanya membawa keuntungan bagi pihak tertentu saja.

- (20) Kemampuan bagaikan ular berbisa
Kaya bagaikan bara api
Berpesta di rumah tak terbatas
Menghidupkan janda dan yatim piatu
Membunuh dan memotong tak kenal waktu
Memelihara anak-anak dan fakir miskin

Makna:Orang yang mampu dalam masyarakat harus mengulurkan tangan bagi yang miskin dan berkekurangan.

- (21) Kakak dan adik janganlah bermusuhan
Dua sahabat jangan berpisah
Saudara dan saudari jangan menjelekan
Bericaralah yang sama seia sekata

Pembincaraan yang salah dihindari
Perkataan yang bengkok disingkirkan
Agar ketika berkekurangan
Dapat saling membantu

Makna: Sikap solidaritas harus dipupuk sejak dari dalam rumah sampai pada warga masyarakat dengan saling menjelek, agar ketika mengalami kesulitan banyak orang mau membantu meringankan beban itu.

- (22) Disuruh banyak melawan
Dipanggil banyak menghindar
Hanya mengikuti kemauannya
Menganguk tak membuat

Tetapi walaupun perih seperti lombok pegunungan
Mau dilepaskan hati tak tega
Walaupun panas seperti haliah perbukitan
Mau ditinggalkan diingat pula

Makna: Patuhlah dan hormatilah orang tua karena sejelek apapun anak-anaknya, mereka tidak mungkin meninggalkannya karena cinta kasih dan tanggung jawab mereka.

- (23) Ke samping tarik yang baik
Ke atas hunjukkan yang mulus
Berucap yang singkat
Berkata yang tepat

Berjalanlah yang lurus
Di tengah kebun
Melangkalah yang benar
Pada halaman sendiri

Makna: Berbicaralah hal-hal yang benar dan yang diketahui secara pasti dan berpikiran yang lurus sesuai kebenarannya.

1. Watu Yohanes Vianey
2. F. Angela Nai

4.3.1.2 Peribahasa

4.3.1.2.1 Peribahasa Yang Sesungguhnya

a. Transkripsi

1. Buri peka naja logo be'i ube
2. Ngada le data pengi le tei
3. Pako sato wela banga
4. Wiwi isi lema sema
5. Kolu ko'u ba'i
6. Ngada data pengi gheghe
7. Dongo papa bhoko dara mata raga
8. Le'u bata lau, le'u bata zele
9. Nake jobhe, nipa kiki bi'a
10. Poko toko lulu dhulu
11. Di'i logo nua kasa
12. Ua gili nua, karo gili sa'o
13. Pegha wai watu mite, usu wai su'a Sina
14. Ulu busa bu, eko kewo leko
15. Wuwu lia wejo koba
16. Mesi go lelu wi dhulu gelu

17. Maghi oge azi
18. Lima lewa
19. Lema lewa
20. Lema rope
21. Ngo ma'e bari kadhi
22. Tubo bodha ne'e dinga
23. Meda zale teda, go one da pire gore
24. Pote sewoe riwu ghero gore
25. Dua le dulu, muka le dhore
26. Leba suru laki sadho Inerie
27. Iye sama jara ngaza, kako sama manu jago
28. Ulu toro, eko mite
29. Guru dhore zeze wolo
30. Go huki weki kita ata

1. Hendrikus Nai Nawa.
2. Fransiskus Dhosa.
3. Dominikus Soro.

b. Terjemahan

1. Duduk beralaskan pelupuh, belakang bersandarkan dinding.
Makna: Sesuatu yang sudah resmi dibicarakan
2. Memandang ke atas menoleh ke samping
Makna: Orang yang malas bekerja hanya meminta belas kasihan orang lain; bekerja yang rajin agar mendapat hasil.
3. Memotong yang besar membelah yang kecil
Makna: Orang yang berbicara terlalu berlebihan.

4. Bibir berisi, lidah berlemak
Makna: Berbicara yang bermutu.
5. Menceburkan kulit yang pahit
Makna: Orang yang selalu menggagalkan niat yang lain.
6. Melihat ke atas atap rumah rapuh, menunduk ke bawah kolong tiang rumah rusak.
Makna: Harus bertanggung jawab kepada rumah adat.
7. Tinggal pada papa bhoko (bagian dapur dari rumah adat)
Menerangi mata raga (bagian tersuci dalam rumah adat)
Makna: Wanita yang berhak dalam rumah.
8. Tutuplah pintu di Timur, tutuplah pintu di Barat
Makna: Rahasia dalam rumah harus dijaga.
9. Daging rakus ular jijik
Makna: Orang yang hanya mencari keuntungan sendiri.
10. Mengumpulkan tulang menggulung kulit.
Makna: Orang yang bertanggung jawab pada kehidupan dan kematian orang tua dan leluhur.
11. Tinggal di belakang melindungi punggung.
Makna: Orang yang mengharapkan perlindungan Tuhan.
12. Rotan melingkari kampung duri melingkari rumah.
Makna: Memohon perlindungan dari Yang Maha Kuasa.
13. Tutup dengan batu hitam gembok dengan besi langit.
Makna: Hal yang sudah diputuskan tidak dapat diganggu gugat.

14. Kepala tak paham ekor tak tahu
Makna: Janganlah menuduh orang tanpa bukti yang kuat.
15. Lubang yang digali pada pohon
Makna: Orang yang selalu mencari daya untuk menutup hutang.
16. Kapas bisa diolah jadi benang, rusak bisa diganti.
Makna: Manusia tidak mungkin hidup kalau sudah mati.
17. Pucuk muda daun lontar
Makna: Gadis muda yang beranjak dewasa.
18. Tangan panjang
Makna: Orang yang suka mencuri.
19. Lidah panjang
Makna: Orang yang suka mengingkari janji.
20. Lidah bersilang
Makna: Orang yang suka menipu.
21. Bekerja jangan langgar-langgar
Makna: Bekerjalah secara sistematis.
22. Tiang harus ada penyanggah.
Makna: Pemimpin harus mempunyai pendukung.
23. Duduklah di teras luar, di dalam jangan.
Makna: Pasangan yang belum resmi menikah, jangan tidur bersama.
24. Ikatan sekumpul membuat orang mundur
Makna: Keluarga yang bersatu tidak mudah diganggu.

25. Ke kebun bersama, pulang berdampingan.
Makna: Kerja sama.
26. Menerobos ke atas melampaui Inerie (nama Gunung)
Makna: Bekerja sampai tuntas dan mendapat hasil.
27. Meringkik seperti kuda yang kuat, berkokok seperti jago perkasa.
Makna: Pemimpin yang berwibawa.
28. Kepala merah, ekor hitam
Makna: Keadaan yang jelas.
29. Keringnya buluh pegunungan.
Makna: Jati diri.
30. Kulit tubuh manusia
Makna: Hargailah sesama manusia seperti diri sendiri .

1. F. Angela Nai
2. Watu Yohanes Vianey.

4.3.2.2 Peribahasa Perumpamaan

a. Transkripsi

1. Moe tegu da li neru
2. Moe topo tulu dolo
3. Moe manu tetu bopo
4. Moe go maju da zo'o te'e
5. Moe jara tengu dego
6. Moe go ngi'i ne'e isi riti
7. Moe go bheto wara ba

8. Moe go wedho buri manu
9. Moe go manu da telo duki
10. Moego banga dan jodho repu
11. Moe go betu ghiri nene
12. Moe metu ulu begu
13. Moe boti karo
14. Moe lu'u dhiwi mata
15. Bhila kolo da loza dodo
16. Tena mo'e hea wea, jere bhila watu tai
17. Kaki kuru moe rame nage, sala woka moe nai tangi
18. Sebhege ba moe wula be, sebhe bhila wati weko
19. Sete moe sete bako, tewi moe tewi uwi
20. Sito moe lako pi'o, kedhi moe lako ngeli
21. Kako moe manu jago, iye moe jara ngai
22. Dero moe watu leko, date moe nabe wae
23. Wi gesa moe li'e lebha, wi gise moe li'e lipa
24. Dia ngia moe ja'i pera wa'i
25. Moe nu'u tewu pu'u zale pu'u
26. Ma'e moe ngazo api gema
27. Meo dhoge ngesu
28. Dhobo bhila wolo

b. Terjemahan

1. Seperti guntur menderu-deru
Makna:Orang yang banyak bicara tetapi belum ada buktinya.
2. Seperti parang yang pas pada sarungnya
Makna:Ketaatan anak dalam mengikuti orang tuanya.
3. Seperti ayam mencotok jagung dengan tepat dan cepat
Makna: Jagalah kesopanan dan tata krama.
4. Seperti kutu busuk merusakkan tikar
Makna:Orang yang suka menghasut

5. Seperti kuda yang tegar tengkuknya
Makna: Orang yang kurang pendidikan.
6. Seperti gigi dan gusi
Makna: Perselisihan di dalam rumah jangan sampai menjadi buah bibir orang.
7. Seperti bambu bergesekkan ditiup angin
Makna: Orang yang selalu melaksanakan pekerjaan dengan penuh rasa tanggung jawab
8. Seperti buntut ayam
Makna: Orang yang cerewet dan suka membicarakan nama orang.
9. Seperti ayam yang telur bersama.
Makna: Pekerjaan yang sia-sia.
10. Seperti kumbang yang menipu Repu
Makna: Orang yang selalu merusak hubungan baik dalam masyarakat.
11. Seperti tikus yang melihat bayangannya
Makna: Orang yang tidak tahu malu
12. Seperti semut berkepala besar
Makna: Orang yang besar kepala
13. Seperti botol berduri
Makna: Orang yang kasar dalam bicara
14. Seperti air di ujung mata
Makna: Orang yang ditimpa kesusahan

15. Seperti burung yang bebas terbang
Makna: Orang yang tersingkir dari pergaulan masyarakat.
16. Berimbang seperti piring penimbang emas, rata seperti batu penimbang emas.
Makna: Pemimpin yang adil dan rendah hati.
17. Mencabut rumput bagaikan meramas asam, membongkar tanah seperti menaiki tangga.
Makna: Bekerja giat dan gesit.
18. Utuh seperti bulan purnama, tutup seperti tutupan wadah berhias.
Makna: hak pemilikan atas tanah yang utuh dan tidak diganggu gugat.
19. Mengiris seperti mengiris tembakau, memotong seperti memotong ubi.
Makna: Memilih atau berbuat sesuatu harus mengikuti urutan dan jenjang .
20. Lincih seperti anjing pandai, cerdik seperti anjing kecil.
Makna: Orang yang cerdas.
21. Berkokok seperti ayam jago, meringkik seperti kuda perkasa.
Makna: Pemimpin yang pandai berbicara.
22. Tenggelam seperti batu kali, berat seperti batu sungai.
Makna: Orang yang tidak mau berpartisipasi, atau orang yang malas.
23. Keras seperti biji Olebha (sejenis kacang), alot seperti biji Olike (sejenis kacang)
Makna: Orang yang keras kemauannya.

24. Di depan dengan kaki memperagakan tarian.
Makna: Orang yang memberi teladan dengan indah.
25. Seperti mengisap tebu dari pangkalnya.
Makna: Orang yang hanya mau mengecap yang manis.
26. Jangan seperti mengganguk di kegelapan api.
Makna: Jangan menyetujui atau mengikuti hal yang belum diketahui secara pasti, atau bersikap ikut-ikutan.
27. Seperti lesung
Makna: Pantat wanita yang terlampau besar.
28. Seperti bukit buntung
Makna: Orang yang umur pendek.

1. Watu Yohanes Vianey.
2. F. Angela Nai

4.3.1.3 Kata Mutiara

a. Transkripsi

1. Wua papa zua, gha'o mai pali
2. Kolo setoko, aze setebu
3. Toka sealu na'a sealu
4. Kedhu sebu pusi sebu
5. Beke meze kasa kapa
6. Bugu kungu uri logo
7. Toni tebu mula bhuka
8. Pegi kage suli ngi'i
9. Tuka uma mata wae
10. Rau tei loka lowa

11. Ka resi inu talo
12. Lobo tozo tara dhaga

b. Terjemahan

1. Memuat seimbang, merangkul seutuhnya
Makna: Pemimpin yang arif dan adil
2. Galah sebatang, tali seutas.
Makna: Keputusan yang utuh, seia sekata, sehat sejiwa.
3. Potong seruas simpan seruas
Makna: Hidup hemat, harus ada yang ditabung.
4. Cabut Osebu tanam Osebu.
Makna: Prestasi yang sudah baik harus dipertahankan.
(Sebu adalah sejenis pohon kokoh dan yang dianggap keramat oleh orang Ngadha)
5. Dada bidang bahu perkasa
Makna: Laki-laki impian.
6. Kuku hingga tumpul, kulit punggung hingga terkelupas
Makna: Kerja keras secara mandiri.
7. Ditanam bertumbuh disiram berlimpah
Makna: Yang menanam akan memetik.
8. Pasang rahang tanam gigi
Makna: Suksesi kepemimpinan yang sesuai mekanisme.
9. Bagai ladang mengandung sumber air
Makna: Penghasilan yang melimpah.

10. Bertani, hasil, beternak maju
Makna: Pekerjaan yang menunjukkan hasil
11. Ada sisa makanan ada sisa minuman
Makna: Hasil berlimpah.
12. Ujung menyentuh ranting menyilang
Makna: Perkawinan yang sah.

1. Watu Yohanes Vianey.
2. F. Angela Nai.

4.3.2 Pata Dela Ka Buku Meze

4.3.2.1 Pata Dela Tere Lengi

a. Transkripsi

Ota kita dia
Ga'e Dewa rona
Moe wa'i ba ne'e lima
Moe weki ba ne'e ngia
Ga'e Dewa da pako pina

Wake watu lewa
Dewa wi dhoro dhegha
Sere Nabe meze
Dewa wi mai mole

Lizu biza wae wa'a
Tau fa kita ata
Feo folo lengi jawa
Tau fa nua kita

1. Hendrikus Tai
2. Watu Yohanes Vianey

b. Terjemahan

Bumi kita ini
Sang Dewa cipta
Seperti kaki dan tangan
Badan dan kepala
Sang Dewa pemberi citra

Tegakkan tugu batu panjang
Dewa turun bermain bersama
Letakkan batu ceper yang terbesar
Dewan rela berdiam bersama

Langit terbuka air tercurah
Menyejukkan manusia
OFeo folo lengi jawa
Menyejukkan perkampungan kita

Watu Yohanes Vianey

4.3.2.2 Pata Dela Ka Buku Meze Todo Kabu Keri

a. Transkripsi

1. Lizu Dewa riku
Ola Dewa rona
Ebu Awa zeta lena
Keso uli tanga dala

Modhe ne'e soga woe
Meku ne'e doa delu
Mawo lai liko oge
Raba muzi le modhe

Dewa zeta ola lewa
Ngai loi da ladho me'a
Da dhanga no da dhanga jaga
Ge siwa ge wula

2. Dhadhi wi woso moe siu so
Mesa wi kapa wi moe moro dala
Pengi wi ma'e tei
Neno wi ma'e be'o

Nga tere kodo wi na'a manu
Wi ma'e ngoro ngi'i
Nga pale ga'a wi wesi ngana
Wi ma'e logo dego

Usu way su'a sina
Pegha way watu mite
Ne'e ua wi gili nua
Ne'e karo wi gili sao

Da iye gha moe jara ngai
Da kako gha moe manu jago

b. Terjemahan

1. Langit Dewa rias
Bumi Dewa cipta
Kakek semesta jagad di awan-awan
Pengatur posisi bintang-bintang
Mari berbuat baik dengan teman
Mari berlembut hati dengan sesama
Bagai daun-daun muda yang melingkupi pucuk-pucuknya
Agar hidup penuh kebahagiaan

Dewa nun jauh di angkasa
Hanya Dia yang terkuat termulia
Yang biasa menanti yang biasa menjaga
Setiap tahun setiap bulan

Watu Yohanes Vianey

2. Lahir seperti banyaknya burung-burung di udara
Menetas berjubel bagai burung puyuh
Diintip tidak terlihat
Diamati tidak diketahui

Jika hendak meletakkan sangkar ayam
Agar jangan dengan tanpa harapan
Jika hendak melintangkan palungan babi
Agar tidak ada yang sia-sia

Kunci dengan penggali yang kokoh
Tutup dengan batu hitam
Dengan rotan mengelilingi kampung
Dengan duri melingkari rumah
Sehingga boleh meringkik seperti kuda perkasa
Sehingga boleh berkokok seperti ayam jago

F. Angela Nai

4.3.2.3 Pata Dela Ka Buku Meze Raju Ngadhu

a. Transkripsi

1. Mula Ngadhu
Tau tubo lizu
Kabu wi role Nitu
Lobo wi sai Dewa

2. Ja'o ana gu
Ja'o ana gegu
Ja'o ga'e moe ratu kae
Ja'o kega sama ila wolo

Ja'o ana lizu
Ja'o ana leza
Ja'o nga bata
Ja'o neno wae
Jao hoga Ngadha
Wolo lewa
Hoga hama miu tau laba...

Hendrikus Nai Nawa

3. Ka'e Kolo go ebu olo
Ngadhu Toi Rabu
Toi ghe Rabu mai
Sa'o gazi Lami Wali

Nero ghe Ine Wea
Bhaga gazi Bue Jawa
Bue ghe Jawa Wea
Sa'o gazi Manu Milo Masa

Ja'o soga Ago
Aga da dado rao
Ago bue ga'e
Riwu noa kabe

Dhanga laka kita ata
Go sozo seru wi ma'e sala
Dhanga sipo moe lako pi'o
Dala Kuwe

Dhanga lao moe jara ngai
Laja Jawa Mangu Sina

Hendrikus Tai

3. Ja`o Ture ana Ebha
Ja`o ngai ladho me`a
Ja`o pula dhu go wula
Tau go kula
Ja`o baka dhu go dala
Tau go bha

Logo ja`o be`i poso
Pu`u mema olo
Wa`i jao deri mesi
Pu`u mema kena wengi

Ja`o hoga Do
Ja`o milo olo
Hoga hama miu tau laba....

Hendrikus Nai Nawa

b. Terjemahan

1. Tanamkan Ngadhu
Sebagai penyanggah langit
Akarnya menjangkau Nitu
Puncaknya menggapai Dewa

Makna:Ngadhu adalah tiang korban tempat dikorbankan binatang kerbau kepada penguasa Langit (Dewa) dan Bumi (Nitu) dalam religi orang Ngadha. Ngadhu juga adalah simbol kehadiran leluhur pria pendiri

suku pasangan dari Bhaga. Unsur Hinduismenya terwujud dalam peran dan fungsinya sebagai Kalpataru (Arndt,P)

2. Aku anak terpilih
Aku anak pilihan

Aku yang sejati laksana jelaga para-para
Aku terutama laksana buluh pegunungan

Aku putra angkasa
Aku putra matahari
Aku memandang samudera
Aku mengamati air

Aku putra Ngadha
Gunung tinggi
Wahai pemuda tabuhlah gendang....

Makna:Pernyataan jati diri tetang asal usul suku
Ngadha di Bajawa pada saat mendirikan Ngadhu.

F. Angela Nai.

2. Ka'e Kolo leluhur asal
Ngadhu Tak Terkalahkan
Yang tak terkalahkan datang
Rumah adat Pembaharu Utama

Nero Ine Wea
Bhaga Putri Damai
Putri emas perdamaian
Rumah Ayam Pemurni Semesta

Aku putra pelindung
Pelindung yang tak terkalahkan
Pelindung putri sejati
Tumpuan harapan
Yang biasa membantu sesama manusia
Mempertahankan kebenaran
Setia menjaga seperti anjing cerdik
Bintang Raja Wali
Perkasa mendukung seperti kuda perkasa
Layar Langit Penopang Jagad

Makna:Pernyataan keakuan suku Ago di Gurusina, Kec.
Aimere, pada saat mendirikan Ngadhu.

Watu Yohanes Vianey

3 Saya Ture anak Ebha
Saya kaya dan terbaik sendirian
Saya mampu memetik bulan
Untuk membuat wadah
Saya mampu merangkul bintang
Untuk membuat piring

Belakang saya bersandar gunung
Sejak dahulu kala
Kaki saya bertumpu pada laut
Sejak semula

Saya putra Do
Saya sempurna sejak dahulu
Wahi pemuda tabuhlah gendang,

Makna:Pernyataan keperkasaan dan ketangguhan suku Do di
Bajawa waktu mendirikan Ngadhu.

F. Ngela Nai.

4.3.2.3 Pata Dela Ka Buku Meze Ka Bhaga

a. Transkrip

1. Ana Sawa ba'a
Lau lewu Bhaga
Sawa da ba'a to'o
Ngi'i go logo da milo olo

2. O Ine
O Ema
Miu da dongo
Dhegha pu'u meze
Dhegha kenge lewa
Dhanga susu leu
Dhanga pale wana
Kami da ngede
Wae susu kau
Wi mai polu kedhi
Wi mai pagha banga

O Ine
O Ema
Ine Milo
Ema Ulu

Kami dia
Foke nenga moa-moa
Kami dia
Ngade nenga maza-maza

Pu'u ulu sadho eko
Pu'u eko ngeba mesi
Kau da pado

Kau da rona
Kau da bhu
Kau da modi
Kau da polu
Kau da pagha

Kau mai
Mai wi susu leu
Kau mai
Mai wi pale wana

Wi bo
Bo no woso-woso
Whi bhuka
Bhuka no kapa-kapa
Bo bhila tewu taba
Buhka bhila muku wae

O Ine
O Ema
Miu Ine kenge
Miu Ema pu'u

Tewe kami da tona
Ata da mona mora
Tewe kami da bepa
Ata da mona beka

Kami da enga miu
Wi mai susu leu
Kami da bhe miu
Wi mai pale wana
Foke wi ma'e moa
Ngade wi ma'e maza

Pu`u lau mai wae
Pu`u zeta ulu wuwu
Pu`u zale one wae
Pu`u zili eko mesi

Miu mai
Mai wi pagha banga
Miu mai
Mai wi polu kedhi

O Ine
O Ema
Miu Ine sesusu mite
Miu Ema selalu bhara

Kami Ine de le utu
Kami Ema de le mogo

1. Watu Yohanes Vianey.
2. F. Angela Nai.

b. Terjemahan

1. Anak ular Sawa
Ada di bawah Bhaga
Sawa berbaring dan bangun
Karena latarnya yang suci sejak semula

Makna: Sawa adalah ular bermahkota yang diyakini membawa kemakmuran. Sedangkan Bhaga adalah rumah korban dalam religi orang Ngadha. Simbol kehadiran leluhur putri pendiri suku yang dari mulanya suci sehingga Sawa berkenan menyertainya. Karena ada unsur Hinduisme dalam suku Ngadha (Bdk. Arndt P.,

kemungkinan Sawa adalah emanasi Wisnu dalam religi orang Ngadha.

2. Saya Ture anak Ebha
Saya kaya dan terbaik sendirian
Saya mampu memetik bulan
Untuk membuat wadah
Saya mampu merangkul bintang
Untuk membuat piring

Belakang saya bersandarkan gunung
Sejak dahulu kala
Kami saya menginjak laut
Sejak semula

Saya putra Do
Saya sempurna sejak dahulu
Wahi pemuda tabuhlah gendang,
Makna: Pernyataan keperkasaan dan ketangguhan suku ini dan
siapa mereka yang sebenarnya.

3. O Ibu
O Bapak
Kamu yang bermukim
Pada maha asal
Pengantara nan abadi
Yang pada kiri meneteki
Yang pada kanan memeluk mesra

Kami pinta
Mata air kasihMu
Untuk kesejahteraan anakMu
Untuk kehidupan anakMu

O Ibu
Ibu murni sejati
O Bapak
Bapak pemimpin perkasa

Di sini sekarang ini
Kerongkongan kami telah haus dan haus
Di sini sekarang ini
Langit-langit kami telah kering dan semakin kering

Dari awal hingga akhir
Dari akhir menjangkau samudera
Kaulah yang mengatur
Kaulah yang berkarya
Kaulah yang mencipta
Kaulah yang menenun
Kaulah pemelihara
Kaulah pemberi makan

Datanglah
Teteki kami
Datanglah
Peliharalah

Agar bertunas
Bertunas subur
Agar beranak
Beranak pinak

Bertunas subur
Ibarat tebu gemburan
Beranak pinak
Bagai pisang tepi sungai

O Ibu
O Bapak
Kamu Ibu Pengantara
Kamu Bapak Asal

Ketika kami kekurangan
Tak siapa yang berbelas kasihan
Ketika kami berpaling lihat
Tak siapa yang menawarkan cinta

Kami memanggilMu
Mari pada kir meneteki
Kami merintih
Mari pada kana memeluk mesra
Kehausan ini akan terpuaskan
Kekeringan ini akan terobati

Dari kaki sungai selatan
Dari angkasa ubun kepala
Dari kedalaman air
Dari ujung samudera

Datanglah
Datang melindungi
Datanglah
Membawa cinta kebahagiaan

O Ibu
O Bapak
Kami
Ibarat ayam betina hitam asali sejati
Kamu
Ibarat ayam putih jantan perkasa abadi

Kami satu Ibu

Kami satu Bapak

Makna: Penghormatan kepada para leluhur dipupuk dan diajarkan pada setiap generasi agar tidak melupakan sumber kehidupannya.

1. Hendrikus Nai Nawa

2. Watu Yohanes Vianey

4.3.3 Pata Dela Sake

4.3.3.1 Sake Sumpah Kebenaran

1. Kaba, kau heti-heti

Ja`o moe bako-bako, moe wei-weti

Wi moe pusi su`u, wi moe te tire

Kau heti-heti, kau leda-leda

Kaba, seroa ja`o tao kau ba mu dhefu

Mali bha`i

Wiwi kau ba la`a ne`e wara

Paga ne`e wae

Mali bha`i

Dhomi seteka

Lukas Lege

2. Ja`o da ga`e

Moe ratu kae

Ja`o da kega

Moe sora ila

Ja`o da kono mogo

Dia kopo molo

Ja`o da lole bhoe

Dia lego modhe

Mali ja'o da molo
Bodha di'i dhu olo
Mali ja'o da sala
Bodha nama wi raka

Ja'o da ga'e moe ratu kae
Ja'o da kega moe sora ila
Pu'u go Dewa Zeta da nena
Da lidi lio masa nama ngaza

3. O Dewa ebu nusi ja'o
Da papi wagu toko tengu
Da pupu logo nau kasa
Mali ja'o ba ne'e go sala
Luja ba nuka nua
Zeta riga telu
Zale meze bola

- 1 Watu Yohanes Vianey.
- 2 Hendrikus Tai.

b. Terjemahan

- 1 Kerbau, kau dengan baik-baik, kau perhatikan baik-baik
Saya bagaikan tembakau dan sirih pinang
Bagai tiang yang telah dipasak pada pangkalnya
Kau dengan baik-baik, kau perhatikan baik-baik

Kerbau, sebentar saya akan memarangi engkau
Jika tidak benar
Pembicaraan itu biarlah berlalu bersama angin
Mengalir bersama air
Jika tidak
Engkau akan segera jatuh dengan sekali diparang

Makna: Setiap orang harus berani menyatakan sesuatu secara benar; Kebenaran mengatasi segala-galanya.

Lukas Lege

2. Aku yang sejati

Ibarat hitamnya jelaga para-para

Aku yang sejati

Ibarat keringnya serpihan buluh-buluh pegunungan

Aku yang berada di sini

Pada kandang kebenaran

Aku yang berdiam di sini

Pada rumah keselamatan

Kalau aku pada kebenaran

Hidup terasa kekal abadi

Kalu aku pada kesalahan

Pasti sengsara lalu mati

Aku yang sejati ibarat hitamnya para-para

Aku yang sejati ibarat keringnya serpihan buluh pegunungan

Lantaran berawal pada kehendak Dewata

Yang merestui kebenaran manusia

Di atas perut semesta

Makna: Kehidupan yang berpangkal pada kebenaran yang sesungguhnya yaitu yang berasal dari Allah Pencipta

Watu Yohanes Vianey

3. O Dewata leluhurku

Yang biasa melindungi belakang kepala

Yang biasa menyertai lengan tangan

Kalu aku bersalah

Biarkan luja-luja datang ke kampung halaman
Biarkan bunge-bunge bertumbuh pada kolong-kolongnya
Biarkan atap-atap rumah terbalik merunyam tanah
Biarkan tiang-tiang merobek cakrawala akangasa raya
Di atas ORiga Telu
Di hawa menganga neraka kuburan

Makna: Bersumpah untuk hidup secara benar dan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela.

Watu Yohanes Vianey

4.3.3.2 Sake Janji atau Ikrar

Ba. Transkripsi

1. Kena Ine Ema, ka ulu ngana ate ngana
Kami wi ti'i Ine, Ine da kabe kami
Kami wi bhaghi Ema, Ema da kele ghepe
Wi li lima zua, nedha bulu telu

Ine de pera gha ne'e leko meze
Ne'e nao ba dia sa'o
Ema da papa gha ne'e wolo lewa
Ne'e wea ba dia rade

Miu wi tede ne'e kedhi
Hala ne'e banga
Wiwi wi le molo
Lema wi le netu

Wiwi nga ze'e
Miu ba wisi da wiwi
Lema nga ze'e

Miu ba sari da lema
Rase papa pale

2. Kami wi dhoru kau
Kau wenga dongo mogo ne'e kami
Lole bhoe ne'e kami
Wi sewoe seili bhou
Dhu olo go dhu ebho geo

3. Ja'o wenga dongo ne'e miu
Dhu olo-olo
Mali ja'o wado ne'e Ine Ema ja'o
Zale meze wiwi bola ba ngaa
Zeta riga telu ba sebhe

F. Angela Nai.

b. Terjemahan

1. Mari Ibu Bapak, makanlah kepala babi hari babi
Kami mau memberi Ibu, Ibu yang memeluk kami
Kami mau membagi Bapak, Bapak yang mengapit kami
Agar diwartakan tujuh kali lipat, didengar tiga puluh
kali lipat

Ibu yang telah merintangki kami dengan sungai besar
Dan emas yang akan diantarkan ke dalam rumah
Bapak yang telah mengalami kami dengan gunung yang
tinggi
Dengan emas di dalam peti

Kalian agar melindungi yang kecil
Pagarila anak-anak
Pembicaraan agar selalu baik
Lidah selalu berkata benar

Bila berkata yang tidak benar
Kalian robeklah bibir kami
Bila lidah berkata salah
Kalian hancurkanlah lidah kami
Terkutuklah mereka yang merintangi kami

Makna:Janji dengan perantaraan para leluhur agar hal yang memalukan nama keluarga tidak akan terjadi pada rumah itu dan seluruh keturunannya.

2. Kami yang membasahi engkau dengan darah ini
Agar engkau tinggal rukun dengan kami
Keluar masuk rumah ini dengan bebas
Agar menjadi satu kelompok suku sampai selama-lamanya

Makna:Mengekalkan hubungan perkawinan setiap suami haruslah bersatu dengan istrinya dan menjadi satu ikatan dalam keluarga isterinya (Matrilineal)

3. Saya akan tinggal bersama kamu
Sampai selama-lamanya
Jika saya kembali ke rumah orang tua

Satu kubur yang besar akan menganga di dapan saya
Tiga batu kubur akan menutup saya dari atas

Makna:Ikrar sang suami untuk setia pada isteri dan seluruh keluarganya.

Lukas Lege.

4.3.4 Pata Dela Niu Azi

a. Transkripsi

1. Oo Ine mora ate ana kau dia
Serobha-robha Mia dua la'a lau uma
Semaru-maru Mia nuka su'u dhapi kaju

Oo Ine, Ine,
Kau da dhadhi rewo ana
Go Nitu da niu
Mesi ja'o woe ana iu
Go Dewa da enga
Mesi ja'o woe ana ea

2. Oo Ine
Kau la'a nuka de
La'a nua dada
Kau punu ne'e ana

Oo Ine
Ine rote ja'o
Lama wado
Pe dia sa'o

Ma'e kili logo to'o
Moe watu fesa rano
Ma'e kili log la'a
Moe manu rae dhada

Ja'o ko'e gha
Moe go ana siu sese
Zeta tolo kaju meze
Da io da pita da ine

O da io da le sedho mawe
O da io da le ngo'i-ngo'a
Sai dhu go leza zale
Sai dhu go ola robha

O Ine
Kau la'a nuka de
La'a nua dada
Kau punu ne'e ana
Mali бага nua tana ngata
Ma'e rebho ne'e ana

O Ine
Ine rote ja'o

3. Ata baka zaza
Kami ba rero gha
Miu wai go apa, ... 2x

Oo ... ne ana da molo
Tau go bale, eee
Go bale molo ... ao ...
Kami ba rero gha
Miu wai go apa

Oo ... ne ana da salo
Kau go lu'u uuu
Da pau talo... ao ...
Kami ba rero gha
Miu wai go apa

4. O ne ra'a bere ja'o
Ja'o
Wi tey kau degha de

Ja'o bhe-bhe
Kage ba mara dhe-dhe
Ja'o dazi-dazi
bha'i dhu lama mai

Ja'o da more masi
Negu napa zale wa'i
Gaja gora ba molo mema
Sai ota ola da wo'o denga

1. F. Angela Nai
2. Watu Yohanes Vianey

b. Terjemahan

1. Oh, Mama tercinta, ini anakmu
Setiap pagi Mia pergi ke kebun
Setiap senja Mia pulang memikul kayu

Oh, Mama, Mama
Kau telah melahirkan dan menyia-nyiakan anakmu
Andaikan ONitu merindukan
Mengapa bukan ketika aku masih kecil
Andaikan ODewa memanggil
Mengapa bukan ketika aku masih bayi

Makna: Rintihan pilu seorang anak gadis bernama Mia yang tidak diperhatikan oleh ibunya. Ia ingin dicabut nyawanya oleh Yang Ilahi, tetapi itu tindakan yang sia-sia.

2. O Mama

Kemanakah engkau
Ke kampung yang jauh
Katakanlah buat anakmu

O Mama
Mamaku yang tercinta
Kembalilah
Kembalilah ke rumah kita

Janganlah melenyap
Bagai batu yang terlempar ke kolam lumpur
Janganlah menghilang
Ibarat ayam tertangkap elang merah

Aku jadinya
Seperti seekor anak pipit kecil
Di atas sebatang dahan raksasa
Yang menciap dan menciap sia-sia mencari induknya

O yang berseru dalam nyanyi sendu yang gerah rindu
O yang berteriak dalam nada duka frustrasi cinta
Hingga membentang layar kekelaman malam menghitam
Hingga tibanya pagi putih fajar baru berkabut

O Mama
Kemanakah engkau
Ke kampung yang jauh
Katakanlah buat anakmu
Kalau tiba di kampung mereka
Janganlah lupa aku anakmu
O Mama
Mamaku yang tercinta

Makna: Kerinduan yang sangat dalam seorang anak akan ibunya yang telah lama meninggal. Ia merindukan belaian mesra ibunya seperti ketika kecil, tetapi ibunya telah tiada. Sebuah harapan yang sia-sia.

3. Kalian yang di seberang sana
Kami ingin menghibur dan dihibur
Kalian dengan apa

Oh, anak yang baik
Buatlah tangga
Tangga yang baik
Kami mau menghibur dan dihibur
Kalian dengan apa

Oh, anak yatim piatu
Air matamu
Tak tertahankan
Kami mau menghibur dan dihibur
Kalian dengan apa

Makna: Seorang anak yatim yang sebatang kara. Melepaskan rasa sendunya dengan merintih, dan mencoba menghibur orang-orang yang dikasihinya yang berada di dunia seberang. Sebuah tindakan yang sia-sia.

4. O Getaran darah asmaraku
Aku
Dapatkah bersatu denganmu

Aku memanggil dan memanggil
Hingga rahang ini letih perih
Aku berdesah dan berdesah lagi
Mengapa kau tak kunjung tiba?

Aku mampu bersabar menanti
Tetapi bukan ketika aku mati
Mari Ogajagora
Karena dunia masih bersama kita

Makna: Seorang pemuda yang merindukan kekasihnya yang masih dalam dambaannya. Tetapi kerinduannya sia-sia atau hanya batas pada kerinduan, karena tidak ada tanggapan positif. Ia mencoba tetap optimis dengan kerinduannya tersebut dalam sikap Ogajagora (sikap yang ceria), tetapi tetap sia-sia.

1. Firmina Angela Nai
2. Watu Yohanes Vianey

4.4 Neke

a. Transkripsi

Wanita: Lako mosa mite
Mona sei gu die

Pria : Lako mosa bhara
Ba'a au kada
Mori he
Tengu leghe

Wanita: Jara mosa toro
Pewa rati gela
Kage le leli sera

Pria : Tua ngeda le'u
Tina tau degu

Watu lanu lau
Molo lima da pui papu
Ne'e manu da ngae pau

Wanita: Dhao roga Seso
Mawu ngiki velo

Pria : Uwi logo sa'o
Gae ladu haro
Koba ghoru dhano

Wanita: Uwi mena lebi
Koba ghoru beki
Gose ladu kedhi
Sile zili lema
bhie sa li'e
Tau dara Inerie

Pria : Nio seke meze
Inu papa sele

Wanita: Uwi toko mite
Ngata gae da lide

Pria : Fesa logo keka
Go wunu le wale wenga

Wanita: Kosu weo meze le lado ele
Dere go bhaki meze

Pria : Besi wini kedhi
Wonga wodo mona tei

Wanita: Hae ngeda roga
Tore sewole

Nga rae toto woe

Pria : Dhao zale ghewe
Kena da kutu dhete

Wanita: Tua zale ghole
Leza da gena gore

Penutup: Wae meze zale
Da bere pe mesi mite
Fiki na'a dhiri
Lina pia kisa
Dewa dhoru
Nenu ngia
Nenu ngia kita

b. Terjemahan

Wanita: Anjing jantan hitam
Tidak ada yang memanggil

Makna: Pemuda menyindir pemuda yang tidak jujur dan tidak setia (anjing hitam), namun berani dan tidak malu datang melamar si gadis.

Pria : Anjing jantan putih
Tidur di bawah gantang
Walau diusir, tetap membaringkan lehernya

Makna: Pemuda membela diri dengan menyatakan bahwa dirinya adalah pemuda yang jujur, setia, dan ulet (anjing putih) Karena itu ia tetap berada di situ.

Wanita: Kuda jantan merah
Dipasang kekang kuningan
Rahangnya gemeteran

Makna: Moral perkawinan yang sejati akan menjadi kekang yang yang mengendalikan tingkah laku seksual. Hal itu tentu menciutkan nyali si pemuda (kuda jantan merah)

Pria : Pohon aren di kebun tertutup
Dibiarkan tumbuh untuk disadap
Batu korbannya harus selalu dirawat
Seekor ayam korban disembelih
Dipersembahkan di atasnya

Makna: Seorang gadis walaupun dibentengi aturan dan dipingit, tetap terpanggil untuk menjadi seorang istri. Ia niscaya mengharapkan perlindungan dan dipuja oleh seorang pria.

Wanita: Ubi jalar di ladang
Bergizi tinggi dan lezat

Makna: Si pemudi menyatakan dirinya siap untuk disunting si pemuda, karena sehat dan pantas untuk dinikmati.

Pria : Ubi di belakang rumah
Disanggah dengan pancangan ranting bambu
Rambatannya akan mudah terlepas

Makna: Kalau motivasi untuk menikah kurang kuat dan dangkal, maka perkawinannya akan mudah bercerai.

Wanita: Ubi yang ditanam di tebing tinggi
Rambatannya pasti juga terlepas sendiri
Karena disanggah hanya dengan tongkat yang kecil
Kilat di seberang lautan
Bercahaya sekali
Menerangai seluruh pegunungan

Makna:Walaupun motivasi untuk menikah kuat dan dalam, namun keberanian untuk menikah sangat kecil maka perkawinan tidak mungkin terjadi dan kalau terjadi pasti akan terceraikan. Cinta sesungguhnya seperti kilat yang membawa terang seluruh kehidupan. Keberanian untuk mencinta harus menjadi tiang penopang utama dalam setiap perkawinan.

Pria: Buah kelapa muda yang besar
Airnya bisa diminum bergantian
Makna:Kecantikan dan kemanisan seorang wanita
berpeluang dinikmati banyak pria.

Wanita: Ubi yang talinya hitam
Ia mencari tonggak yang serasi
Makna:Wanita yang sejati menyerahkan diri hanya pada satu pria serasi dengan dirinya.

Pria : Daun pohon di belakang pondok
Melambai-lambai ditiup angin

Makna:Wanita yang tidak berpendirian dan ingin memikat pria sesuai kehendak orang tua.

Wanita:Padi yang berbulir besar tentu bergoyang
Membutuhkan penyanggah yang besar.

Makna:Pria yang bercita-cita terlampau besar
sulit membuat pilihan, ia membutuhkan
wanita yang tepat.

Pria : Labu siam di pegunungan
Berbunga tapi tak berbuah

Makna:Wanita yang mandul bagai bunga yang tak
menghasilkan buah.

Wanita: Jagung-jagung yang tersusun di dalam lumbung kebun
Jika satu diambil
Akan runtuh seluruhnya

Makna:Kalau wanita telah dinodai hanya untuk
mencari tahu kesuburannya maka akan
meruntuhkan seluruh harga dirinya.

Pria : Ubi jalar di atas bukit
Telah dihabiskan landak

Makna:Tak seorang gadis pun di antara kamu yang
masih perawan.

Wanita: Pohon tuak di lembah yang gelap
Tak terjangkau seberkas sinar

Makna:Kaum wanita mennyatakan bahwa mereka
sungguh masih perawan.

Penutup: Sungai besar di sana
Mengalir menuju samudera raya
Buram kotor di pinggiran
Jernih bening di tengahan

Dewa
Turun berkaca
Berkaca dalam kita

Makna: Hidup manusia bagai aliran sungai menuju lautan lepas, menuju Yang Ilahi. Dan dalam perjalanan hidup itu, kodratnya bagai air. Nuraninya jernih dan bening atau ia pada dasarnya baik, sedangkan keburaman dan kekotoran atau unsur kejahatan yang dilakukannya adalah suatu kekurangan yang merupakan tambahan pada kodratnya. Bukan menjadi inti kodratnya. Karena itu, semua manusia sesungguhnya adalah citra dari Sang Dewa atau cerminan dari Yang Ilahi.

1. Lukas Lege
2. Watu Yohanes Vianey

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sastra lisan Ngadha merupakan sastra daerah yang memiliki nilai sastra yang cukup tinggi, terutama pada unsur puisi rakyat yang disebut Pata Dela. Unsur ini tersebar dalam berbagai bentuk dan dalam berbagai jenis untuk mengungkapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah pendidikan baik pendidikan dalam keluarga, maupun dalam masyarakat, masalah moral-religius yang bahkan masih dipergunakan oleh para Gembala Umat Katolik di wilayah ini dalam rangka pembinaan kehidupan iman umat yang masih cukup dekat dengan tradisi-tradisi kebudayaan daerahnya.

Unsur Pata Dela dalam sastra lisan Ngadha boleh dikatakan masih memiliki kekuatan untuk hidup di tengah-tengah arus kehidupan modern dewasa ini. Akan tetapi unsur-unsur lainnya seperti Ceritra Rakyat atau Nange, Pantun Balasan atau Neke, sudah semakin tersisih kedudukannya dari perhatian dan minat masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu untuk mendengarkan penuturan sastra lisan jenis Nange dalam berbagai bentuknya dan juga disebabkan oleh terbatasnya waktu untuk menuturkannya, di samping berbagai masalah sekitar penutur itu sendiri.

Unsur yang lain, yang juga masih memiliki tempat untuk terus tumbuh dan berkembang di kalangan pendukungnya adalah Su'i Uwi, salah satu jenis yang sangat unik dalam khasanah sastra lisan Ngadha. Jenis ini selalu dituturkan setiap tahun pada pesat Reba atau pesta Tahun Baru bagi masyarakat di seluruh wilayah Ngadha, kecuali dari suku-suku tertentu yang sejak semula tidak melaksanakan upacara ini yaitu suku-suku yang tidak berasal dari keturunan Sili. Su'i Uwi adalah salah satu jenis sastra lisan Ngadha yang dituturkan dalam bentuk kisah namun yang berbeda dengan kisah prosa narasi dalam Nange.

Unsur ini memiliki keteraturan bentuk tentang kisah perjalanan para leluhur dari suatu tempat yang tidak diketahui, sampai pada asal-usul dari setiap suku yang berada di wilayah Ngadha. Pada pesta Reba, setiap suku atau Owoe, akan memulai kisah itu yang pada bagian pertama, sama untuk semua suku dan setelah para leluhur tiba di tanah Ngadha, masing-masing suku akan berceritera tentang riwayat sukunya sendiri sampai pada generasi tertentu. Hal ini tentu saja sangat bermanfaat bagi pembinaan dan pelestarian unsur-unsur budaya masyarakat Ngadha.

5.2 *Saran*

Hasil penelitian ini masih sangat bersifat umum oleh karena itu dapat digunakan untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang berbagai unsur itu yang ditelusuri secara terpisah. Hal yang sangat menarik yang dapat diteliti lebih lanjut adalah Su'i Uwi, yang dimiliki oleh setiap suku atau woe di seluruh Ngadha, yang masing-masingnya memiliki keunikan dan ciri-ciri yang berbeda dari suku-suku lainnya, walaupun diungkapkan dengan bahasa daerah yang sama. Hal lainnya yang juga menarik untuk penelitian lebih lanjut adalah Sa Ngaza atau pernyataan jati diri masyarakat Ngadha tentang keberadaan setiap suku atau woe yang berada di wilayah Ngadha.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, P., SVD.1954. Gessellschaftliche Verhältnisse der Ngadha, Wien-Modling: Studia Instituti Anthropos.
- _____.1961. Worterbuch der Ngadhasprache, Suisse: Studia Instituti Anthropos.
- Aminuddin, 1990. Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra, Malang.
- Danandjaja,James.1991, Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain. Grafiti. Jakarta.
- Djawanai, Stefanus.1983, Ngadha Text Tradition, Canberra: ANU Printing Service.
- Damono. Sapardi Djoko.1984, Pengantar Sosiologi Sastra, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hutomo, Suripan Sadi.1991, Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____.1991, Mutiara Yang Terlupakan, HISKI: Jawa Timur.
- Luxemburg, Jan. dkk. 1984, Pengantar Ilmu Sastra, Gramedia: Jakarta.
- Mudjanto,G.dkk.1984, Tantangan Kemanusiaan Universal, Kanisius: Yogyakarta.

- Nainawa, Hendrikus. 1990, "Reba dalam Budaya Ngadha, Manuskrip, Flores: Bajawa.
- Sumardjo, J. 1984, Memahami Kesusastraan, Alumni: Bandung.
- Teeuw, A. 1984, Sastra dan Ilmu Sastra, Pustaka Jaya: Jakarta.
- Watu Yohanes Vianey. 1986, "Manusia Dalam Filsafat Pata Dela", Skripsi, STFK Ledalero.
- _____. "Keterbatasan Manusia Dalam Filsafat Pata Dela", Majalah Kebudayaan, No.II, 1992/1993, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- _____. "Citra Humanisme Pata Dela", Majalah Kebudayaan, No. V, 1993/1994. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Perpustakaan
Jenderal Ke

899.2

FIR

S